

DINAMIKA PSIKOLOGIS TAROT READER

SKRIPSI



Oleh :

ASIF RAHMATULLAH

NIM. 09410081

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

DINAMIKA PSIKOLOGIS TAROT READER

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

ASIF RAHMATULLAH

NIM. 09410081

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

DINAMIKA PSIKOLOGIS TAROT READER

SKRIPSI

Oleh :

ASIF RAHMATULLAH
NIM. 09410081

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP.197007242005012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SKRIPSI

DINAMIKA PSIKOLOGIS TAROT READER

telah dipertahankan didepan dewan penguji

Pada Tanggal 20 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP.19700724 200501 2 003

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP 19760512 200312 1 002
Anggota

Fina Hidayati , MA
NIP 19861009 201503 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memproleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 20 Juni 2016

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asif Rahmatullah

NIM : 09410081

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Dinamika Psikologi Tarot Reader**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

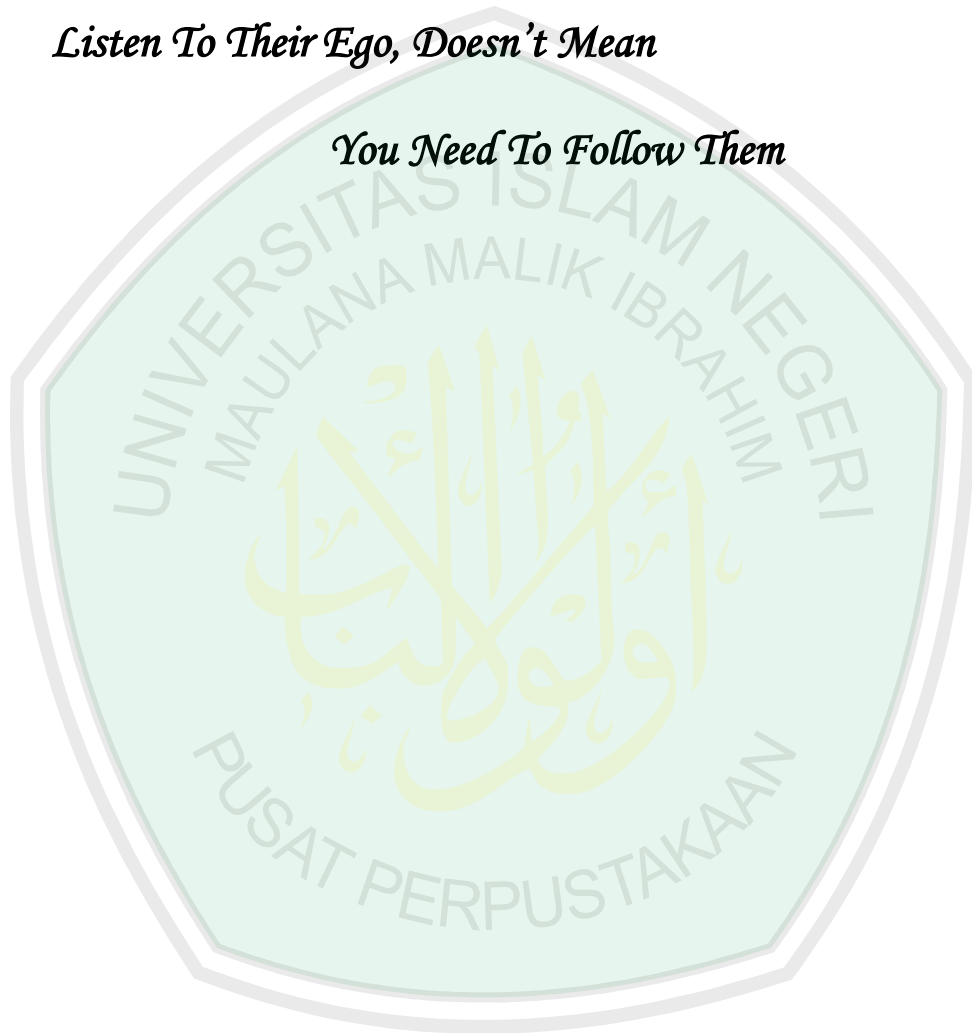
Malang, 30 Mei 2016
Penulis,

Asif Rahmatullah
NIM. 09410081

MOTTO

Listen To Their Ego, Doesn't Mean

You Need To Follow Them



PERSEMBAHAN

Pertama saya ucapkan terimakasih kepada Allah SWT, Alhamdulillah atas segala nikmat dan cinta tak terhingga-Nya yang telah diberikan kepadaku. Hingga saat ini iman dan islam masih melekat pada diri yang banyak bermaksiat ini. Sholawat dan salam semoga selalu dicurahkan oleh Allah kepada sang pengobat hati, sang penawar rindu, sang pemberi syafa'at, Nabi Muhammad saw. Aku merindukanmu ya Rosulullah, akuilah aku sebagai umat panjenengan dan izinkanlah aku berkumpul dengan panjenengan di hari akhir nanti, amiin.

Terima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta Ibu Munifah dan Bapak Alifan yang selalu mendukung dan mendoakanku. Adekku Adam Miftachudin yang dengan cinta dan doanya aku bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga untuk istriku tercinta Tisa Yulianingsih yang selalu setia menemaniku baik suka maupun duka. Aku mencintai kalian semua. kebahagiaan kalian adalah cita-citaku. Thanks so much for my beloved family. Terima kasih kepada sahabat-sahabat se-organisasi yang pernah memberiku tempat untuk beraktualisasi diri:

- 1. Sahabat-sahabat Orhacles*
- 2. Sahabat-sahabat UKM Pagar Nusa*

Terimakasih juga untuk sahabat-sahabat seperjuangan. Semoga ilmu yang selama ini kita pelajari menjadi ilmu yang manfaat barokah, amiin.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi pertunjuk, rahmat dan pertolongan, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam semoga selalu dilimpahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw, kepada keluarga, sahabat-sahabat, serta seluruh pengikutnya. Skripsi ini berjudul “Dinamika Psikologis Tarot Reader”. Maksud dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi strata 1 (S-1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukan hanya karena kemampuan peneliti, namun banyak pihak yang ikut serta membantu peneliti. Ungkapan terimakasih yang mendalam penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan, kritik, dan saran serta mengantar mulai proses awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menularkan ilmunya.

5. Teman-teman Orachles yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, serta saling membantu dan menyemangati dalam mengerjakan skripsi.
6. Teman-teman psikologi angkatan 2009 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis serta mengingatkan dan menyemangati dalam menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh sahabat yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal *panjenengan sedoyo* dicatat sebagai amal ibadah dan mendapatkan hadiah terbaik dari Allah SWT, amiin.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa tiada satu pun karya makhluk yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi terciptanya karya-karya yang lebih baik. Semoga karya kecil ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi pihak yang membutuhkan. Amiin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 30 Mei 2016
Penulis

Asif Rahmatullah
NIM 09410081

DAFTAR ISI

Halaman sampul.....	i
Halaman judul	ii
Halaman persetujuan.....	iii
Halaman pengesahan.....	iv
Surat pernyataan.....	v
Motto.....	vi
Halaman persembahan	vii
Kata pengantar	viii
Daftar isi.....	x
Daftar lampiran	xiii
Abstrak.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kepribadian	10
1. Pengertian	10
2. Ciri-ciri Kepribadian	13
3. Faktor-faktor Penentu dalam Kepribadian	15
4. Aliran-aliran dalam Teori Kepribadian.....	17
B. Teori Psikoanalisis	25
1. Teori Psikoanalisis Freud.....	26
a. Struktur Kepribadian	27
b. Dinamika Kepribadian	28
c. Perkembangan Kepribadian	30

2. Teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung	32
a. Struktur Kepribadian	32
b. Dinamika Kepribadian	40
c. Perkembangan Kepribadian	41
C. Teori Humanistik.....	43
1. Teori Humanistik Abraham Masslow	44
a. Struktur Kepribadian	50
b. Dinamika Kepribadian	52
c. Perkembangan Kepribadian	55
2. Teori Humanistik Carl Roger.....	60
a. Struktur Kepribadian	61
b. Dinamika Kepribadian	65
c. Perkembangan Kepribadian	67
D. Dinamika Psikologis	68

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	87
B. Objek dan Subjek Penelitian	88
C. Sumber Data	88
D. Teknik Pengumpulan Data.....	90
E. Teknik Analisis Data	91

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan	95
B. Temuan Lapangan	97
C. Pembahasan.....	113
1. Self.....	113
2. Perkembangan Kepribadian.....	118
3. Realisasi dan Aktualisasi Diri	125

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 133

B. Saran 136

DAFTAR PUSTAKA..... 137



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Draf Wawancara
Lampiran 2	Bukti Konsultasi



ABSTRAK

Rahmatullah, Asif, 2016, *Dinamika Psikologis Tarot Reader*, Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Kata Kunci : *Dinamika Psikologis, Tarot Reader*

Orang yang membacakan kartu tarot mendapat sebutan *Tarot Reader*. Banyak orang mengenal seorang pembaca tarot (*Tarot Reader*) dari berbagai media tetapi, banyak yang tidak mengenal siapa atau bagaimana seorang *Tarot Reader* itu. Bahkan kita pun tidak tahu latar belakang mereka, peneliti melihat sebuah fenomena yang unik dimana kita semua belum tahu seluk beluk kehidupan seorang *tarot reader*. Dari latar belakang masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang dinamika psikologis seorang *tarot reader* serta untuk memperoleh pengetahuan mengenai dinamika psikologis seorang *tarot reader*. Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan tersebut peneliti berkesimpulan bahwa dinamika psikologis bisa saja terjadi pada semua orang tidak terkecuali seorang tarot reader, dinamika psikologis yang terjadi pada seorang *tarot reader* adalah perubahan diri pribadi seorang *tarot reader* dari yang menurut mereka kurang baik menjadi lebih baik serta perubahan yang terjadi membawa dampak yang lebih positif serta membawa pada pencapaian yang belum pernah mereka capai sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari pertanyaan yang diajukan memiliki hasil bahwa dinamika psikologis yang terjadi pada seorang *tarot reader* tidaklah berbeda dari individu lain pada umumnya seperti yang tergambar pada pembahasan yang menjelaskan bahwa seorang *tarot reader* sebelum mereka mengenal tarot sangatlah berbeda dengan diri mereka setelah menjadi *tarot reader*.

ABSTRACT

Rahmatullah, Asif, 2016. Psychological Dynamics of Tarot Reader, Thesis.Faculty of Psychology at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. YuliaSholichatun, M.Si

Keywords: Psychological Dynamics, Tarot Reader

People who read tarot cards is called Tarot Reader. Many people know a tarot reader on a variety of media, but many do not know who or how a Tarot Reader actually. Even we did not know their background; the researcher saw a unique phenomenon which we all do not know the ins and outs of the life of a tarot reader. From the background of the problemsabove, the aim of this study was to describe more about the psychological dynamics of a tarot reader as well as to gain knowledge about the psychological dynamics of a tarot reader. This study uses qualitative approach, the research procedures that produce descriptive data in the form of words written or spoken of people and observed behavior. Based on the discussions included the researcher concluded that the psychological dynamics could happen to everyone also a tarot reader, psychological dynamics that occur in a tarot reader is a change in the self a tarot reader , the changes bring a more positive impact and bring the achievement of which they have never achieved before. This study showed that the psychological dynamics that occur in a tarot reader is no different than any other individual in general as depicted in discussion to explain that a tarot reader before knowing tarot is very different after becoming tarot reader ,

مستخلص البحث

رحمة الله، آصيف، 2016، الديناميات النفسية قارئ البطاقة التاروت، بحث جامعي كلية علم النفس في جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرفة: الدكتورة يوليا صالحة، الماجستير

كلمات الرئيسية الديناميات النفسية، قارئ البطاقة التاروت

الناس الذين قرأوا بطاقات التارو القارئ التارو يحصل. يعرف كثير من الناس قارئ التارو (*Tarot Reader*) على مجموعة متنوعة من وسائل الإعلام، ولكن الكثير لا يعرفون أو كيف القارئ التارو. حتى أننا لم نعرف خلفياتهم، ورأى الباحث هذه الظاهرة الفريدة التي نحن جميعا لا نعرف خصوصيات وعموميات من حياة قارئ التارو. من خلفية المشاكل المذكورة أعلاه، وكان الهدف من هذه الدراسة لوصف أكثر عن الديناميات النفسية للقارئ التارو، وكذلك لاكتساب المعرفة حول الديناميات النفسية للقارئ التارو. تستخدم هذه الدراسة مقارنة المعروفة باسم نهج نوعي، وإجراءات البحث التي تنتج البيانات الوصفية في شكل كلمات مكتوبة أو منطوقة من الناس والسلوك الملاحظ. استنادا إلى المناقشات شملت خلص الباحث إلى أن ديناميات نفسية يمكن أن يحدث على الجميع دون استثناء قارئ التارو، وديناميات النفسية التي تحدث في قارئ التارو هو تغيير في النفس قارئ التارو من يعتقد أنه ليست جيدة للأفضل والتغيرة الذي يحدث على تأثير أكثر إيجابية وتحقيق إنجاز الذي لم يتحقق قبله. وأظهرت هذه الدراسة أن من الأسئلة لديه نتيجة لذلك ديناميات النفسية التي تحدث في قارئ التارو لا يختلف عن أي فرد آخر في العام كما هو مبين في المناقشة لتوضيح أن قارئ التارو قبل أن تعرف التارو تختلف كثيرا عن أنفسه بعد أن أصبح قارئ التارو ،

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak disaat ini baik di media cetak maupun online serta beberapa tempat menawarkan jasa *tarot reading*. Banyak yang tertarik, namun tidak banyak yang mengetahui apa itu *tarot reading* bahkan banyak yang menganggap *tarot reading* itu sebagai hal yang mistis dan klenik, pada kenyataannya *tarot reading* tiada ubahnya dengan konseling walaupun secara tidak langsung, dimana Tarot hadir sebagai eksistensi simbol-simbol mitologi dalam kehidupan manusia¹. Simbol-simbol tersebut hadir sebagai representasi dari arche. Arche tersebut agar bisa hadir maka perlu berupa tulisan (*type*) sehingga simbol-simbol dalam tarot bisa disebut sebagai *archetype*². Hal-hal arketipal ini membawa pesan-pesan penting bagi kehidupan manusia, termasuk pada bagaimana masing-masing manusia menghadapi hidup. Carl Jung berteori bahwa, ketika berhubungan dengan arketipe psikologis, kartu tarot dapat membantu dalam membantu

¹ Leonardo Rimba & Audifax, *Tarot dan Psikologi Simbol*, (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2013), hlm. 1

² Secara etimologis, kata *archetype* atau arketipe terdiri dari dua kata yang dijadikan satu, yaitu 'arche' dan 'type'. Kata 'arche' banyak digunakan dalam filsafat, terutama untuk menjelaskan sesuatu yang mendahului 'Ada', atau apa yang mendahului ontologi (penjelasan mengenai keberadaan). Artinya, di luar apa yang bisa dicerna dan dipahami sebagai hal-hal yang ada, diasumsikan ada sesuatu yang mendahului 'Ada'. Misalnya, sebelum muncul bentuk-bentuk yang memiliki arti spiritual, ada sesuatu di luar bentuk-bentuk itu sebelum menyatakan dirinya. Kata 'type' menjelaskan lebih jauh. Kata ini umum dipahami sebagai 'bentuk' atau 'sesuatu yang terbaca'. Sering pula dipahami sebagai huruf. Dengan demikian, archetype adalah bagaimana sesuatu yang mendahului 'ada' itu kemudian menyatakan dirinya dalam bentuk yang dapat terbaca manusia.

psikologi analitis³. Terkait dengan psikologi Jung, Ketidaksadaran kolektif adalah suatu sistem psikis yang paling kuat dan berpengaruh, dan pada kasus patologi, sistem ini mengungguli ego dan ketidaksadaran pribadi. Menurut Jung, evolusi manusia menjadi *blue print* bukan hanya mengenai fisik tetapi juga mengenai kepribadian.

Ketidaksadaran kolektif adalah gudang ingatan laten yang diwariskan oleh leluhur. Ingatan yang diwariskan adalah pengalaman-pengalaman umum yang terus-menerus berulang lintas generasi. Namun, yang diwariskan bukanlah memori atau pikiran yang spesifik, ingatan ini lebih sebagai predisposisi (kecenderungan untuk bertindak) atau berpotensi untuk memikirkan sesuatu.

Adanya predisposisi membuat orang menjadi peka dan mudah membentuk kecenderungan tertentu, walaupun tetap membutuhkan pengalaman dan belajar. Ketidaksadaran kolektif merupakan fondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian. Di atasnya dibangun ego, ketidaksadaran pribadi, dan pengalaman individu. Jadi apa yang dipelajari secara substansial dipengaruhi oleh ketidaksadaran kolektif yang menyeleksi dan mengarahkan tingkahlaku sejak bayi. Bentuk dunia yang dilahirkan telah dihadirkan dalam dirinya, dan gambaran yang ada di dalam itu mempengaruhi pilihan-pilihan secara tidak sadar⁴.

Ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif sangat membantu

³ Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis (Pendekatan Terhadap Ketaksadaran)*, saduran G. Cremers, (Jakarta : Gramedia, 1989), hlm. 23

⁴ *Ibid.*, hlm. 23-24

manusia dalam menyimpan semua hal yang telah dilupakan, semua kebajikan, dan pengalaman sepanjang sejarah. Mengabaikan ketidaksadaran dapat merusak ego, karena ketidaksadaran dapat menyimpangkan tingkahlaku manusia, seperti phobia, delusi, dan simptom gangguan psikologik. Isi utama dari ketidaksadaran kolektif adalah arketip, yang dapat muncul ke kesadaran dalam wujud simbolisasi. Simbol inilah yang terungkap pada saat mengambil tebaran kartu Tarot⁵.

Selama ini *Tarot* identik dengan kaum *gypsi* yang selalu dikaitkan dengan dunia ramal – meramal dan masih banyak yang kurang mengerti tentang seluk beluk ramalan kartu Tarot, bisa dimaklumi karena memang ramalan ini lebih populer di dunia metafisik barat⁶. Metafisika sebagai ilmu tertinggi yang mempunyai obyek paling luhur dan sempurna serta menjadi landasan bagi seluruh manusia, yang mana ilmu ini sering disebut dengan *theologia*⁷. Banyak masyarakat awam mengenal tarot sebagai ramalan ataupun suatu klenik dan magis bahkan banyak juga yang beranggapan “Tarot” adalah permainan atau sesuatu hal yang tidak ilmiah. Namun disisi lain sebagian masyarakat, sebagian psikolog yang mengerti dan ahli tarot yang telah mengenal “Tarot” sebelumnya, mereka beranggapan bahwa “Tarot” adalah seni pembacaan suatu problema hidup dan pencarian solusinya lewat suatu risalah yang diisyaratkan oleh simbol-simbol atau gambar-gambar pada kartu. Atau sebuah metode dan alat tes

⁵ *Ibid.*, hlm. 24

⁶ <http://forum.kompas.com/teras/132990-misteri-ramalan-kartu-tarot.html>.

⁷ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius), 1988, hlm.154

untuk konseling klien

lewat risalah-risalah pada kartu yang berhubungan dengan alam bawah sadar klien.

Tarot sebagai jalan spiritualitas, adalah ketika dipergunakan di tingkatan divinasi. Dalam psikologi analitik Jung, sesuatu yang tak disadari rasionalitas ini dikenal sebagai Unconscious, namun bukan pada sisi endapan memori personal, melainkan endapan memori kolektif. Seperti halnya kartu Hermit, dikenali sebagai salah satu kartu dalam arkana mayor. Simbol Hermit biasanya berkaitan dengan kata kunci semacam: introspeksi, keheningan, petunjuk, refleksi, soliter, melihat ke dlm diri, dlm kebisuan, pencarian ke dalam diri, pemahaman mendalam, sikap filosofis, berjarak dengan dunia.

Versi kartu Raider Waite menunjukkan seorang tua memegang lentera di satu tangan dan tongkat di tangan lain. Ia berada di atas bukit. Hermit, sebenarnya adalah sebuah simbol arketipal, atau simbol kuno yang muncul dalam berbagai bentuk di berbagai cerita, budaya dan jaman. Dalam arketipe versi Jung, Hermit sering dikaitkan dengan arketipe *Wise Old Man*, dan terkadang dikombinasikan dengan *The Trickster*. Dalam mitologi Celtic misalnya, simbol Hermit muncul dalam sosok Merlin. Perpaduan antara *Wise Old Man* dan *Trickster*. Penyihir Merlin adalah guru yang mendidik King Arthur menjadi seorang *hero*. Simbol Hermit juga muncul pada sosok Obi-Wan Kenobi di mitologi Star Wars. Obi-Wan adalah ksatria jedi yang mendidik Luke Skywalker menjadi *hero* yang

mengalahkan Dart Vader. Simbol serupa muncul di kisah Harry Potter melalui sosok Albus Dumbledore, penyihir tua kepala sekolah Hogwarts yang banyak berperan mendidik Harry Potter hingga mampu mengalahkan Lord Voldemort. Sosok serupa muncul dalam tokoh Gandalf di kisah Lord of The Rings. Dalam mitologi Jawa, sosok ini muncul dalam tokoh Sabda Palon (yang sering berpasangan dengan Naya Genggong). Tokoh ini adalah pengasuh (atau penasehat) raja-raja Majapahit. Dalam wayang krucil (atau wayang klithik), terdapat kedua tokoh tersebut. Tokoh ini, juga selalu dikaitkan sebagai pembimbing munculnya 'hero' atau 'ksatria penyelamat'.

Namun, pemahaman mengenai simbol Hermit secara lebih dalam, sebenarnya bukan merupakan sosok yang akan melatih munculnya 'hero' atau 'sosok penyelamat' dalam wujud seseorang. Simbol ini, seperti tertera pada kata kunci semacam: introspeksi, keheningan, petunjuk, refleksi, soliter, melihat ke dalam diri, dalam kebisuan, pencarian ke dalam diri, pemahaman mendalam, sikap filosofis, berjarak dengan dunia, sebenarnya adalah penemuan 'hero' dari dalam diri. Caranya adalah dengan melihat secara jujur ke dalam diri, memahami apa peran kita masing-masing di Semesta Raya ini dan menjalani peran yang telah diperuntukkan bagi kita tersebut. Demikianlah, setiap orang memiliki 'cahaya' untuk jalan hidupnya masing-masing. Setiap orang memiliki 'hero' yang bisa dibangkitkan dari dalam dirinya masing-masing. Dan ketika seseorang telah siap, maka Sang Guru atau The Hermit akan datang dalam

hidupnya⁸.

Sebagian orang menilai bahwa tarot tidak ilmiah dikarenakan setiap pembacaan yang dilakukan dalam tarot reading menghasilkan kartu berbeda akan tetapi pembuktian ilmiah secara akademis memang belum pernah dilakukan akan tetapi ada praktisi yang melakukan sebuah eksperimen dengan sebuah pembuktian yakni seorang teman yang menjadi bahan eksperimen dibacakan sebanyak 48 kali dengan praktisi yang berbeda dan pertanyaan yang diajukan sama dan cukup simple, dan hasil dari eksperimen yang dilakukan menunjukkan bahwa jawaban yang muncul selalu sama itu yang membuat pemikiran bahwa itu hanya kebetulan semata sekalipun kartu yang keluar berbeda namun konklusinya atau hasil akhirnya tetap sama⁹.

Perkembangannya tarot mengalami variasi dalam fungsi dan kegunaan. Tarot paling umum digunakan sebagai media meramal untuk mengetahui sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Saat ini, Tarot di Indonesia bukan semata digunakan untuk meramal, namun dalam penggunaannya mulai dipergunakan untuk mengetahui kondisi kejiwaan dan kepribadian seseorang, membaca apa yang sedang dipikirkan seseorang, bahkan dipergunakan sebagai media konsultasi untuk mengurai alur cerita hidup melalui gambar- gambar yang bercerita, hampir mirip dengan keadaan manusia secara umum. Orang yang membacakan kartu

⁸ Jurnal Tarot Journey. 2013. Jakarta hlm 50-53

⁹ Alif, Bagus Habibullah. 2014. Skripsi Psikologi Tarot (Seni Tarot Sebagai Media Konseling). Malang : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

tarot mendapat sebutan Tarot Reader.

Seorang tarot reader, sebenarnya memainkan peran psikologis yang sangat penting bagi kliennya. Dalam proses interaksi pembacaan tebaran, tarot reader menggunakan beragam style. Psikologi Positif, barangkali adalah sebuah style yang bisa dipertimbangkan, terutama dalam memahami bagaimana klien memiliki drama-drama dalam hidupnya, dan mengubah drama negatif mereka menjadi positif. Psikologi Positif, sebenarnya berusaha membawa individu pada semacam Authentic Happiness atau Kebahagiaan Sejati. Prinsipnya, semua orang menginginkan sebuah tujuan yang sama, yaitu Kebahagiaan. Hanya saja, orang kerap rancu dalam membedakan antara kebahagiaan dengan kesenangan atau kenyamanan, yang sifatnya semu. Oleh karena itu tugas dari tarot reader untuk membimbing mereka agar mengetahui mana kebahagiaan, mana kesenangan dan mana itu kenyamanan¹⁰.

Banyak orang mengenal seorang pembaca tarot (Tarot Reader) dari berbagai media tetapi, banyak yang tidak mengenal siapa atau bagaimana seorang Tarot Reader itu. Bahkan kita pun tidak tahu latar belakang mereka, peneliti melihat sebuah fenomena yang unik dimana kita semua belum tahu seluk beluk kehidupan seorang tarot reader. Dari sebuah blog yang peneliti baca seorang tarot reader yang sudah meninggal sebut saja Miss D menceritakan kehidupannya dimana Miss D lahir dengan background agama orang tua yang berbeda yakni Katolik dan Islam. Lama

¹⁰ Rimba, Leonardo & Audifax 2013. *Tarot dan Psikologi Simbol*, Jakarta : Bhuana Ilmu Populer. Hlm 125

di sekolah Kristen lalu melanjutkan kuliah di Malaysia selama tahun, semua itu membuat Miss D menjadi manusia bebas bertanggung jawab dan banyak sekali belajar tentang hidup dari segala aspeknya. Tidak pernah ada impian Miss D untuk menjadi seorang praktisi dunia spiritual, namun menjadi seorang tarot reader telah membukakan cakrawala Miss D terhadap dunia spiritual sehingga Miss D benar-benar lebih mengerti dan memahami hidup di dunia melalui setiap pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan klien, dan ujian-ujian dalam hidup Miss D pun membentuk lagi kemampuan spiritualnya menjadi lebih baik dari sebelumnya¹¹.

Bagi saya, tarot bukan lagi setumpuk kartu yang digunakan untuk “meramal”. Tarot telah menjadi sebuah kompas yang menunjukkan kemana langkah yang harus saya ambil bila dihadapkan dalam persimpangan itu adalah ungkapan yang dari seorang tarot reader dengan nama Mbak RA. Dalam sebuah jurnal yang diterbitkan bersama-sama oleh tarot reader ada juga yang mengungkapkan bahwa Tarot memang merupakan cermin pribadi yang membantu mengangkat apa yang ada di alam bawah sadar kita, bahkan sesuatu yang telah lama direpresi.

Beberapa hasil penelitian dan fenomena ini, penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan lebih dalam tentang dinamika psikologis seorang tarot reader, yang mana tidak semua orang tahu bagaimana kehidupan seorang tarot reader dari awal hingga sekarang mereka berkarir

¹¹ indolightwalker.blogspot.com

di dunia tarot baik dari segi ramal maupun konseling yang mereka lakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah atau pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana dinamika psikologis seorang tarot reader dalam kehidupannya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang dinamika psikologis seorang tarot reader serta untuk memperoleh pengetahuan mengenai dinamika psikologis seorang tarot reader.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teoritis dalam keilmuan dan wacana psikologi dalam memahami dinamika psikologis seorang tarot reader agar tidak salah dalam mengartikan seorang tarot reader serta mampu melihat bahwa tarot reading tidak hanya di anggap sebagai mistik, klenik, ghaib dan musrik, syirik serta dilarang agama, melainkan mampu dibawa ke ranah ilmiah.

2. Secara Praktis

Adapun sumbangsih secara praktis dalam kehidupan masyarakat adalah memberikan informasi dan pemahaman tentang dinamika psikologis seorang tarot reader agar masyarakat mengerti bahwa apa yang mereka anggap selama ini tidak seratus persen salah ataupun benar dan

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan kajian bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *personality*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti *topeng* dan *personare*, yang artinya *menembus*. Istilah *topeng* berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwarra pada jaman Yunani kuno. Dengan *topeng* yang dikenakan dan diperkuat dengan gerak-gerik dan apa yang diucapkan, karakter dari tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton. Dari sejarah pengertian kata *personality* tersebut, kata *persona* yang semua berarti *topeng*, kemudian diartikan sebagai pemaianannya sendiri, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam *topeng* tersebut. Dan sekarang ini istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan suatu atribut tentang individu, atau untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia. Ada beberapa kata atau istilah yang oleh masyarakat diperlakukan sebagai sinonim kata *personality*, namun ketika istilah-istilah itu dipakai dalam teori psikologi kepribadian diberi makna yang berbeda-beda¹². Istilah yang berdekatan maknanya itu antara lain:

¹² Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press hlm 7

1. *Personality* (kepribadian) : penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai (devaluative)
2. *Character* (karakter) : penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.
3. *Disposition* (watak) : karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah.
4. Temperamen (temperamen) : kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologik atau fisiologik, disposisi hereditas
5. *Traits* (sifat) : respon yang senada (sama) terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang (relatif) lama.
6. *Type-attribute* (ciri) : mirip dengan sifat, namun namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas
7. *Habit* : (kebiasaan) respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula

Banyak ahli yang telah merumuskan definisi kepribadian berdasarkan paradigma yang mereka yakini dan focus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Dengan demikian akan dijumpai banyak variasi definisi sebanyak ahli yang merumuskannya. Berikut ini dikemukakan beberapa ahli yang definisinya dapat dipakai acuan dalam mempelajari kepribadian.

Allport mendefinisikan kepribadian sebagai “*What a man really is.*” Tetapi definisi tersebut oleh Allport dipandang tidak memadai lalu dia

merevisi definisi tersebut¹³. Definisi yang kemudian dirumuskan oleh Allport adalah: *“Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment”*¹⁴. Pendapat Allport di atas bila diterjemahkan menjadi : Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Adolf Heuken S.J. dkk. dalam bukunya yang berjudul Tantangan Membina Kepribadian¹⁵, menyatakan sebagai berikut. *“Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semuanya ini telah ditatanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya”*. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan pokok-pokok pengertian kepribadian sebagai berikut :

1. Kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri dari aspek psikis, seperti : inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, dst. serta aspek fisik, seperti : bentuk tubuh, kesehatan jasmani, dst.
2. Kesatuan dari kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus-menerus, dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik.

¹³ Sumadi Suryabrata. (2005) *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : CV Rajawali. Hlm 240

¹⁴ Dirgagunarsa, Singgih. (1998) *Pengantar Psikologi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. Hlm 11

¹⁵ Heuken, Adolf S.J. (1989) *Tantangan Membina Kepribadian : Pedomannya Mengenal Diri*. Kanisius : Yogyakarta. Hlm 10

3. Kepribadian bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat tetap.
4. Kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu.

2. Ciri-ciri Kepribadian

Para ahli tampaknya masih sangat beragam dalam memberikan rumusan tentang kepribadian. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurut pendapat dia bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri. Scheneider (1964) mengartikan penyesuaian diri sebagai “suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan¹⁶. Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya,

¹⁶ Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 2005. *Intoduction to Theories Personality*. New York: John Wiley and Sons Inc. hlm 10

misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, diantaranya : teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud, teori Analitik dari Carl Gustav Jung, teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori Personologi dari Murray, teori Medan dari Kurt Lewin, teori Psikologi Individual dari Allport, teori Stimulus-Respons dari Thronrdike, Hull, Watson, teori The Self dari Carl Rogers dan sebagainya. Sementara itu, Abin Syamsuddin mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang di dalamnya mencakup :

- a. Karakter yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. Temperamen yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
- d. Stabilitas emosi yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa.

- e. **Responsibilitas** (tanggung jawab) adalah kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi.
- f. **Sosiabilitas** yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti : sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain¹⁷.

3. Faktor-faktor Penentu Kepribadian

a. Factor Keturunan

Keturunan merujuk pada faktor genetika seorang individu. Tinggi fisik, bentuk wajah, gender, temperamen, komposisi otot dan refleks, tingkat energi dan irama biologis adalah karakteristik yang pada umumnya dianggap, entah sepenuhnya atau secara substansial, dipengaruhi oleh siapa orang tua dari individu tersebut, yaitu komposisi biologis, psikologis, dan psikologis bawaan dari individu.

Terdapat tiga dasar penelitian yang berbeda yang memberikan sejumlah kredibilitas terhadap argumen bahwa faktor keturunan memiliki peran penting dalam menentukan kepribadian seseorang. Dasar pertama berfokus pada penyokong genetis dari perilaku dan temperamen anak-anak. Dasar kedua berfokus pada anak-anak kembar yang dipisahkan sejak lahir. Dasar ketiga meneliti konsistensi kepuasan kerja dari waktu ke waktu dan dalam berbagai situasi.

¹⁷ Abin, Syamsudin. 2002. Psikologi Kepribadian. Bandung : Remaja Rosdikarya. Hlm 23

Penelitian terhadap anak-anak memberikan dukungan yang kuat terhadap pengaruh dari faktor keturunan. Bukti menunjukkan bahwa sifat-sifat seperti perasaan malu, rasatakut, dan agresif dapat dikaitkan dengan karakteristik genetis bawaan. Temuan ini mengemukakan bahwa beberapa sifat kepribadian mungkin dihasilkan dari kode genetis sama yang memperengaruhi faktor-faktor seperti tinggi badan dan warna rambut.

Para peneliti telah mempelajari lebih dari 100 pasangan kembar identik yang dipisahkan sejak lahir dan dibesarkan secara terpisah. Ternyata peneliti menemukan kesamaan untuk hampir setiap ciri perilaku, ini menandakan bahwa bagian variasi yang signifikan di antara anak-anak kembar ternyata terkait dengan faktor genetis. Penelitian ini juga memberi kesan bahwa lingkungan pengasuhan tidak begitu memengaruhi perkembangan kepribadian atau dengan kata lain, kepribadian dari seorang kembar identik yang dibesarkan di keluarga yang berbeda ternyata lebih mirip dengan pasangan kembarnya dibandingkan kepribadian seorang kembar identik dengan saudara-saudara kandungnya yang dibesarkan bersama-sama.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lain yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan norma dalam keluarga, teman, dan kelompok sosial, dan pengaruh-pengaruh lain yang seorang manusia dapat alami. Faktor lingkungan ini memiliki peran dalam membentuk kepribadian seseorang.

Sebagai contoh, budaya membentuk norma, sikap, dan nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menghasilkan konsistensi seiring berjalannya waktu sehingga ideologi yang secara intens berakar di suatu kultur mungkin hanya memiliki sedikit pengaruh pada kultur yang lain. Misalnya, orang-orang Amerika Utara memiliki semangat ketekunan, keberhasilan, kompetisi, kebebasan, dan etika kerja yang terus tertanam dalam diri mereka melalui buku, sistem sekolah, keluarga, dan teman, sehingga orang-orang tersebut cenderung ambisius dan agresif bila dibandingkan dengan individu yang dibesarkan dalam budaya yang menekankan hidup bersama individu lain, kerja sama, serta memprioritaskan keluarga daripada pekerjaan dan karier¹⁸.

4. Aliran-aliran Dalam Teori Kepribadian

Psikolog sebagai suatu ilmu pengetahuan sudah berdiri sendiri sekitar sejak abad 18, dari berbagai tokoh kemudian terbentuk aliran-aliran psikologi dengan berbagai teorinya masing-masing. Tujuan dari berbagai aliran tersebut tidak lain hanyalah ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang ilmu yang mempelajari jiwa ini. Untuk lebih spesifikasinya akan diuraikan tentang berbagai aliran-aliran psikologi.

Aliran Psikonalisa

Pertama muncul sekitar abad 19, yang dipelopori oleh Sigmund Frued (1856-1939). Frued adalah seorang psikiatris yang menaruh

¹⁸ McCrae, R. R. *Reinterpreting the Myers-Briggs Type Indicator from the Perspective of the Five Factor Models of Personality*, Journal of Personality, Ney York: Wiley, 1989, hlm. 17

perhatian yang besar pada pengertian dan pengobatan gangguan mental, ia sedikit sekali menaruh minat pada problem tradisional psikologi akademis, seperti: sensasi, persepsi, berfikir dan kecerdasan. Ia lebih mengarahkan usahanya untuk memahami dan menerangkan apa yang diistilahkan sebagai ketidak sadaran. Menurut Freud, kepribadian manusia berisi tiga komponen, yaitu :

- a. Id, terletak pada inti kepribadian yang primitif, tempat tinggal dorongan-dorongan yang oleh Freud disebut kekacauan, kancuh kenikmatan yang meluap. Id tidak mempunyai organisasi yang logis sehingga dorongan yang saling bertentangan dapat hidup berdampingan secara terus menerus. Id tidak mempunyai nilai moral dan gantinya itu sangat dikuasai oleh prinsip kenikmatan.
- b. Ego, timbul pada diri anak yang sedang berkenbang, sebenarnya ego ini adalah bagian dari Id namun sudah dimodifikasi sedemikian rupa, karena dekat dengan dunia luar individu. Salah satu tugas penting ego adalah mencari dan menemukan objek yang dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan Id.
- c. Superego, terbentuk dari ego saat anak-anak mengidentifikasi dirinya dengan orang tua dan menginternalisasi dirinya segala aturan, nilai dan adat-istiadat lingkungannya. Superego adalah bagian dari ego yang mempunyai fungsi yang berbeda dengan ego, dan berfungsi independen. Super ego sangat mendambakan kesempurnaan, idealisme, pengorbanan diri dan kepahlawanan.

Kemudian Frued merumuskan tentang terori perkembangan kepribadian, bahwa perkembangan kepribadian seorang anak dibentuk dari pengalaman ketika anak menjalani seperangkat urutan perkembangan psikoseksual yang menurut Frued pada tahap ini sering terjadi konflik yang harus di atasi¹⁹.

Aliran Behaviourisme

Didirikan oleh John B Watson pada tahun 1913 yang menganggap bahwa psikologi harus menjadi ilmu yang objektif dalam arti harus dipelajari sebagaimana ilmu pasti. oleh karena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran, yang hanya dapat diteliti melalui metode introspeksi yang dianggap tidak objektif dan tidak ilmiah. karena itu ia lebih memetingkan tingkah laku terbuka yang langsung dapat diamati dan diukur dari pada tingkah laku yang tertutup yang hanya dapat diketahui secara tidak langsung.

Aliran Behaviourisme merupakan aliran yang menyatakan psikologi hanya memfokuskan perhatian pada apa yang dilakukan orang lain. Aliran behaviorisme juga lebih dikenal dengan *teori belajar*, karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia, kecuali insting adalah hasil belajar. John B. Watson berpendapat bahwa hampir semua perilaku merupakan hasil dari pengondisian, dan lingkungan membentuk perilaku kita dengan memperkuat kebiasaan tertentu²⁰.

¹⁹ Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia. Hlm 21

²⁰ Ibid. Hlm 39

Aliran Humanistik

Abraham Maslow (1908-1970) dapat dipandang sebagai bapak psikologi humanistik. Gerakan ini merupakan gerakan psikologi yang merasa tidak puas dengan psikologi behavioristik dan psikonalis, dan mencari alternatif psikologi yang fokusnya adalah manusia dengan ciri-ciri eksistensinya.

Menurut Maslow psikologi harus lebih manusiawi, yaitu lebih memusatkan perhatiannya pada masalah kemanusiaan. Psikologi harus mempelajari kedalaman sifat manusia, selain mempelajari perilaku yang tampak juga mempelajari perilaku yang tidak tampak, mempelajari ketidaksadaran sekaligus mempelajari kesadaran. Ciri-ciri psikologi humanistik, yaitu :

- a. Memusatkan perhatian pada person yang mengalami, dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia.
- b. Menekankan pada kualitas-kualitas yang khas manusia, seperti kreativitas, aktualisasi diri, sebagai lawan dari pemikiran tentang manusia yang mekanistik dan reduksionistik.
- c. Menyandarkan diri pada kebermaknaan dalam memilih masalah-masalah yang akan dipelajari dan prosedur yang akan digunakan.

- d. Memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta tertarik pada perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu²¹

Aliran Kognitif

Aliran ini lahir pada awal tahun 70-an ketika psikologi sosial berkembang ke arah paradigma baru manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk pasif yang digerakkan oleh lingkungannya tetapi makhluk yang paham dan berpikir tentang lingkungannya (*homo sapiens*). Aliran ini memunculkan teori rasionalitas dan mengembalikan unsur jiwa ke dalam kesatuan dalam diri manusia. Asumsi yang digunakan adalah manusia bersifat aktif yang menafsirkan stimuli secara tidak otomatis bahkan mendistorsi lingkungan. Jadi manusia adalah yang menentukan stimuli. Salah satu nama yang muncul dari aliran ini yaitu Kurt Lewin dan dikenal dengan teori: $B = f(P, E)$. Behavior adalah hasil interaksi antara Persons dengan Environment.

Aliran Transpersonal

Perintisan psikologi transpersonal diawali dengan penelitian-penelitian tentang psikologi kesehatan pada tahun 1960-an yang dilakukan oleh *Abraham Maslow*. Perkembangan psikologi transpersonal lebih pesat lagi setelah terbitnya *Journal of Transpersonal Psychology* pada tahun 1969 dimana disiplin ilmu psikologi mulai mengarahkan perhatian pada

²¹ Ibid. Hlm 57

dimensi spiritual manusia. Penelitian mengenai gejala-gejala ruhaniah seperti *peak experience*, pengalaman mistis, *extasy*, keadaran ruhaniah, pengalaman transpersonal, aktualisasi dan pengalaman transpersonal mulai dikembangkan.

Aliran psikologi yang memfokuskan diri pada kajian-kajian transpersonal menamakan dirinya aliran psikologi transpersonal dan memproklamirkan diri sebagai aliran ke empat setelah psikoanalisis, behaviourisme dan humanistic. Psikologi transpersonal memfokuskan diri pada bentuk-bentuk kesadaran manusia, khususnya taraf kesadaran ASCs (Altered States of Consciousness) Sejak 1969, ketika *Journal of Transpersonal Psychology* terbit untuk pertamakalinya, psikologi mulai mengarahkan perhatiannya pada dimensi spiritual manusia. Penelitian yang dilakukan untuk memahami gejala-gejala ruhaniah seperti *peak experience*, pengalaman mistis, ekstasi, kesadaran kosmis, aktualisasi transpersonal pengalaman spiritual dan kecerdasan spiritual.

Aliran psikologi Transpersonal ini dikembangkan oleh tokoh psikologi humanistic antara lain : Abraham Maslow, Antony Sutich, dan Charles Tart. Sehingga boleh dikatakan bahwa aliran ini merupakan perkembangan dari aliran humanistic. Sebuah definisi kekemukakan oleh Shapiro yang merupakan gabungan dari pendapat tentang psikologi transpersonal : psikologi transpersonal mengkaji tentang potensi tertinggi

yang dimiliki manusia, dan melakukan penggalian, pemahaman, perwujudan dari kesatuan, spiritualitas, serta kesadaran transendensi.

Menurut Maslow pengalaman keagamaan meliputi *peak experience, plateau, dan farthes reaches of human nature*. Oleh karena itu psikologi belum sempurna sebelum memfokuskan kembali dalam pandangan spiritual dan transpersonal. Maslow menulis "*I should say also that I consider Humanistic, Third Force psychology, to be transitional, a preparation for still higher Fourth Psychology, a transpersonal, transhuman centered in the cosmos rather than in human needs and interest, going beyond humanness, identity, self actualization, and the like*".

Psikologi transpersonal lebih menitikberatkan pada aspek-aspek spiritual atau transcendental diri manusia. Hal inilah yang membedakan konsep manusia antara psikologi humanistic dengan psikologi transpersonal. McWaters membuat sebuah diagram yang berbentuk lingkaran dimana setiap lingkaran mewakili satu tingkat berfungsinya manusia dan tingkat kesadaran diri manusia.

Tiap tingkat dari bagian diatas menunjukkan tingkat fungsi dan tingkat kesadaran manusia. Lingkaran 1,2 dan 3 yang berturut-turut mewakili aspek fisik, aspek emosional dan aspek intelektual dari kekuatan batin individu. Lingkaran 4 menggambarkan pengintegrasian dari lingkaran 1, 2 dan 3 yang memungkinkan individu berfungsi secara

harminis pada tingkat pribadi. Keempat lingkaran ini termasuk dalam kawasan personal manusia.

Tingkatan berikutnya termasuk dalam kategori wilayah transpersonal manusia. Lingkaran 5 mewakili aspek intuisi. Pada aspek ini mulai samara-samar menyadari bahwa ia bisa mempersepsi tanpa perantara panca indra (*extra sensory perception*). Lingkaran 6 mewakili aspek energi psikis (kekuatan bathiniah) di mana individu secara jelas menghayati dirinya sebagai telah mentransedir/melewati kesadaran sensoris dan pada saat yang sama menyadari pengintegrasian dirinya dengan medan-medan energi yang lebih besar. Fenomena-fenomena para psikologi dapat dialami pada tingkat kesadaran ini. Lingkaran 7 mewakili bentuk penghayatan paling tinggi-penyatuan mistis atau pencerahan, dimana diri seseorang mentransendir dualintas dan menyatu dengan segala yang ada. Melewati ke tujuh tingkat yang disebutkan itu, dikatakan lagi tingkat pengembangan potensial dimana semua tingkat dihayati secara simultan.

Konsep dari McWater ini dapat menjelaskan bagaimana seseorang mencapai kualitas diri melalui metode tafakur. Ketika seseorang berada pada fase pertama dalam bertafakur berarti dia berada pada dunia fisik yaitu pengetahuan yang didapat dari fungsi indera. Sebuah kejadian akan dipresepsi secara empiris yang langsung melalui pendengaran, penglihatan atau alat indera lainnya, atau secara tidak langsung seperti pada fenomena

imajinasi, pengetahuan rasional yang abstrak, yang sebagian pengetahuan ini tidak ada hubungannya dengan emosi.

Jika seseorang memperdalam cara melihat dan mengamati sisi-sisi keindahan, kekuatan, dan keistimewaan lainnya yang dimiliki sesuatu, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan yang indrawi menuju rasa kekaguman (*tadlawuk*) dimana pada tahap ini adalah tahap bergejolaknya perasaan, disini kita melihat bahwa tahap ini sesuai dengan tahap kedua dari McWater yaitu emosional. Pada tahap selanjutnya, dengan bertafakur aktifitas kognitif seseorang mulai melibatkan, disinilah tafakur sangat berperan dalam proses pengintegrasian ketiga komponen tadi yaitu fisik, emosi dan intelektual²².

B. Teori Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Sigmund Freud sendiri dilahirkan di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. Pada mulanya istilah psikoanalisis hanya dipergunakan dalam hubungan dengan Freud saja, sehingga "*psikoanalisis*" dan "*psikoanalisis*" Freud sama artinya. Bila beberapa pengikut Freud dikemudian hari menyimpang dari ajarannya dan menempuh jalan sendiri-sendiri, mereka juga meninggalkan istilah psikoanalisis dan memilih suatu nama baru

²² Ibid. Hlm 71

untuk menunjukkan ajaran mereka. Contoh yang terkenal adalah Carl Gustav Jung dan Alfred Adler, yang menciptakan nama "psikologi analitis" (bahasa Inggris: *analytical psychology*) dan "psikologi individual" (bahasa Inggris: *individual psychology*) bagi ajaran masing-masing.

Psikoanalisis memiliki tiga penerapan :

1. suatu metoda penelitian dari pikiran.
2. suatu ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia.
3. suatu metoda perlakuan terhadap penyakit psikologis atau emosional.

Dalam cakupan yang luas dari psikoanalisis ada setidaknya 20 orientasi teoretis yang mendasari teori tentang pemahaman aktivitas mental manusia dan perkembangan manusia. Berbagai pendekatan dalam perlakuan yang disebut "psikoanalitis" berbeda-beda sebagaimana berbagai teori yang juga beragam. Psikoanalisis Freudian, baik teori maupun terapi berdasarkan ide-ide Freud telah menjadi basis bagi terapi-terapi moderen dan menjadi salah satu aliran terbesar dalam psikologi. Sebagai tambahan, istilah psikoanalisis juga merujuk pada metoda penelitian terhadap perkembangan anak.

1. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori Psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi.

Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya. Sumbangan Freud dalam teori kepribadian substansial sekaligus diantara teori kepribadian substansial sekaligus kontroversial. Teori psikoanalisis menjadi teori yang paling komprehensif diantar teori kepribadian lainnya, namun juga mendapat tanggapan yang baik tanggapan positif maupun negatif. Peran penting dari ketidaksadaraj beserta insting-insting seks dan agresi yang ada didalamnya dalam pengaturan tingkah laku, menjadi karya/temuan monumental Freud. Sistematis yang dipakai Freud dalam mendeskripsi kepribadian menjadi tiga pokok yaitu : struktur kepribadian. Dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian.

a. Struktur Kepribadian

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya. Freud berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu system yang terdiri dari 3 unsur, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* (dalam bahasa Inggris

dinyatakan dengan the Id, the Ego, dan the Super Ego), yang masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri²³.

b. Dinamika Kepribadian

1. Distribusi Energi

Dinamika kepribadian, menurut Freud bagaimana energy psikis didistribusikan dan dipergunakan oleh das Es, das Ich, dan das Ueber Ich. Freud menyatakan bahwa energi yang ada pada individu berasal dari sumber yang sama yaitu makanan yang dikonsumsi. Bahwa energi manusia dibedakan hanya dari penggunaannya, energi untuk aktivitas fisik disebut energi fisik, dan energi yang digunakan untuk aktivitas psikis disebut energi psikis. Freud menyatakan bahwa pada mulanya yang memiliki energi hanyalah das Es saja. Melalui mekanisme yang oleh Freud disebut identifikasi, energi tersebut diberikan oleh das Es kepada das Ich dan das Ueber Ich.

2. Mekanisme Pertahanan Ego

Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego (*ego defence mechanism*) sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan das Es maupun untuk menghadapi tekanan das *Uber Ich* atas *das Ich*, dengan tujuan kecemasan yang dialami individu dapat dikurangi atau diredakan²⁴. Freud menyatakan bahwa mekanisme pertahanan ego itu adalah mekanisme yang rumit dan banyak

²³ Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press hlm 17

²⁴ Koeswara, E. (2001) *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : Eresco. Hlm 46

macamnya. Berikut ini 7 macam mekanisme pertahanan ego yang menurut Freud umum dijumpai.

- 1) **Represi**, yaitu mekanisme yang dilakukan ego untuk meredakan kecemasan dengan cara menekan dorongan-dorongan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam ketidaksadaran.
- 2) **Sublimasi**, adalah mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif dari Es yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima, dan bahkan dihargai oleh masyarakat.
- 3) **Proyeksi**, adalah pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.
- 4) **Displacement**, adalah pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya dibanding individu semula.
- 5) **Rasionalisasi**, menunjuk kepada upaya individu memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam ego, melalui dalih tertentu yang seakan-akan masuk akal. Rasionalisasi sering dibedakan menjadi dua : *sour grape technique* dan *sweet orange technique*.
- 6) **Pembentukan reaksi**, adalah upaya mengatasi kecemasan karena individu memiliki dorongan yang bertentangan dengan norma, dengan cara berbuat sebaliknya.

7) **Regresi**, adalah upaya mengatasi kecemasan dengan bertinkah laku yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya²⁵.

3. Kecemasan

Adalah variabel penting dari hampir semua teori kepribadian. Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap menghadapi ancaman.

a. Kecemasan realistik (*Realistic Anxiety*)

Adalah takut kepada bahaya yang nyata ada didunia luar.

b. Kecemasan neureotis (*neurotic anxiety*)

Ketakutan terhadap hukuman yang bakal diterima dari orangtua atau figur penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakininya bakal menuai hukuman. Hukuman belum diterimanya, karena orang tua belum tentu mengetahui pelanggaran yang dilakukannya , dan misalnya orang tua mengetahui juga belum tentu menjatuhkan hukuman.

c. Kecemasan moral (*Moral Anxiety*)

Kecemasan kata hati, kecemasan ini timbul ketika orang melanggar standar nilai orang tua.

c. Perkembangan Kepribadian

a) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian individu menurut Freud, dipengaruhi oleh kematangan dan cara-cara individu mengatasi ketegangan.

²⁵ Ibid. Hlm 48

Menurut Freud, kematangan adalah pengaruh asli dari dalam diri manusia. Ketegangan dapat timbul karena adanya frustrasi, konflik, dan ancaman. Upaya mengatasi ketegangan ini dilakukan individu dengan : identifikasi, sublimasi, dan mekanisme pertahanan ego.

b) Tahap-tahap Perkembangan Kepribadian

Menurut Freud, kepribadian individu telah terbentuk pada akhir tahun ke lima, dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu. Selanjutnya Freud menyatakan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung melalui 5 fase, yang berhubungan dengan kepekaan pada daerah-daerah erogen atau bagian tubuh tertentu yang sensitif terhadap rangsangan. Ke enam fase perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut ²⁶:

- a. *Fase oral (oral stage)*: 0 sampai kira-kira 18 bulan. Bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan adalah mulut.
- b. *Fase anal (anal stage)* : kira-kira usia 18 bulan sampai 3 tahun. Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif adalah anus.
- c. *Fase falis (phallic stage)* : kira-kira usia 3 sampai 6 tahun. Bagian tubuh yang sensitif pada fase falis adalah alat kelamin.
- d. *Fase laten (latency stage)* : kira-kira usia 6 sampai pubertas. Pada fase ini dorongan seks cenderung bersifat laten atau tertekan. *Fase genital (genital stage)* : terjadi sejak individu memasuki pubertas dan

²⁶ Sumadi Suryabrata. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : CV Rajawali hlm 172

selanjutnya. Pada masa ini individu telah mengalami kematangan pada organ reproduksi²⁷.

d. Pandangan tentang manusia

Tiga aliran utama psikologi adalah psikoanalitik, yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yang kedua adalah behaviorisme, dan yang ketiga adalah psikologi eksistensial. Sumbangan dari teori psikoanalitik tentang pandangan manusia : Kehidupan mental individu menjadi bisa dipahami dan pemahaman tentang sifat manusia pada peredaran penderitaan manusia. Tingkah laku sering ditentukan oleh faktor-faktor tak sadar. Perkembangan masa dini kanak-kanak berpengaruh kuat terhadap kepribadian masa dewasa.

Teori psikoanalitik menyediakan kerangka kerja untuk memahami cara yang digunakan individu dalam mengatasi kecemasan dengan mengandaikan adanya mekanisme untuk menghindari kecemasan. Pendekatan psikoanalitik memberikan cara mencari keterangan dari ketaksadaran melalui analisis atas mimpi, resistensi, dan transferensi.

2. Teori Psikoanalisis Gustav Jung

a. Struktur Kepribadian

Kepribadian atau psyche (istilah yang dipakai Jung untuk kepribadian) tersusun dari sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran : ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar

²⁷ Ibid. hlm 173

pribadi, dan arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Disamping sistem-sistem yang terkait dengan daerah operasinya masing-masing, terdapat sikap jiwa (*introvert* dan *ekstravert*) dan fungsi jiwa (pikiran, perasaan, pengidraan, dan intuisi).

1) **Sikap jiwa**, adalah arah energi psikis (libido) yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Sikap jiwa dibedakan menjadi :

2. Sikap Ekstrovert

- a. libido mengalir keluar
- b. minatnya terhadap situasi sosial kuat
- c. suka bergaul, ramah, dan cepat menyesuaikan diri
- d. dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain meskipun ada masalah.

3. Sikap Introvert

- a. libido mengalir ke dalam, terpusat pada faktor-faktor subjektif
- b. cenderung menarik diri dari lingkungan
- c. lemah dalam penyesuaian social
- d. lebih menyukai kegiatan dalam rumah

2) **Fungsi jiwa**, adalah suatu bentuk aktivitas kjiwaan yang secara teoritis tetap meskipun lingkungannya berbeda-beda. Fungsi jiwa dibedakan menjadi dua ;

1. **Fungsi jiwa rasional**, adalah fungsi jiwa yang bekerja dengan penilaian dan terdiri dari :

- a. pikiran : menilai benar atau salah

b. perasaan : menilai menyenangkan atau tak menyenangkan

2. Fungsi jiwa yang irasional, bekerja tanpa penilaian dan terdiri dari :

a. pengideraan : sadar indrawi

b. intuisi : tak sadar naluriah

Menurut Jung pada dasarnya setiap individu memiliki keempat fungsi jiwa tersebut, tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang berkembang atau dominan. Fungsi jiwa yang berkembang paling menonjol tersebut merupakan fungsi superior dan menentukan tipe individu yang bersangkutan.

Ego yang beroperasi pada tingkat kesadaran

Ego merupakan alam sadar, yang dapat muncul pada manusia setiap saat, sejak awal kehidupan. Ego memiliki peran penting, yaitu menyaring dan menentukan persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan yang dapat masuk ke dalam kesadaran. Tanpa saringan atau seleksi dari ego, maka jiwa manusia akan menjadi kacau, karena dipenuhi oleh semua pengalaman atau stimulus yang dapat masuk dengan bebas ke kesadaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa ego berperan untuk memelihara keutuhan dalam kepribadian manusia.

Banyak dari kesadaran kita (bagaimana cara kita memandang, mengamati, dan bereaksi terhadap dunia) ditentukan oleh sikap ekstroversi (keterbukaan) dan introversi (ketertutupan). Dalam hidup seseorang, salah satu sikap ini dapat mendominasi tingkah laku dan kesadaran, sedangkan

sikap yang lain menjadi bagian dari ketidaksadaran, yang tentu saja dapat juga mempengaruhi tingkah laku.

Selain sikap, ada fungsi psikologis, yaitu cara untuk mengamati dan bereaksi terhadap dunia luar dan dunia dalam. Fungsi psikologis terbagi menjadi dua, yaitu fungsi rasional dan tidak rasional. Fungsi rasional meliputi pikiran dan perasaan, dimana keduanya terlibat dalam membuat keputusan dan penilaian. Fungsi tidak rasional meliputi penginderaan dan intuisi, dimana keduanya tidak menggunakan pikiran. Dalam keempat fungsi ini, hanya salah satu fungsi yang dominan dalam kesadaran, sedangkan ketiga fungsi menjadi bagian dari ketidaksadaran.

Dalam klasifikasi kepribadian, kedua sikap dan keempat fungsi psikologis akan berinteraksi untuk membentuk delapan tipe kepribadian. Walaupun kesadaran merupakan hal yang penting, namun Jung menyatakan bahwa ketidaksadaran merupakan hal yang jauh lebih penting daripada kesadaran.

Kompleks yang beroperasi pada tingkat ketidaksadaran pribadi

Seperti sudah dijelaskan, ego berfungsi menyaring pengalaman yang dapat masuk ke kesadaran. Semua pengalaman yang tidak diijinkan masuk ke kesadaran oleh ego, akan dimasukkan dalam ketidaksadaran pribadi (sama dengan prasadar dalam teori Freud). Sehingga ketidaksadaran berisi semua pengalaman yang ditekan, dilupakan, dan gagal menimbulkan kesan sadar. Semua pengalaman yang masuk dalam

ketidaksadaran pribadi ini dapat dimunculkan kembali ke dalam kesadaran.

Dalam ketidaksadaran pribadi, semua pikiran, perasaan, ingatan, persepsi, akan bergabung menjadi satu, yang disebut complex. Jung menemukan kompleks ini dalam penelitian mengenai asosiasi kata. Maksudnya adalah, orang sering kesulitan membuat asosiasi kata tertentu, karena kata itu ada dalam pikiran, perasaan, ingatan, persepsi, yang memiliki muatan emosi yang kuat. Misalnya, kata tragedi semanggi. Orangtua yang anaknya menjadi korban tragedi semanggi, akan terjadi kemungkinan dimana orangtua ini memunculkan respon yang lama untuk mengucapkan kata “semanggi”.

Kompleks ini memiliki inti kompleks, dimana inti ini bertindak sebagai magnet yang menarik atau mengkonsentrasikan berbagai pengalaman ke arahnya. Ciri kompleks adalah mengutamakan sesuatu. Misalnya, jika kita mengatakan bahwa A memiliki kompleks perasaan rendah diri, maka A akan terobsesi menilai dirinya kurang mampu, kurang berbakat, kurang menarik dibanding teman yang lain. Dengan adanya kompleks rendah diri ini, maka inti dari perasaan rendah diri ini akan menyebabkan A bertingkah laku hal-hal yang terkait dengan rendah diri.

Orang dengan kompleks tertentu tidak menyadari berapa banyak dirinya dikendalikan oleh kompleks, karena kompleks berada dalam ketidaksadaran, bukan bagian dalam alam sadar. Awalnya Jung percaya bahwa kompleks disebabkan karena pengalaman traumatis masa kanak-

kanak. Namun, akhirnya Jung menyadari bahwa kompleks berasal dari pengalaman yang jauh lebih dalam. Jung menyatakan bahwa kompleks dipengaruhi oleh pengalaman tertentu dalam sejarah manusia, yaitu pengalaman yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengalaman-pengalaman ini yang merupakan tingkat kepribadian paling dalam dan tidak dapat dicapai, yaitu ketidaksadaran kolektif, yang akan kita bahas di poin selanjutnya.

Archetip yang beroperasi pada tingkat ketidaksadaran kolektif

Ketidaksadaran kolektif merupakan dasar dari kepribadian individu. Ketidaksadaran kolektif mengatur semua tingkah laku saat ini dan merupakan kekuatan yang paling berpengaruh dalam kepribadian. Dalam kasus patologis, ketidaksadaran kolektif ini mengalahkan ego dan ketidaksadaran pribadi. Ketidaksadaran dapat membelokkan perilaku menjadi perilaku yang menyimpang, seperti phobia, delusi, dan simtom gangguan psikologis lainnya.

Jung meyakini bahwa dalam evolusi manusia, hal yang diturunkan bukan hanya aspek fisik saja, melainkan juga kepribadian. Kepribadian diturunkan dari para leluhur terdahulu. Misalnya, ingatan yang diwariskan adalah pengalaman umum yang terus menerus berulang dalam tiap generasi. Namun, sebenarnya yang diwariskan bukanlah ingatannya, melainkan predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak atau berpikir mengenai sesuatu. Adanya predisposisi membuat orang menjadi peka dan mudah membentuk kecenderungan tertentu. Sebagai contoh, para leluhur

kita takut akan gelap. Hal ini menyebabkan kita memiliki predisposisi untuk takut pada gelap juga, namun, tidak semata-mata kita juga takut pada gelap. Kita hanya akan takut pada gelap jika dibarengi dengan adanya pemicu yang tepat, seperti mengalami perampokan pada malam hari.

Isi utama ketidaksadaran kolektif ini adalah archetype. Archetype adalah model atau prototipe atau pola asli untuk membuat atau membentuk gambaran kemudian. Keberadaan archetype ini tidak dapat kita sadari. Dari semua kemungkinan archetype, Jung percaya bahwa beberapa archetype memiliki arti khusus dalam kehidupan, karena berkembang secara penuh dan kuat. Archetype muncul dalam beberapa bentuk, yaitu :

- a. **Persona.** Persona adalah topeng yang kita pakai untuk menampilkan diri sebagai sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya, supaya sesuai dengan harapan masyarakat. Persona dibutuhkan untuk mempertahankan diri, mengendalikan perasaan, pikiran, dan tingkah laku. Tujuan utamanya adalah menciptakan kesan tertentu kepada orang lain dan menyembunyikan diri yang sebenarnya.
- b. **Anima-Animus.** Secara psikologis, setiap orang dapat bertingkah laku seperti laki-laki atau wanita. Anima adalah kepribadian laki-laki mengandung komponen kepribadian wanita. Animus adalah kepribadian wanita mengandung komponen kepribadian laki-laki. Melalui anima dan animus ini, manusia dapat memahami orang dari jenis kelamin lain, sehingga dapat menyesuaikan diri dengannya.

Jika seseorang ingin sehat secara psikologis, maka kedua archetype tersebut harus dinyatakan dalam diri kita masing-masing. Artinya, di satu sisi laki-laki harus menunjukkan sifat kewanitaan (lembut) dan wanita menunjukkan sifat kejantanannya (agresif). Sedangkan di sisi lain, tetap harus menunjukkan sifat-sifat dari jenis kelaminnya sendiri.

- c. **Shadow.** Shadow adalah archetype yang sangat kuat dan kemungkinan berbahaya, karena mengandung insting binatang. Shadow ini mengandung segi paling baik dan paling buruk dari manusia. Keduanya harus diungkapkan dan diwujudkan. Pada segi paling buruk, shadow mengandung dorongan yang jahat, penuh dosa atau tidak bermoral dalam pandangan masyarakat. Pada segi paling baik, shadow mengandung dorongan yang spontan, kreatif, penuh wawasan dan emosi yang mendalam. Konsep ini sama seperti konsep id dalam teori Freud.
- d. **Self.** Self merupakan archetype yang paling penting, yang menjadi tujuan akhir kehidupan. Self adalah perjuangan ke arah kesatuan, integrasi, dan kebulatan dari semua segi kepribadian. Kesatuan merupakan ciri orang berkembang, yang pada akhirnya menjadi sehat secara psikologis. Self menjadi pusat kepribadian, sehingga fungsi self adalah menyeimbangkan antara kepribadian yang sadar dan tidak sadar, sehingga kepribadian memiliki pondasi yang kokoh. Pada umumnya, archetype self ini berkembang pada usia setengah baya,

karena pada usia tersebut, seseorang mulai berusaha dengan sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengubah pusat kepribadiannya, dari ego sadar ke ego yang berada di antara kesadaran dan ketidaksadaran.

b. Dinamika Kepribadian

Jung menyatakan bahwa kepribadian atau psyche bersifat dinamis dengan gerak yang terus-menerus. Dinamika psyche tersebut disebabkan oleh energi psikis yang oleh Jung disebut libido. Dalam dinamika psyche terdapat prinsip-prinsip sebagai berikut²⁸:

1) Prinsip oposisi

Berbagai sistem, sikap, dan fungsi kepribadian saling berinteraksi dengan tiga cara, yaitu : saling bertentangan (*oppose*), saling mendukung (*compensate*), dan bergabung mejnadi kesatuan (*synthese*). Menurut Jung, prinsip oposisi paling sering terjadi karena kepribadian berisi berbagai kecenderungan konflik. Oposisi juga terjadi antar tipe kepribadian, ekstrasversi lawan introversi, pikiran lawan perasaa, dan penginderaan lawan intuisi.

2) Prinsip kompensasi

Prinsip ini berfungsi untuk menjaga agar kepribadian tidak mengalami gangguan. Misalnya bila sikap sadar mengalami frustrasi, sikap tak sadar akan mengambil alih. Ketika individu tidak dapat mencapai apa yang dipilihnya, dalam tidur sikap tak sadar mengambil alih dan muncullah ekspresi mimpi.

²⁸ Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press Hlm 65

3) Prinsip penggabungan

Menurut Jung, kepribadian terus-menerus berusaha menyatukan pertentangan-pertentangan yang ada agar tercapai kepribadian yang seimbang dan integral.

c. Perkembangan kepribadian

Carl Gustav Jung menyatakan bahwa manusia selalu maju atau mengejar kemajuan, dari taraf perkembangan yang kurang sempurna ke taraf yang lebih sempurna. Manusia juga selalu berusaha mencapai taraf diferensiasi yang lebih tinggi.

1) Tujuan perkembangan : aktualisasi diri

Menurut Jung, tujuan perkembangan kepribadian adalah aktualisasi diri, yaitu diferensiasi sempurna dan saling hubungan yang selaras antara seluruh aspek kepribadian.

2) Jalan perkembangan : progresi dan regresi

Dalam prose perkembangan kepribadian dapat terjadi gerak maju (progresi) atau gerak mundur (regresi). Progresi adalah terjadinya penyesuaian diri secara memuaskan oleh aku sadar baik terhadap tuntutan dunia luar maupun kebutuhan-kebutuhan alam tak sadar. Apabila progresi terganggu oleh sesuatu sehingga libido terhalangi untuk digunakan secara progresi maka libido membuat regresi, kembali ke fase yang telah dilewati atau masuk ke alam tak sadar.

3) Proses individuasi

Untuk mencapai kepribadian yang sehat dan terintegrasi secara kuat maka setiap aspek kepribadian harus mencapai taraf diferensiasi dan perkembangan yang optimal. Proses untuk sampai ke arah tersebut oleh Jung dinamakan proses individuasi atau proses penemuan diri

Tipe Pribadi yang Sehat menurut Jung (Individuasi)

Individuasi adalah kondisi sehat secara psikologis, dimana seseorang berhasil mengintegrasikan kesadaran dan ketidaksadaran secara harmonis. Sehingga dalam pandangan Jung, seseorang yang memiliki pribadi yang sehat adalah seseorang yang terindividuasi. Ada beberapa syarat menjadi pribadi yang terindividuasi, yaitu :

- 1. Menjadi diri sendiri.** Seseorang yang sehat haruslah orang yang mampu menjadi dirinya sendiri atau merealisasikan dirinya sendiri. Menjadi diri sendiri artinya bukan hanya mengenali kesadaran, namun mengenali ketidaksadaran diri sendiri juga. Mengenali ketidaksadaran bukan berarti diri kita dikendalikan oleh ketidaksadaran itu, namun justru menerima ketidaksadaran dengan sadar. Sehingga, kesadaran dan ketidaksadaran merupakan kekuatan yang sama besarnya (seimbang).
- 2. Menyeimbangkan sikap dan fungsi psikologis yang ada dalam diri.**

Dalam usia tertentu, akan terjadi dominasi yang kuat dalam sikap dan fungsi psikologis. Namun pribadi yang sehat mampu menyeimbangkan sikap yang ada dalam diri. Misalnya, jika pada usia 20 tahun, A adalah

seorang yang ekstrovert, maka pada usia dewasa harus menyadari sisi introvertnya untuk diungkapkan. Pribadi yang sehat juga mampu menyeimbangkan fungsi psikologis yang ada dalam diri. Misalnya, jika tingkah laku B banyak dikendalikan oleh pikiran selama ini, maka B harus juga menyadari fungsi perasaan, intuisi, atau penginderaan.

3. Merubah Archetype. Selain itu, pribadi yang sehat juga mampu merubah archetype. Artinya, kita tidak perlu menampilkan topeng, supaya orang hanya melihat sisi baik kita saja (persona). Kita juga perlu menerima biseksualitas psikologis, yaitu mampu mengungkapkan sifat laki-laki dan wanita dalam diri kita, baik secara terpisah maupun bersamaan (anima-animus). Orang-orang yang mampu melakukan hal ini adalah orang yang paham dan toleran terhadap kodrat manusia pada umumnya.

C. Teori Humanistik

Istilah psikologi humanistik (*Humanistic Psychology*) diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang pada awal tahun 1960-an bekerja sama di bawah kepemimpinan Abraham Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dalam psikologi. Kedua teori yang dimaksud adalah psikoanalisis dan behaviorisme. Maslow menyebut psikologi humanistik sebagai “kekuatan ketiga” (*a third force*). Meskipun tokoh-tokoh psikologi humanistik memiliki pandangan yang berbeda-beda, tetapi mereka berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia, yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yaitu

eksistensialisme. Manusia, menurut eksistensialisme adalah hal yang mengada-dalam dunia (*being-in-the-world*), dan menyadari penuh akan keberadaannya. Eksistensialisme menolak paham yang menempatkan manusia semata-mata sebagai hasil bawaan ataupun lingkungan. Sebaliknya, para filsuf eksistensial percaya bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya.

1. Teori Humanistik Abraham Maslow

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran [psikologi humanistik](#). Maslow percaya bahwa [manusia](#) tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. [Teorinya](#) yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* atau Hirarki Kebutuhan. Kehidupan keluarganya dan pengalaman hidupnya memberi pengaruh atas gagasan-gagasan psikologisnya. Setelah perang dunia ke II, Maslow mulai mempertanyakan bagaimana psikolog-psikolog sebelumnya tentang pikiran manusia. Walau tidak menyangkal sepenuhnya, namun ia memiliki gagasan sendiri untuk mengerti jalan pikir manusia.

Psikolog humanis percaya bahwa setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk merealisasikan potensi-potensi dalam dirinya, untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri. Untuk membuktikan bahwa manusia tidak hanya bereaksi terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, tapi untuk mencapai sesuatu yang lebih, Maslow mempelajari seseorang dengan

keadaan mental yang sehat, dibanding mempelajari seseorang dengan masalah [kesehatan](#) mental. Hal ini menggambarkan bahwa [manusia](#) baru dapat mengalami "puncak pengalamannya" saat manusia tersebut selaras dengan dirinya maupun sekitarnya. Dalam pandangan Maslow, [manusia](#) yang mengaktualisasikan dirinya, dapat memiliki banyak puncak dari pengalaman dibanding manusia yang kurang mengaktualisasi dirinya.

Oleh karena eksistensialisme menekankan pada anggapan bahwa manusia memiliki kebebasan dan bertanggung jawab bagi tindakantindakannya, maka pandangan eksistensialisme menarik bagi para ahli psikologi humanistik dan selanjutnya dijadikan landasan teori psikologi humanistik²⁹. Adapun pokok-pokok teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Maslow adalah sebagai berikut³⁰ :

1) Prinsip holistic

Menurut Maslow, holisme menegaskan bahwa organisme selalu bertindak sebagai kesatuan yang utuh, bukan sebagai rangkaian bagian atau komponen yang berbeda. Jiwa dan tubuh bukan dua unsur yang terpisah tetapi bagian dari suatu kesatuan, dan apa yang terjadi pada bagian yang satu akan mempengaruhi bagian yang lain. Pandangan holistik dalam kepribadian, yang terpenting adalah :

²⁹ Koeswara, E. 2001. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco hlm 113 - 118

³⁰ Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press Hlm 252-270

- a. Kepribadian normal ditandai dengan unitas, integrasi, konsistensi, dan koherensi. Organisasi adalah keadaan normal dan disorganisasi adalah keadaan patologis (sakit).
 - b. Organisme dapat dianalisis dengan membedakan tiap bagiannya, tetapi tidak ada bagian yang dapat dipelajari dalam isolasi.
 - c. Organisme memiliki suatu dorongan yang berkuasa, yaitu aktualisasi diri.
 - d. Pengaruh lingkungan eksternal pada perkembangan normal bersifat minimal. Potensi organisme jika bisa terkuak di lingkungan yang tepat akan menghasilkan kepribadian yang sehat dan integral.
 - e. Penelitian yang komprehensif terhadap satu orang lebih berguna dari pada penelitian ekstensif terhadap banyak orang mengenai fungsi psikologis yang diisolasi.
- 2) Individu adalah penentu bagi tingkah laku dan pengalamannya sendiri. Manusia adalah agen yang sadar, bebas memilih atau menentukan setiap tindakannya. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab.
- 3) Manusia tidak pernah diam, tetapi selalu dalam proses untuk menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya (*becoming*). Namun demikian perubahan tersebut membutuhkan persyaratan, yaitu adanya lingkungan yang bersifat mendukung.
- 4) Individu sebagai keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi.

- 5) Manusia pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik atau tepatnya netral. Kekuatan jahat atau merusak pada diri manusia merupakan hasil atau pengaruh dari lingkungan yang buruk, dan bukan merupakan bawaan.
- 6) Manusia memiliki potensi kreatif yang mengarahkan manusia kepada peng ekspresian dirinya menjadi orang yang memiliki kemampuan atau keistimewaan dalam bidang tertentu.
- 7) *Self-fulfillment* merupakan tema utama dalam hidup manusia.

Manusia memiliki bermacam-macam kebutuhan yang secara hirarki dibedakan menjadi sebagai berikut ³¹:

(1) kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*the physiological needs*)

kebutuhan ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar semua manusia seperti makan dan minum. Hal ini juga termasuk kebutuhan untuk istirahat, buang air besar atau kecil, menghindari rasa sakit, dan kebutuhan seks.

(2) kebutuhan akan rasa aman (*the safety and security needs*)

Kebutuhan akan rasa aman mulai muncul jika kebutuhan fisiologis atau kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Kebutuhan ini diantaranya merupakan kebutuhan akan rasa aman dan juga proteksi terhadap dirinya (individu bersangkutan). Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan timbul rasa cemas dan takut sehingga dapat menghambat pemenuhan kebutuhan lainnya.

³¹ Boeree, CG. (1997) .*Personality Theories :Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. (Alih bahasa : Inyiah Ridwan Muzir). Yogyakarta: Primasophie hlm 204

(3) kebutuhan akan cinta dan memiliki (*the love and belonging needs*)

Ketika individu merasa bahwa kedua jenis kebutuhan sebelumnya terpenuhi, maka akan mulai muncul kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki. Hal ini dapat dilihat dari usaha untuk mendapatkan teman, kekasih, anak, atau bahkan keinginan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas tertentu. Jika tidak terpenuhi, maka perasaan kesepian akan muncul.

(4) kebutuhan akan harga diri (*the esteem needs*)

kebutuhan ini akan muncul ketika kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Kebutuhan akan harga diri ini berkaitan dengan kebutuhan seperti status social dan reputasi. Dalam kebutuhan ini juga ada kebutuhan akan rasa percaya diri, kompetensi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka dapat timbul perasaan rendah diri dan inferior.

(5) kebutuhan akan aktualisasi diri (*the self-actualization needs*)

Kebutuhan terakhir menurut hirarki kebutuhan Maslow adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan individu untuk mewujudkan serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu tersebut.

Kebutuhan ini berasal dari dua hal, pertama (berasal dari diri sendiri), keinginan atau kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan dan kepercayaan diri. Kedua (berasal dari orang lain), yakni: nama baik, gengsi, status, ketenaran, prestise dan kemuliaan, dominasi, pengakuan,

perhatian, martabat atau apresiasi. Seseorang yang memiliki harga diri yang cukup akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta lebih produktif, sementara orang yang tidak memiliki harga diri akan diliputi rasa tidak berdaya yang berakibat pada keputusan dan perilaku neurotik. Harga diri yang stabil dan sehat tumbuh dan berkembang dalam penghargaan yang wajar dari orang lain, bukan karena nama harum, kemasyhuran serta sanjungan yang kosong. (Maslow) Suatu sifat dapat dipandang sebagai kebutuhan dasar jika memenuhi syarat:

1. Ketidakhadirannya menimbulkan penyakit
2. Kehadirannya mencegah penyakit
3. Pemulihannya menumbuhkan penyakit
4. Dalam keadaan kurang lebih diutamakan
5. Bagi orang yang sakit kebutuhan tersebut menjadi lemah

Meskipun seseorang telah terpenuhi semua kebutuhan, banyak yang tidak merasa terpuaskan, sehingga muncul kegelisahan, perasaan ini muncul karena kualitas potensi yang ada pada dirinya belum teraktualisasi. Dorongan aktualisasi diri muncul dari dalam dirinya, tidak terpengaruh oleh faktor luar dirinya. Dorongan aktualisasi diri memiliki hambatan, baik internal maupun eksternal.

Hambatan internal berasal dari diri sendiri, antara lain ketidaktahuan akan potensinya, keraguan, perasaan takut untuk mengungkapkan potensinya. Hambatan eksternal berasal dari budaya masyarakat yang kurang mendukung. Aktualisasi diri merupakan

kebutuhan yang paling tinggi tingkatannya. Aktualisasi diri didorong oleh kebutuhan yang bernilai tinggi atau metamotivation (*Being Values*). Kebutuhan manusia didorong oleh dua motivasi, yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi pertumbuhan (*growth motivation*). Dalam basic needs, kebutuhan tersebut bersifat kerarkhis, namun dalam kebutuhan pertumbuhan tidaklah demikian. Individu yang terhambat dalam metamotivation akan mengalami gangguan metapathology. Dua arah pilihan hidup manusia, yakni maju atau mundur (*Progressive choice dan regressive choice*).

Motive pertumbuhan mengarah pada *progressive choice* dan sebaliknya motive kemunduran mengarah pada *regressive choice*. Adapun karakteristik orang yang mengaktualisasikan diri adalah: mampu melihat realita secara efisien, penerimaan terhadap diri sendiri, orang lain dan kodrat, spontanitas, kesederhanaan dan kewajaran, terpusat pada persoalan, memisahkan diri (kebutuhan akan kesendirian, otonom, kesegaran dan aspirasi yang berkelanjutan, pengalaman puncak, kesadaran social, hubungan interpersonal, struktur watak demokratis, membedakan antara cara dengan tujuan, memiliki rasa humor yang filosofis dan tidak meimbulkan permusuhan, kreatifitas, memiliki daya tahan terhadap kebudayaan.

a. Struktur Kepribadian

Teori kepribadian Abraham Maslow terdiri diatas jumlahn asumsi dasar tentang motivasi. Pertama, Maslow mengadopsi *pendekatan holistik*

terhadap motivasi, yaitu: seluruh orang, bukan satu bagian atau fungsi tunggalnya saja, yang termotivasi.

Kedua, motivasi biasanya bersifat kompleks, artinya perilaku seseorang bisa muncul dari beberapa motif yang terpisah. Contohnya, hasrat untuk melakukan hubungan seks biasanya dimotivasi bukan hanya oleh kebutuhan genital, tetapi juga untuk kebutuhan mendominasi, persahabatan, cinta dan harga diri. Selain itu, motivasi tingkah laku tertentu bisa saja tidak disadari atau tidak diketahui pribadi tersebut. Contohnya, motivasi seorang mahasiswa untuk meraih nilai tinggi bisa saja menopangi kebutuhannya untuk mendominasi atau menguasai. Penerimaan Maslow terhadap pentingnya motivasi yang tidak disadari adalah suatu pembeda utama dirinya dari Gordon Allport. Jika Allport yakin seseorang yang bermain golf untuk mencari kesenangan main golf itu sendiri namun, Maslow berpendapat lain dengan mencari berbagai alasan yang melandasi dibalik kesenangan itu, yang sering kali lebih kompleks dari sekedar keinginan untuk bermain golf.

Asumsi ketiga adalah manusia termotivasi secara terus menerus oleh suatu kebutuhan atau kebutuhan yang lainnya. Ketika suatu kebutuhan terpenuhi biasanya dia kehilangan daya motivasinya, dan digantikan oleh kebutuhan lain. Contohnya, selama kebutuhan rasa lapar tidak terpenuhi, manusia akan berjuan untuk mencari makanan. Namun

ketika sudah cukup makan, mereka akan bergerak pada kebutuhan lain, seperti rasa aman, persahabatan dan harga diri.

Asumsi keempat adalah semua orang dimanapun termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan dasar yang sama. Cara manusia diberagam budaya memperoleh makanan, mengungkapkan persahabatan, dan seterusnya bisa sangat beragam namun, kebutuhan fundamental akan makanan, rasa aman, dan persahabatan adalah fakta umum bagi seluruh spesies manusia.

b. Perkembangan Kepribadian dalam Perspektif Maslow

Konsep perkembangan bagi Abraham Maslow adalah erat kaitannya dengan gagasan-gagasannya tentang kemampuan. Hasil-hasil penelitiannya membawanya sampai pada kesimpulan bahwa perkembangan kearah aktualisasi diri merupakan sesuatu yang wajar sekaligus perlu. Perkembangan diartikannya sebagai mekarnya bakat-bakat, kapasitas-kekapasitas, kreativitas, kebijaksanaan dan karakter secara terus menerus. Sedangkan pertumbuhan diartikan sebagai pemuasan secara prodresif atas kebutuhan-kebutuhan psikologis yang makin meningkat.

Maslow mengatakan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang, tapi kecil presentase orang yang mampu mendekati realitas penuh atas kemampuan-kemampuan mereka, tak terkecuali dilingkungan masyarakat Amerika yang cenderung bebas. Sehingga Maslow mengemukakan beberapa factor mengapa manusia itu gagal untuk berkembang dan tumbuh, diantaranya adalah:

1. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa, naluri manusia itu cenderung lemah, akibatnya benih-benih pertumbuhan dengan mudah dibuat tak berdaya oleh kebiasaan-kebiasaan buruk, lingkungan, budaya yang kurang baik atau pendidikan yang kurang memadai atau bahkan keliru.
2. Dilingkungan kebudayaan barat ada kecendrungan kuat untuk takut pada naluri-naluri, kecendrungan untuk memandang semua naluri bersifat kebinatangan serta hina.
3. Pengaruh negative kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan yang rendah itu ternyata kuat.
4. Kecendrungan pada orang dewasa untuk meragukan dan bahkan takut pada kemampuan-kemampuan mereka sendiri, takut bahwa potensi mereka lebih besar dari yang selama ini mereka sadari.
5. Lingkungan budaya dapat menghambat perkembangan manusia kearah aktualisasi diri.
6. Sudah dikemukakan bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya adalah lebih fleksibel dari kebanyakan orang, lebih terbuka pada gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman baru. Tapi banyak dari manusia yang terkungkung dengan masa lalunya, sehingga hal itu dapat menghambat proses perkembangan manusia itu sendiri dan bahkan mereka tidak dapat mengaktualisasiakanya dirinya.

Kemampuan manusia

Manusia memiliki kemampuan untuk bersikap kreatif, spontan, penuh perhatian pada orang lain, penuh rasa ingin tahu, kemampuan untuk berkembang secara terus menerus serta kemampuan untuk mencintai dan dicintai. Pengalaman masa lampau akan hadir pada masa kini dalam diri setiap orang.

Manusia memiliki kapasitas untuk tumbuh, namun banyak sekali kemampuan yang mestinya berkembang secara maksimal menjadi gagal dan tidak tumbuh. Beberapa penyebabnya antara lain adalah:

1. Lemahnya naluri untuk tumbuh, akibatnya benih untuk tumbuh menjadi lemah tak berdaya yang disebabkan oleh kebiasaan buruk, lingkungan budaya atau pendidikan yang tidak memadai
2. Ketakutan pada naluri-naluri, karena memandang semua naluri bersifat kebinatangan.
3. Pengaruh negatif kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan yang sangat rendah
4. Adanya keragu-raguan pada kemampuan yang dimiliki
5. Hambatan lingkungan dan budaya

c. Perkembangan psikologis

Menurut Maslow kepribadian adalah kemampuan psikologis seseorang untuk memenuhi dua tuntutan kebutuhan dasar manusia yakni *D needs* dan *B needs* yang dipengaruhi oleh factor social dan budaya. Orang yang terpuaskan kebutuhan dasar ternyata lebih sehat, lebih efektif, sedangkan orang yang kebutuhan dasarnya tidak terpuaskan menunjukkan gejala psikopatologis.

Individu yang memiliki kepribadian masak akan memiliki penghargaan yang sehat terhadap dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain (*inferiority*). Penghargaan yang diterima dari orang lain merupakan sesuatu yang memang layak untuk diterimanya. Mereka tidak membutuhkan ketenangan atau kemasyhuran yang kosong (*semu*), memiliki mental yang kokoh serta kontrol diri yang baik, mampu menerima kelemahan dan kesalahan diri dengan sikap positif.

Individu yang memiliki kesehatan secara psikologis memiliki sifat sangat mandiri dan mencintai orang lain, memiliki keinginan yang sehat untuk perluasan diri dan mereka banyak dikendalikan oleh perintah-perintah bathin, oleh fitrah sendiri, oleh kebutuhan alamiah, daripada oleh masyarakat atau lingkungannya. Kepribadian yang sehat akan menemukan kebahagiaan dalam membantu orang lain serta tidak mengalami kebingungan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Perkembangan psikologis manusia, manusia yang bisa mencapai being

needs ternyata jumlahnya tidak banyak (2 %) dari populasi. Manusia yang mencapai being needs bias membedakan mana yang pura-pura dan mana yang nyata. Melihat persoalan kehidupan sebagai suatu yang harus dicari jalan keluarnya bukan sebagai takdir pribadi yang harus diterima dan pasrah. Memiliki persepsi yang berbeda mana yang dipakai sebagai alat dan mana tujuan. Memiliki cara yang berbedadalam bergaul dengan orang lain.

Kepribadian yang sehat dan orang yang mengaktualisasi

Kepribadian yang sehat merupakan proses yang diperoleh melalui perjalanan panjang, baik melalui pengalaman belajar dengan lingkungan, lewat pengasuhan maupun pengaruh social budaya dimana individu berada. Kepribadian sehat ditandai dengan berbagi ciri antara lain:

1. Memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri
2. Disiplin dan tanggungjawab
3. Menghargadi diri dan orang lain
4. Dinamis
5. Tidak senang konflik
6. Memiliki rasa humor yang tinggi

Aktualisasi diri merupakan keadaan puncak dimana orang telah mencapai keadaan akhir suatu tujuan jangka panjang, bukan suatu proses

yang dinamis. Bukan kehidupan untuk memiliki melainkan pada kebutuhan untuk menjadi. Mereka mampu melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurut keinginan mereka, tidak bersikap emosional dan obyektif terhadap hasil pengamatannya.

Berbagai pandangan Maslow mengenai kebutuhan manusia maka ada beberapa ciri atau tanda individu yang telah mencapai titik puncak aktualisasi adalah sebagai berikut:

2. Bersikap obyektif dan tidak emosional, Pribadi yang teraktualisasi memiliki kemampuan dalam melihat kehidupan secara jernih, melihat hidup bukan karena keinginannya melainkan karena kuwajibannya. Mereka tidak emosional, bersikap obyektif terhadap apa yang diamati
3. Memiliki pengertian tentang benar dan salah, Orang yang teraktualisasi dirinya pemikirannya tentang kebenaran dan kesalahan adalah apa adanya, sehingga mereka mampu meramalkan peristiwa yang bakal terjadi. Mereka mampu melihat realitas-realitas yang tersembunyi serta lebih cepat bergerak dibanding kebanyakan orang
4. Memiliki sifat rendah hati, Kepribadian yang teraktualisasi memiliki sifat rendah hati, mampu mendengarkan orang lain dengan rasa rendah hati dan penuh kesabaran. Mau mengakui bahwa banyak kelemahan yang dimiliki, mereka tidak tahu

segala-galanya, orang lain akan mampu mengajari mereka sesuatu yang ia tidak memiliki

5. Terhindar dari gangguan psikologis, Pribadi yang teraktualisasi akan jauh dari tekanan mental serta frustrasi. Merak hidup bukan untuk dirinya melainkan untuk orang lain secara universal, mereka memiliki hasrat yang maju dan positif sehingga mereka terhindar dari perasaan cemas, konflik dan frustrasi. Mereka memiliki penilaian yang bebas being cognition.
6. Mengabdikan hidupnya untuk pekerjaan, Pribadi yang teraktualisasi memiliki sikap hidup yang dinamis, cinta terhadap pekerjaan serta memiliki loyalitas yang tinggi. Mereka berfikir apa yang dilakukan bukanlah untuk hari ini melainkan untuk kehidupan yang lebih panjang. Bekerja memberikan kebahagiaan dan kenikmatan, sehingga pekerjaan dilakukan dengan baik dan penuh tanggungjawab serta disiplin tinggi bahkan sering menunda kenikmatan
7. Memiliki kreativitas, Sifat yang terkait dengan kreativitas antara lain adalah flexible, spontanitas, memiliki keberanian serta tidak takut membuat kesalahan, penuh keterbukaan serta kerendahan hati. Pribadi yang demikian tidak kehilangan dalam melakukan pendekatan sehingga sosialisasi menjadi positif .

8. Memiliki spontanitas, Spontanitas hampir memiliki arti yang sama dengan kreativitas. Pribadi ini memiliki sikap ekspresif, wajar dan polos. Perilakunya dikerjakan apa yang ada sesuai keadaan dirinya bukan untuk mencari penghargaan melainkan apa yang dilakukan merupakan spontanitas apa yang dimilikinya.
9. Kadar konflik yang rendah, Pribadi yang teraktualisasi memiliki kepercayaan serta penghargaan diri yang tinggi. Mereka tidak berperang melawan diri, pribadinya menyatu sehingga kadar konfliknya rendah. Mereka memiliki energi untuk kegiatan-kegiatan yang produktif. Mereka lebih banyak dikendalikan oleh perintah fitrah batinnya bukan kebutuhan alamiah dari tuntutan masyarakat atau lingkungannya.

Kebanyakan neurosis berkaitan dengan kebutuhan rasa aman dan hubungan dengan orang lain seperti kebutuhan akan penghargaan, penerimaan rasa memiliki dan dimiliki. Kepribadian yang sakit adalah orang yang tidak pernah berhasil menjalin relasi-relasi manusiawi yang baik. Menurut Maslow Neurosis merupakan gangguan gangguan rokhani karena kehilangan makna, keraguan tentang tujuan hidup, kepedihan serta amarah atas cinta yang hilang, ia melihat hidup dengan cara yang lain, kehilangan keberanian atau harapan, keputusan dalam menghadapi masa

depan, kebencian terhadap diri sendiri, menyendiri, menyia-nyiakan hidup dan tidak memiliki kegembiraan.

Kepribadian seperti itu secara fisik bisa dikatakan sudah matang, namun secara psikologis terbelakang, tidak mampu meninggalkan masa kanak-kanak, takut terhadap hukuman dan tidak mampu berhubungan dengan orang lain dengan sehat. Munculnya konflik antar individu bermula dari adanya konflik bathin antara kematangan dan ketidakmatangan, antara tanggungjawaban dan sikap semaunya sendiri antara dorongan dan kontrol diri anatar hasrat diri dan tuntutan masyarakat. Semuanya itu merupakan efek samping dari masalah komunikasi di dalam individu sendiri.

2. Teori Humanistik Carl Rogers

Tokoh psikologi humanistik selain Abraham Maslow, adalah Carl Rogers. Rogers (1902-1987) menjadi terkenal berkat metoda terapi yang dikembangkannya, yaitu terapi yang berpusat pada klien (*client-centered therapy*). Tekniknya tersebar luas di kalangan pendidikan, bimbingan, dan pekerja sosial. Rogers sangat kuat memegang asumsinya bahwa manusia itu bebas, rasional, utuh, mudah berubah, *subjektif, proaktif, heterostatis*, dan sukar dipahami ³².

³² Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press Hlm 333

Kunci utama sudut pandang Rogers ialah bahwa orang cenderung berkembang ke arah positif, dengan kata lain mereka akan memenuhi potensi mereka kecuali kalau mereka mengalami rintangan. Sehingga Rogers juga berpandangan bahwa semua orang pada dasarnya adalah baik. Menurut Rogers, orang yang sehat secara psikologis adalah mereka yang memiliki konsep diri yang luas, yaitu mampu memahami dan menerima berbagai perasaan dan pengalaman. Control diri yang berasal dari dalam diri seseorang adalah lebih baik dari pada control yang dipakasakan dan berasal dari luar.

a. Struktur kepribadian

Rogers lebih mementingkan dinamika dari pada struktur kepribadian. Namun demikian ada tiga komponen yang dibahas bila bicara tentang struktur kepribadian menurut Rogers, yaitu : organisme, medan fenomena, dan self.

1. Organime, mencakup :

a. Makhluk hidup

Organisme adalah makhluk lengkap dengan fungsi fisik dan psikologisnya, tempat semua pengalaman dan segala sesuatu yang secara potensial terdapat dalam kesadaran setiap saat.

b. Realitas subjektif

Organisme menanggapi dunia seperti yang diamati atau dialaminya. Realita adalah medan persepsi yang sifatnya subjektif, bukan benar-salah.

c. Holisme

Organisme adalah kesatuan sistem, sehingga perubahan pada satu bagian akan mempengaruhi bagian lain. Setiap perubahan memiliki makna pribadi atau bertujuan, yakni tujuan mengaktualisasi, mempertahankan, dan mengembangkan diri.

2. Medan fenomena

Rogers mengartikan medan fenomena sebagai keseluruhan pengalaman, baik yang internal maupun eksternal, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Medan fenomena merupakan seluruh pengalaman pribadi seseorang sepanjang hidupnya. Beberapa diskripsi yang menjelaskan pengertian medan fenomena:

- a. Pengalaman internal (persepsi mengenai diri sendiri), pengalaman eksternal (persepsi mengenai dunia luar)
- b. Meliputi pengalaman yang disimbolkan (*symbolized*) merupakan pengalaman disadari, Pengalaman yang disimbolkan tetapi diingkari atau terdistorsi (*denied or distorted*) merupakan pengalaman disadari, Pengalaman yang tidak disimbolkan atau diabaikan (*ignored*) merupakan pengalaman tidak disadari.
- c. Semua persepsi bersifat subyektif, benar bagi dirinya sendiri.
- d. Medan fenomena seseorang tidak dapat diketahui oleh orang lain, kecuali melalui melihat dari sudut pandang mereka (*internal frame of reference*)

3. Self

Self merupakan konsep pokok dari teori kepribadian Rogers, yang intinya adalah :

1. terbentuk melalui medan fenomena dan melalui introjeksi nilai-nilai orang tertentu;
2. bersifat integral dan konsisten;
3. menganggap pengalaman yang tak sesuai dengan struktur self sebagai ancaman;
4. dapat berubah karena kematangan dan belajar.

b. Diri dan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan bagian dari kecenderungan aktualisasi sehingga tidak sama dengan kecenderungan itu sendiri. Kecenderungan aktualisasi ,merujuk pada pengalaman organism dari individu; sehingga hal tersebut merujuk pada pengalaman organism dari individu; sehingga hal tersebut merujuk manusia secara keseluruhan-kesadaran dan ketidaksadaran, fisiologis dan kognitif.

c. Konsep Diri

Konsep diri ini terbagi menjadi 2 yaitu konsep diri real dan konsep diri ideal. Untuk menunjukkan apakah kedua konsep diri tersebut sesuai atau tidak Rogers mengenalkan 2 konsep lagi, yaitu *Incongruence* dan *Congruence*. *Incongruence* adalah ketidakcocokan antara diri yang dirasakan dalam pengalaman aktual disertai pertentangan dan kekacauan batin. Seseorang dikatakan dalam keadaan inkongruensi jika beberapa dari totalitas pengalaman mereka tidak bisa diterima untuk mereka dan ditolak

atau terdistorsi dalam citra diri. Sedangkan *Congruence* berarti situasi di mana pengalaman diri diungkapkan dengan seksama dalam sebuah konsep diri yang utuh, integral, dan sejati.

Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Kebutuhan ini disebut *need for positive regard*, yang terbagi lagi menjadi 2 yaitu *conditional positive regard* (bersyarat) dan *unconditional positive regard* (tak bersyarat).

Pendekatan humanistik menyatakan bahwa diri terdiri dari konsep-konsep unik untuk diri kita sendiri komponen. Konsep-konsep tersebut antara lain :

- a) Cukup layak (atau harga diri) yaitu apa yang kita pikirkan tentang diri kita. Rogers percaya perasaan harga diri yang dikembangkan pada anak usia dini dan terbentuk dari interaksi anak dengan ibu dan ayah.
- b) Citra diri yaitu bagaimana kita melihat diri kita, yang penting untuk kesehatan psikologis yang baik. Citra diri termasuk pengaruh gambar tubuh kita pada kepribadian batin. Pada tingkat sederhana, kita mungkin menganggap diri sebagai orang baik atau buruk, indah atau jelek. Citra diri memiliki mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir merasa dan berperilaku di dunia.
- c) Ideal diri yaitu ingin menjadi seperti apa diri kita. Ini terdiri dari tujuan kita, ambisi dalam hidup, dan dinamis - yaitu selamanya

berubah. Yang ideal diri pada anak bukanlah diri ideal di usia remaja kita atau akhir usia dua puluhan dll

d. Kesadaran

Kesadaran sebagai “representasi simbolik” dari sebagian pengalaman kita. Ia menggunakan istilah ini secara sinonim dengan simbolisasi dan *consciousness*. Rogers (1959) menemukan tiga tingkat kesadaran. (1) Pertama, beberapa kejadian dialami di bawah batas kesadaran dan biasanya *diabaikan* atau *disangkal*. (2) Kedua, Rogers membuat sebuah hipotesis bahwa beberapa pengalaman akan disimbolisasikan secara akurat dan dimasukkan dengan bebas ke dalam struktur diri. Pengalaman seperti itu biasanya tidak mengancam dan konsisten dengan konsep diri yang sudah ada. Tingkat kesadaran (3) Ketiga meliputi, pengalaman yang diterima dalam bentuk yang *terdistorsi*³³.

b. Dinamika kepribadian

Menurut Rogers, organisme mengaktualisasikan dirinya menurut garis-garis yang diletakkan oleh hereditas. Ketika organisme itu matang maka ia makin berdiferensiasi, makin luas, makin otonom, dan makin tersosialisasikan. Rogers menyatakan bahwa pada dasarnya tingkah laku adalah usaha organisme yang berarah tujuan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya

³³ Feist, J., & Feist, G.J. (2010). *Teori Kepribadian, Edisi 7, Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika hlm 259

sebagaimana dialami, dalam medan sebagaimana medan itu dipersepsikan ³⁴. Rogers menegaskan bahwa secara alami kecenderungan aktualisasi akan menunjukkan diri melalui rentangan luas tingkah laku, yaitu :

- 8) Tingkah laku yang berakar pada proses fisiologis, termasuk kebutuhan dasar (makanan, minuman, dan udara), kebutuhan mengembangkan dan memerinci fungsi tubuh serta generasi.
- 9) Tingkah laku yang berkaitan dengan motivasi psikologis untuk menjadi diri sendiri.
- 10) Tingkah laku yang tidak meredakan ketegangan tetapi justru meningkatkan tegangan, yaitu tingkah laku yang motivasinya untuk berkembang dan menjadi lebih baik.

Rogers mengemukakan lima sifat khas dari seseorang yang berfungsi penuh:

- 1) Keterbukaan pada pengalaman

Yang berarti bahwa seseorang tidak bersifat kaku dan defensif melainkan bersifat fleksibel, tidak hanya menerima pengalaman yang diberikan oleh kehidupan, tapi juga dapat menggunakannya dalam membuka kesempatan lahirnya persepsi dan ungkapan-ungkapan baru.

- 2) Kehidupan eksistensial

³⁴ Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 2005. *Introduction to Theories Personality*. New York: John Wiley and Sons Inc. hlm 136 -137

Orang yang tidak mudah berprasangka ataupun memanipulasi pengalaman melainkan menyesuaikan diri karena kepribadiannya terus-menerus terbuka kepada pengalaman baru.

3) Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri

Yang berarti bertindak laku menurut apa yang dirasa benar, merupakan pedoman yang sangat diandalkan dalam memutuskan suatu tindakan yang lebih dapat diandalkan daripada faktor-faktor rasional atau intelektual.

4) Perasaan bebas

Semakin seseorang sehat secara psikologis, semakin mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak.

5) Kreativitas

Seorang yang kreatif bertindak dengan bebas dan menciptakan hidup, ide dan rencana yang konstruktif, serta dapat mewujudkan kebutuhan dan potensinya secara kreatif dan dengan cara yang memuaskan.

c. Perkembangan kepribadian

Rogers tidak membahas teori pertumbuhan dan perkembangan, namun dia yakin adanya kekuatan tumbuh pada semua orang yang secara alami mendorong proses organisme menjadi semakin kompleks, otonom, sosial, dan secara keseluruhan semakin aktualisasi diri. Rogers menyatakan bahwa self berkembang secara utuh-keseluruhan, menyentuh semua bagian-bagian. Berkembangnya self diikuti oleh kebutuhan penerimaan positif, dan penyaringan tingkah laku yang disadari agar tetap sesuai dengan struktur self sehingga dirinya berkembang menjadi pribadi

yang berfungsi utuh. Pribadi yang berfungsi utuh menurut Rogers adalah individu yang memakai kapasitas dan bakatnya, merealisasi potensinya, dan bergerak menuju pemahaman yang lengkap mengenai dirinya sendiri dan seluruh rentang pengalamannya. Rogers menggambarkan 5 ciri kepribadian yang berfungsi sepenuhnya sebagai berikut :

- a. terbuka untuk mengalami (*openess to experience*);
- b. hidup menjadi (*existential living*);
- c. keyakinan organismik (*organismic trusting*);
- d. pengalaman kebebasan (*experiential freedom*);
- e. kreativitas (*creativity*)

D. Dinamika Psikologis

1. Pengertian Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis berasal dari kata dinamika dan psikologis. Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok secara keseluruhan³⁵, sedangkan psikologis adalah factor yang berasal dari dalam individu meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, kepribadian, memori, emosi, kepercayaan, dan sikap. Jadi dinamika psikologis memiliki arti proses berkembangannya individu atau proses perkembangan psikologis dalam diri seseorang³⁶.

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

³⁶ Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono Jakarta : Raja Grafindo Persada

2. Dinamika Psikologi Menurut Sigmund Freud

Psikoanalisis hampir diidentikan dengan sosok seorang Freud. Sigmund Freud (1856-1939) lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg Moravia yang pada masa itu merupakan provinsi di bagian utara Kekaisaran Autro Hongaria dan sekarang adalah wilayah Republik Ceska. Dalam buku Sejarah dan Sistem Psikologi oleh James F. Brennan pada tahun 2006, pandangan freud terus berkembang selama kariernya yang panjang. Hasil kolektif tulisan tulisan yang luas merupakan sebuah sistem rinci tentang perkembangan kepribadian. Freud mengemukakan tiga struktur spesifik kepribadian yaitu Id, Ego dan Superego. Ketiga struktur tersebut diyakininya terbentuk secara mendasar pada usia tujuh tahun.

Struktur ini dapat ditampilkan secara diagramatik dalam kaitannya dengan aksesibilitas bagi kesadaran atau jangkauan kesadaran individu. Id merupakan libido murni atau energi psikis yang bersifat irasional. Id merupakan sebuah keinginan yang dituntun oleh prinsip kenikmatan dan berusaha untuk memuaskan kebutuhan ini. Ego merupakan sebuah pengatur agar id dapat dipuaskan atau disalurkan dalam lingkungan sosial. Sistem kerjanya pada lingkungan adalah menilai realita untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai superego. Sedangkan Superego sendiri adalah bagian moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan nilai baik-buruk, salah- benar, boleh- tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan Ego yaitu Id.

a. Kesadaran dan Ketidaksadaran

Pemahaman tentang kesadaran dan ketidaksadaran manusia merupakan salah satu sumbangan terbesar dari pemikiran Freud. Menurutnya, kunci untuk memahami perilaku dan problema kepribadian bermula dari hal tersebut. Ketidaksadaran itu tidak dapat dikaji langsung, karena perilaku yang muncul itu merupakan konsekuensi logisnya. Sedangkan kesadaran itu merupakan suatu bagian terkecil atau tipis dari keseluruhan pikiran manusia. Hal ini dapat diibaratkan seperti gunung es yang ada di bawah permukaan laut, dimana bongkahan es itu lebih besar di dalam ketimbang yang terlihat di permukaan.

Demikianlah juga halnya dengan kepribadian manusia, semua pengalaman dan memori yang tertekan akan dihimpun dalam alam ketidaksadaran.

b. Kecemasan

Bagian yang tidak kalah penting dari teori Freud adalah tentang kecemasan. Kecemasan ini menurutnya berkembang dari konflik antara sistem id, ego dan superego tentang sistem kontrol atas energi psikis yang ada. Menurut Freud kecemasan itu ada tiga: kecemasan realita, neurotik dan moral.

1. Kecemasan realita adalah rasa takut akan bahaya yang datang dari dunia luar dan derajat kecemasan semacam itu sangat tergantung kepada ancaman nyata.
2. Kecemasan neurotik adalah rasa takut kalau-kalau instink akan keluar jalur dan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang dapat membuatnya terhukum.

3. Kecemasan moral adalah rasa takut terhadap hati nuraninya sendiri. Orang yang hati nuraninya cukup berkembang cenderung merasa bersalah apabila berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma moral.

c. Mekanisme Pertahan Ego

Untuk menghadapi tekanan kecemasan yang berlebihan, sistem ego terpaksa mengambil tindakan ekstrim untuk menghilangkan tekanan itu. Tindakan yang demikian itu, disebut mekanisme pertahanan, sebab tujuannya adalah untuk mempertahankan ego terhadap tekanan kecemasan. Dalam teori Freud, bentuk-bentuk mekanisme pertahanan yang penting adalah:

- a. Represi; ini merupakan sarana pertahanan yang bisa mengusir pikiran serta perasaan yang menyakitkan dan mengancam keluar dari kesadaran,
- b. Memungkiri; ini adalah cara mengacaukan apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dilihat seseorang dalam situasi traumatik,
- c. Pembentukan reaksi; ini adalah menukar suatu impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan melawannya dalam kesadaran,
- d. Proyeksi; ini berarti memantulkan sesuatu yang sebenarnya terdapat dalam diri kita sendiri ke dunia luar,
- e. Penggeseran; merupakan suatu cara untuk menangani kecemasan dengan menyalurkan perasaan atau impuls dengan jalan menggeser dari objek yang mengancam ke “sasaran yang lebih aman”,
- f. Rasionalisasi; ini cara beberapa orang menciptakan alasan yang “masuk akal” untuk menjelaskan disingkirnya ego yang babak belur,

- g. Sublimasi; ini suatu cara untuk mengalihkan energi seksual ke saluran lain, yang secara sosial umumnya bisa diterima, bahkan ada yang dikagumi
- h. Regresi; yaitu berbalik kembali kepada perilaku yang dulu pernah mereka alami,
- i. Introjeksi; yaitu mekanisme untuk mengundang serta “menelaah” sistem nilai atau standar orang lain,
- j. Kompensasi,
- k. Ritual dan penghapusan.

d. Tahap Perkembangan Kepribadian

Perkembangan manusia dalam psikoanalitik merupakan suatu gambaran yang sangat teliti dari proses perkembangan psikososial dan psikoseksual, mulai dari lahir sampai dewasa. Dalam teori Freud setiap manusia harus melewati serangkaian tahap perkembangan dalam proses menjadi dewasa. Tahap-tahap ini sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang bersifat menetap. Menurut Freud, kepribadian orang terbentuk pada usia sekitar 5-6 tahun, meliputi beberapa tahap yaitu tahap oral, tahap anal, tahap falik, tahap laten, dan tahap genital³⁷.

3. Dinamika psikologi menurut Carl Gustav Jung

Teori kepribadian Jung dipandang sebagai teori psikoanalitik karena tekanannya pada proses-proses tak sadar, namun berbeda dalam sejumlah hal penting dengan teori kepribadian Freud. Menurut Jung, tingkah laku manusia

³⁷ Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 2005. *Introduction to Theories of Personality*. New York: John Wiley and Sons Inc. hlm 23

ditentukan tidak hanya oleh sejarah individu dan rasi (kausalitas) tetapi juga oleh tujuan-tujuan dan aspirasi-aspirasi (teleologi). Baik masa lampau sebagai aktualitas maupun masa depan sebagai potensialitas sama-sama membimbing tingkah laku orang sekarang. Pandangan Jung tentang kepribadian adalah prospektif dalam arti bahwa ia melihat ke depan ke arah garis perkembangan sang pribadi di masa depan dan retrospektif dalam arti bahwa ia memperhatikan masa lampau. Bagi Freud, hanya ada pengulangan yang tak habis-habisnya atas tema-tema insting sampai ajal menjelang. Bagi Jung, ada perkembangan yang konstan dan sering kali kreatif, pencarian ke arah keparipurnaan dan kepenuhan, serta kerinduan untuk lahir kembali.

Teori Jung juga berbeda dari semua pendekatan lain tentang kepribadian karena tekanannya yang kuat pada dasar-dasar ras dan filogenetik kepribadian. Jung melihat kepribadian individu sebagai produk dan wadah sejarah leluhur. Freud menekankan asal-usul kepribadian pada kanak-kanak sedangkan Jung menekankan asal-usul kepribadian pada ras

a. Struktur Kepribadian

i. Ego

Ego adalah jiwa sadar yang terdiri dari persepsi-persepsi, ingatan-ingatan, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan sadar. Ego melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang, dan dari segi pandangan sang pribadi ego dipandang berada pada kesadaran.

ii. Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran pribadi adalah daerah yang berdekatan dengan ego. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah sadar tetapi kemudian direpresikan, disupresikan, dilupakan atau diabaikan serta pengalaman-pengalaman yang terlalu lemah untuk menciptakan kesan sadar pada sang pribadi.

iii. Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah gudang bekas-bekas ingatan laten yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang, masa lampau yang meliputi tidak hanya sejarah ras manusia sebagai suatu spesies tersendiri tetapi juga leluhur pramanusiawi atau nenek moyang binatangnya. Ketidaksadaran kolektif adalah sisa psikik perkembangan evolusi manusia, sisa yang menumpuk sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang berulang selama banyak generasi. Semua manusia kurang lebih memiliki ketidaksadaran kolektif yang sama. Jung menghubungkan sifat universal ketidaksadaran kolektif itu dengan kesamaan struktur otak pada semua ras manusia dan kesamaan ini sendiri disebabkan oleh evolusi umum.

1. Arkhetipe-Arkhetipe.

Arkhetipe adalah suatu bentuk pikiran (ide) universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Bentuk pikiran ini menciptakan gambaran-gambaran atau visi-visi yang dalam kehidupan sadar normal berkaitan dengan aspek tertentu dari situasi.

2. Persona.

Persona adalah topeng yang dipakai sang pribadi sebagai respon terhadap tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat, serta terhadap kebutuhan-kebutuhan arkhetipal sendiri. Tujuan topeng adalah untuk menciptakan kesan tertentu pada orang-orang lain dan sering kali, meski tidak selalu, ia menyembunyikan hakikat sang pribadi yang sebenarnya.

3. Anima dan animus.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk biseksual. Pada tingkatan fisiologis, laki-laki mengeluarkan hormon seks laki-laki maupun perempuan, demikian juga wanita. Pada tingkat psikologis, sifat-sifat maskulin dan feminin terdapat pada kedua jenis. Jung mengaitkan sisi feminine kepribadian pria dan sisi maskulin kepribadian wanita dengan arkhetipe-arkhetipe. Arkhetipe feminin pada pria disebut anima, arkhetipe maskulin pada wanita disebut animus.

4. Bayang-bayang.

Bayang-bayang mencerminkan sisi binatang pada kodrat manusia. Sebagai arkhetipe, bayang-bayang melahirkan dalam diri kita konsepsi tentang dosa asal; apabila bayang-bayang diproyeksikan keluar maka ia menjadi iblis atau musuh.

5. Diri (Self).

Arkhetipe yang mencerminkan perjuangan manusia kearah kesatuan. Diri adalah titik pusat kepribadian, disekitar mana semua sistem lain terkonstelasikan. Ia mempersatukan sistem-sistem ini dan memberikan kepribadian dengan kesatuan, keseimbangan dan kestabilan pada kepribadian.

iv. Sikap

Jung membedakan dua sikap atau orientasi utama kepribadian, yakni sikap ekstrasversi dan sikap introversi. Sikap ekstrasversi mengarah sang pribadi ke dunia luar, dunia objektif; sikap introversi mengarahkan orang ke dunia dalam, dunia subjektif (1921). Kedua sikap yang berlawanan ini ada dalam kepribadian tetapi biasanya salah satu diantaranya dominan dan sadar. Apabila ego lebih bersifat ekstroversi dalam relasinya dengan dunia, maka ketidaksadaran pribadinya akan bersifat introvert.

v. Fungsi

Ada empat fungsi psikologis fundamental:

- a. **Pikiran.** Berpikir melibatkan ide-ide dan intelek. Dengan berpikir manusia berusaha memahami hakikat manusia dan dirinya sendiri.
- b. **Perasaan.** Perasaan adalah fungsi evaluasi; Ia adalah nilai benda-benda, entah bersifat positif maupun negatif, bagi subjek. Fungsi perasaan memberikan kepada manusia pengalaman-pengalaman subjektifnya tentang kenikmatan dan rasa sakit, amarah, ketakutan, kesedihan, kegembiraan dan cinta.

- c. **Pendirian.** Pendirian adalah fungsi perceptual atau fungsi kenyataan. Ia menghasilkan fakta-fakta konkret atau bentuk-bentuk representasi dunia.
- d. **Intuisi.** Intuisi adalah persepsi melalui proses-proses tak sadar dan isi di bawah ambang kesadaran. Orang yang intuitif melampaui fakta-fakta, perasaan-perasaan dan ide-ide dalam mencari hakikat kenyataan.

Pikiran dan perasaan disebut fungsi rasio karena mereka memakai akal, penilaian, abstraksi dan generalisasi. Mereka memungkinkan manusia menemukan hukum-hukum dalam alam semesta. Pendirian dan intuisi dipandang sebagai fungsi irrasional karena mereka didasarkan pada persepsi tentang hal-hal yang konkret, khusus dan aksidental.

Biasanya salah satu diantara keempat fungsi itu berkembang jauh melampaui ketiga lainnya, dan memainkan peranan yang lebih menonjol dalam kesadaran. Ini disebut fungsi superior. Salah satu dari ketiga fungsi lainnya biasanya bertindak sebagai pelengkap terhadap fungsi superior. Apabila fungsi kerja superior terhambat maka secara otomatis fungsi pelengkap menggantikan fungsi superior. Fungsi yang paling kurang berkembang dari keempat fungsi itu disebut fungsi inferior. Fungsi itu direpresikan dan menjadi tidak sadar. Fungsi inferior mengungkapkan diri dalam mimpi-mimpi dan fantasi-fantasi. Fungsi inferior itu juga memiliki fungsi pelengkap.

vi. Interaksi di Antara Sistem-Sistem Kepribadian

Berbagai sistem dan sikap serta fungsi yang hendak membangun seluruh kepribadian saling berinteraksi dengan tiga cara yang berbeda yaitu :

- a. **Salah satu sistem bisa mengkompensasikan kelemahan sistem lain**

Kompensasi bisa dijelaskan dengan interaksi antara sikap dan ektraversi dan introversi yang berlawanan. Apabila ektraversi merupakan sikap ego sadar yang dominan atau superior maka ketidaksadaran akan melakukan kompensasi dengan mengembangkan sikap introversi yang direpresikan. Kompensasi juga terjadi antarfungsi. Seseorang yang menekankan pikiran dan perasaan dalam kesadarannya akan menjadi intuitif, dan bertipe pendirian secara tak sadar. Demikian juga, ego dan anima pada seorang pria serta animus pada seorang wanita melahirkan hubungan kompensatorik satu sama lain. Ego pria normal adalah maskulin sedangkan anima adalah feminine dan ego wanita yang normal adalah feminin sedangkan animus maskulin. Pada umumnya, semua isi kesadaran dikompensasikan oleh isi-isi ketidaksadaran. Prinsip kompensasi memberikan semacam ekuilibrium atau keseimbangan antara unsur-unsur yang saling bertentangan sehingga mencegah psikhe menjadi tidak seimbang secara neurotis.

b. Salah satu sistem bisa menentang sistem lain

Pertentangan terdapat dimana-mana dalam kepribadian; antara ego dan bayang-bayang, antara ego dan ketidaksadaran pribadi, antara persona dan anima atau animus, antara persona dan ketidaksadaran pribadi, antara kolektif dan ego, serta antara ketidaksadaran kolektif dan persona. Introversi bertentangan dan ektraversi, pikiran bertentangan dengan perasaan, dan pendirian bertentangan dengan intuisi. Ego adalah seperti bola bulu tangkis yang dipukul bolak-balik antara

tuntutan-tuntutan luar dari masyarakat dan tuntutan-tuntutan batin dari ketidaksadaran kolektif. Sebagai akibat dari pertarungan ini berkembanglah persona atau topeng. Persona kemudian diserang oleh arketipe-arketipe lain dalam ketidaksadaran kolektif.

c. Dua sistem atau lebih bisa bersatu membentuk sintesis.

Kesatuan dari yang berlawanan tercapai lewat apa yang oleh Jung disebut fungsi transenden. Bekerjanya fungsi ini menghasilkan sintesis antara sistem-sistem yang bertentangan dan membentuk kepribadian yang seimbang dan terintegrasi. Pusat dari kepribadian yang terintegrasi ini adalah diri (*self*).

b. Dinamika Kepribadian

1. Energi Psikis

Energi yang menjalankan fungsi kepribadian disebut energi psikis. Energi psikis merupakan manifestasi energi kehidupan, yakni energi organisme sebagai sistem biologis. Energi psikis lahir seperti semua energi vital lain, yakni dari proses-proses metabolik tubuh. Energi psikis terungkap secara konkret dalam bentuk daya-daya actual atau potensial. Keinginan, kemauan, perasaan, perhatian, dan perjuangan adalah contoh-contoh daya actual dalam kepribadian; disposisi, bakat, kecenderungan, kehendak hati, dan sikap adalah contoh-contoh daya potensial.

- a) Nilai-Nilai Psikis. Jumlah energi psikis yang tertanam dalam salah satu unsur kepribadian disebut nilai dari unsur itu. Ide atau perasaan

tersebut memainkan peranan penting dalam mencetuskan dan mengarahkan tingkah laku.

b) Daya Konstelasi Suatu Kompleks. Nilai-nilai tak sadar harus ditentukan dengan menilai “daya konstelasi unsur inti suatu kompleks” yang terdiri dari jumlah kelompok-kelompok item yang dihubungkan oleh unsur inti kompleks. Jung membicarakan tiga metode yang dapat dipakai untuk menaksir daya konstelasi unsur inti :

1. Observasi langsung plus deduksi-deduksi analitik. Melalui observasi dan inferensi kita dapat mengestimasi jumlah asosiasi yang terikat pada suatu unsur inti.
2. Indikator-indikator kompleks. Indikator kompleks adalah suatu gangguan tingkah laku yang menunjukkan adanya kompleks.
3. Intensitas ungkapan emosi. Intensitas reaksi emosi seseorang terhadap suatu situasi merupakan ukuran lain tentang kekuatan suatu kompleks.

2. Prinsip Ekuivalensi

Prinsip ekuivalensi menyatakan bahwa jika energi dikeluarkan untuk menghasilkan suatu kondisi tertentu, maka jumlah yang dikeluarkan itu akan muncul di satu tempat lain dalam sistem. Prinsip ini menyatakan bahwa jika suatu nilai tertentu melemah atau menghilang, maka jumlah energi yang diwakili oleh nilai itu tidak akan hilang dari psikhe tetapi akan muncul kembali dalam suatu nilai baru. Surutnya suatu nilai sudah pasti berarti munculnya suatu nilai lain. Misalnya ego, maka energi itu akan muncul pada suatu sistem

lain, mungkin persona. Atau jika makin banyak nilai direpresikan ke dalam sisi bayang-bayang kepribadian, maka nilai itu akan tumbuh kuat dengan mengorbankan struktur-struktur lain dalam kepribadian.

3. Prinsip Entropi

Prinsip entropi menyatakan bahwa distribusi energi dalam psikhe mencari ekuilibrium atau keseimbangan. Jung menyatakan bahwa realisasi diri adalah tujuan dari perkembangan psikis maksudnya antara lain adalah bahwa dinamika kepribadian bergerak ke arah suatu keseimbangan daya-daya yang sempurna.

4. Penggunaan energy

Seluruh energi psikis yang tersedia untuk kepribadian digunakan untuk dua tujuan umum. Sebagian diantaranya dipakai untuk melakukan pekerjaan yang perlu untuk memelihara kehidupan dan untuk pembiakan spesies.

c. Perkembangan Kepribadian

1. Kausalitas versus Teleologi

Ide tentang tujuan yang membimbing dan mengarahkan nasib manusia pada haikikatnya merupakan penjelasan teleologis dan penjelasan finalistis. Pandang kausalitas menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa sekarang ini adalah akibat atau hasil pengaruh dari keadaan atau sebab sebelumnya. Masa sekarang tidak hanya ditentukan oleh

masa lampau (kausalitas) tetapi juga ditentukan oleh masa depan (teleologi).

2. Sinkronisitas

Gejala-gejala sinkronistik bisa dijelaskan berdasarkan hakikat arketipe-arkhetipe. Arkhetipe dikatakan bersifat psychoid yakni bersifat psikologis dan fisik sekaligus. Akibatnya, arketipe dapat membawa ke dalam kesadaran suatu gambaran jiwa tentang peristiwa fisik meskipun tidak ada persepsi langsung terhadap peristiwa fisik tersebut. Arkhetipe tidak menyebabkan dua peristiwa, tetapi ia memiliki suatu kualitas yang memungkinkan sinkronisitas itu terjadi. Prinsip sinkronisitas kiranya akan memperbaiki pandangan bahwa pikiran menyebabkan materialisasi atau terjadinya hal-hal yang dipikirkan.

3. Hereditas

Hereditas berkenaan dengan insting-insting biologis yang menjalankan fungsi pemeliharaan diri dan reproduksi. Insting merupakan dorongan batiniah untuk bertindak dengan cara tertentu, bila timbul suatu keadaan jaringan tertentu. Pandangan Jung tentang insting-insting tidak berbeda dengan pandangan yang dikemukakan oleh biologi modern. Disamping warisan insting-insting biologis terdapat juga “pengalaman pengalaman” leluhur. Pengalaman-pengalaman ini, diwariskan dalam bentuk arketipe-arkhetipe.

4. Tahap-tahap perkembangan

Ketika individu mencapai usia 30-an atau awal 40-an terjadi perubahan nilai yang radikal. Orang yang berusia setengah baya menjadi lebih introvet dan kurang implusif. Kebijaksanaan dan kecerdasan menggantikan gairah fisik dan kejiwaan. Orang menjadi lebih spiritual. Peralihan ini merupakan peristiwa yang sangat menentukan dalam kehidupan seseorang. Ia merupakan saat yang paling berbahaya, karena kalau terjadi ketidakberesan selama perpindahan energi ini, kepribadian bisa menjadi lumpuh selamanya.

5. Progresi dan Regresi

Perkembangan dapat mengikuti gerak maju, progresif, atau gerak mundur, regresif. Progresi oleh Jung dimaksudkan bahwa ego sadar menyesuaikan diri sendiri secara memuaskan baik terhadap tuntutan-tuntutan lingkungan luar maupun terhadap kebutuhan-kebutuhan ketidaksadaran. Dalam progresi yang normal, daya-daya yang berlawanan dipersatukan dalam suatu arus proses psikis yang terkoordinasi dan harmonis.

6. Proses individuasi

Perkembangan adalah mekarnya kebulatan asli yang tidak berdiferensiasi yang dimiliki manusia pada saat dilahirkan. Tujuan terakhir pemekaran ini adalah realisasi diri. Untuk memiliki kepribadian yang sehat dan terintegrasi, setiap sistem harus dibiarkan mencapai

tingkat diferensiasi, perkembangan, dan pengungkapan yang paling penuh. Proses untuk mencapai ini disebut proses individuasi.

7. Fungsi transenden

Apabila keanekaragaman telah dicapai lewat proses individuasi, maka sistem-sistem yang berdiferensiasi itu kemudian diintegrasikan oleh fungsi transenden.

8. Sublimasi dan represi

Sublimasi bersifat *progesif*, *represi* bersifat *regresif*. *Sublimasi* menyebabkan psikhe bergerak maju, sedangkan *represi* menyebabkan *psikhe* bergerak mundur. *Sublimasi* menghasilkan rasionalitas, sedangkan *represi* menghasilkan *irasionalitas*. *Sublimasi* bersifat *integratif* sedangkan *represi* bersifat *disintegratif*.

9. Perlambangan

Lambang dalam psikologi Jungian mempunyai dua fungsi utama. Lambang merupakan usaha untuk memuaskan impuls instingtif yang terhambat, dilain pihak lambang merupakan perwujudan bahan arketipe. Lambang-lambang adalah bentuk representasi psikhe. Lambang-lambang tidak hanya mengungkapkan khazanah kebijaksanaan umat manusia yang diperoleh secara rasial dan individual, tetapi lambang-lambang itu juga menggambarkan tingkat-tingkat

perkembangan yang jauh mendahului perkembangan manusia sekarang³⁸.

4. Dinamika psikologi menurut Abraham Maslow

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950-an sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Aliran ini secara eksplisit memberikan perhatian pada dimensi manusia dari psikologi dan konteks manusia dalam pengembangan teori psikologis. Permasalahan ini dirangkum dalam lima postulat Psikologi Humanistik dari James Bugental (1964), sebagai berikut:

- a. Manusia tidak bisa direduksi menjadi komponen-komponen.
- b. Manusia memiliki konteks yang unik di dalam dirinya.
- c. Kesadaran manusia menyertakan kesadaran akan diri dalam konteks orang lain.
- d. Manusia mempunyai pilihan-pilihan dan tanggung jawab.
- e. Manusia bersifat intensional, mereka mencari makna, nilai, dan memiliki kreativitas.

Pendekatan humanistik ini mempunyai akar pada pemikiran eksistensialisme dengan tokoh-tokohnya seperti Kierkegaard, Nietzsche, Heidegger, dan Sartre.

³⁸ Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. !985. *Intoduction to Theories Personality*. New York: John Wiley and Sons Inc. hlm 39

Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan fisiologis/ dasar
- b. Kebutuhan akan rasa aman dan tentram
- c. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi
- d. Kebutuhan untuk dihargai
- e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri

Kritik terhadap teori piramida kebutuhan

Tapi ada sebuah loncatan pada piramida kebutuhan Maslow yang paling tinggi, yaitu kebutuhan mencapai aktualisasi diri. Kebutuhan itu sama sekali berbeda dengan keempat kebutuhan lainnya, yang secara logika mudah dimengerti. Seakan-akan ada missing link antara piramida ke-4 dengan puncak piramida. Seolah-olah terjadi lompatan logika³⁹.

³⁹ Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 2005. *Intoduction to Theories Personality*. New York: John Wiley and Sons Inc. hlm 54

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan mempergunakan cara kerja yang bersifat sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya (Bogdan & Taylor dalam Moelong, 1994)⁴⁰. Pada pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sulisty Basuki, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mencoba mencari penjelasan yang tepat dan cukup dari semua aktifitas, obyek, proses dan manusia. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta, identifikasi dan meramalkan hubungan dalam dan antara variabel. Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor- faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor- faktor tersebut untuk dicari

⁴⁰ Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya. Hlm 10

peranannya⁴¹.

Penelitian ini desain metode yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu merangkum sejumlah data besar yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Data yang dimaksud adalah hasil wawancara mendalam dengan Praktisi Tarot. Pada akhirnya penelitian lebih pada pengambilan benang merah pengetahuan dari peneliti dan praktisi tarot tentang dinamika psikologis seorang tarot reader.

B. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek kajian dalam penelitian ini adalah dinamika psikologis seorang praktisi tarot atau tarot reader untuk mengetahui perkembangan psikologis seorang tarot reader dari mereka belum mengenal tarot sampai mereka mengenal tarot lebih jauh seperti mereka mengenal diri mereka sendiri. Sedangkan subyek penelitian, peneliti menggunakan seorang praktisi tarot atau tarot reader yang sudah lama mengenal tarot atau bisa dikatakan seorang tersebut telah terjun langsung pada dunia tarot itu sendiri. Setelah itu diambil benang merah dari objek penelitian tersebut agar didapat data yang sesuai dengan keinginan peneliti.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa wawancara dan pengamatan langsung kepada praktisi tarot,

⁴¹ Sulisty-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia hlm 110

psikolog, dan klien serta peneliti terlibat didalamnya. Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu dengan syarat- syarat yang harus dipenuhi⁴². Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah seringkali banyak batasan yang menghalangi peneliti mengambil sampel secara random (acak). Sehingga kalau menggunakan random sampling (sampel acak) akan menyulitkan peneliti. Dengan menggunakan *purposive sampling*, diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya syarat-syarat yang harus dipenuhi meliputi :

- a. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan. Dalam Penelitian ini ciri karakteristiknya adalah praktisi tarot yang kompeten di bidangnya. Dalam hal ini peneliti memilih praktisi tarot yang notabene peneliti sudah mengenal praktisi tarot terlebih dahulu.
- b. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Dalam hal ini peneliti memilih praktisi berkompeten baik di kota tempat peneliti tinggal ataupun di luar kota.
- c. Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi. Dalam hal ini peneliti telah menjelaskan

⁴² Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta hlm 183

sebelumnya pada sub-bab b diatas.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai literature yang berhubungan dengan dinamika psikologis serta biografi ataupun portofolio dari praktisi tarot, sehingga peneliti mengetahui seperti apa dinamika psikologi yang nantinya akan dijadikan acuan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data perlu dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan data – data yang valid atau kredibel dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Peneliti menggunakan tehnik observasi partisipan dimana peneliti melakukan observasi secara aktif dengan observer guna untuk mengamati dan mencari informasi lebih dalam. Teknik ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari pengamatan peneliti terhadap perubahan perilaku yang nampak pada praktisi tarot.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Ketika

melakukan wawancara terstruktur, peneliti memiliki seperangkat pertanyaan pada daftar wawancara, dan wawancara akan dipandu oleh daftar tersebut. Pada wawancara terstruktur terdapat usaha untuk menumbuhkan hubungan baik dengan responden, urutan pertanyaan penting, pewawancara lebih memiliki urutan pertanyaan yang terstruktur untuk menanyakan lebih jauh berbagai wilayah menarik yang muncul, serta wawancara dapat mengikuti minat atau perhatian responden. Adapun nantinya pertanyaannya akan berkembang sesuai dengan jawaban dari responden sebagai usaha untuk menggali data lebih dalam.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi peneliti berupa foto-foto, hasil rekaman wawancara dengan praktisi tarot, serta melalui penelusuran literatur untuk mencari data mengenai teori – teori seperti dinamika psikologis maupun perkembangan kepribadian agar dapat mendukung penelitian ini. Pada penelitian ini, studi kepustakaan dibutuhkan karena melalui teknik tersebut peneliti dapat memperoleh data, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Literatur diperoleh tidak hanya dari buku-buku mengenai tarot dan psikologi tetapi juga dari artikel di majalah atau internet yang dapat memberikan gambaran mengenai dinamika psikologis.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul akan diolah

terlebih dahulu sebelum dianalisis dan pengolahan data dilakukan dengan triangulasi, reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dengan menggunakan sumber yaitu dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data dari dinamika psikologis, maka data yang diperoleh diujikan kepada praktisi tarot yang merupakan subyek dari penelitian serta disesuaikan dengan teori – teori yang ada.

2. Reduksi

Reduksi yaitu merangkum, memilih hal – hal pokok, dan memfokuskan pada hal – hal penting. Dengan begitu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dinamika psikologis tarot reader sebelum mereka menjadi tarot reader sampai mereka menjadi seorang tarot reader.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data disajikan dengan mengelompokkan sesuai dengan sub bab masing – masing.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data di sajikan, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Setelah menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskritifkan secara menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata- kata yang sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan. Penelitian kualitatif harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Kredibilitas adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian.

Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui

langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh maupun menemukan data baru.

b. Meningkatkan Ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan benar atau salah.

c. Analisis Kasus Negatif

Peneliti mencari data yang berbeda dengan data yang ditemukan. Apabila tidak ada data yang berbeda maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Dalam hal ini peneliti menggunakan klien sebagai indikator dalam tebaran seven chakra pada proses konseling dengan menggunakan kartu tarot sebagai penambahan data untuk membuktikan kredibilitas tebaran seven chakra sebagai media modifikasi perilaku.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah sebagai pendukung data yang ditemukan, sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara.

e. Menggunakan *member check*

Mengadakan kesepakatan dengan informan bahwa data yang telah diterima sudah sesuai dengan hasil wawancara. Apabila data sudah benar maka data sudah dianggap valid, maka peneliti perlu melakukan diskusi

dengan pemberi data agar penafsiran akan data yang diperoleh dapat disepakati.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti telah melakukan survei lokasi penelitian secara khusus sebagai langkah dari pra penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti telah cukup mengenal lapangan penelitian jauh hari sebelum dilaksanakan penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan sejak peneliti memasuki suatu komunitas tarot untuk belajar wacana kartu tarot yang pada saat itu peneliti kuliah pada semester 9. Peneliti sangat antusias untuk masuk ke komunitas tersebut untuk melakukan penelitian sambil menambah wawasan peneliti tentang tarot. Selama kurun waktu kurang lebih 6 bulan peneliti mengikuti komunitas tersebut baik kegiatan diskusi, belajar tarot, hingga sharing-sharing. Pada saat itu peneliti masih mencoba-coba untuk meramal ke beberapa teman-teman kuliah maupun teman di luar kuliah dan hasilnya mereka sungguh tertarik dengan ramalan peneliti.

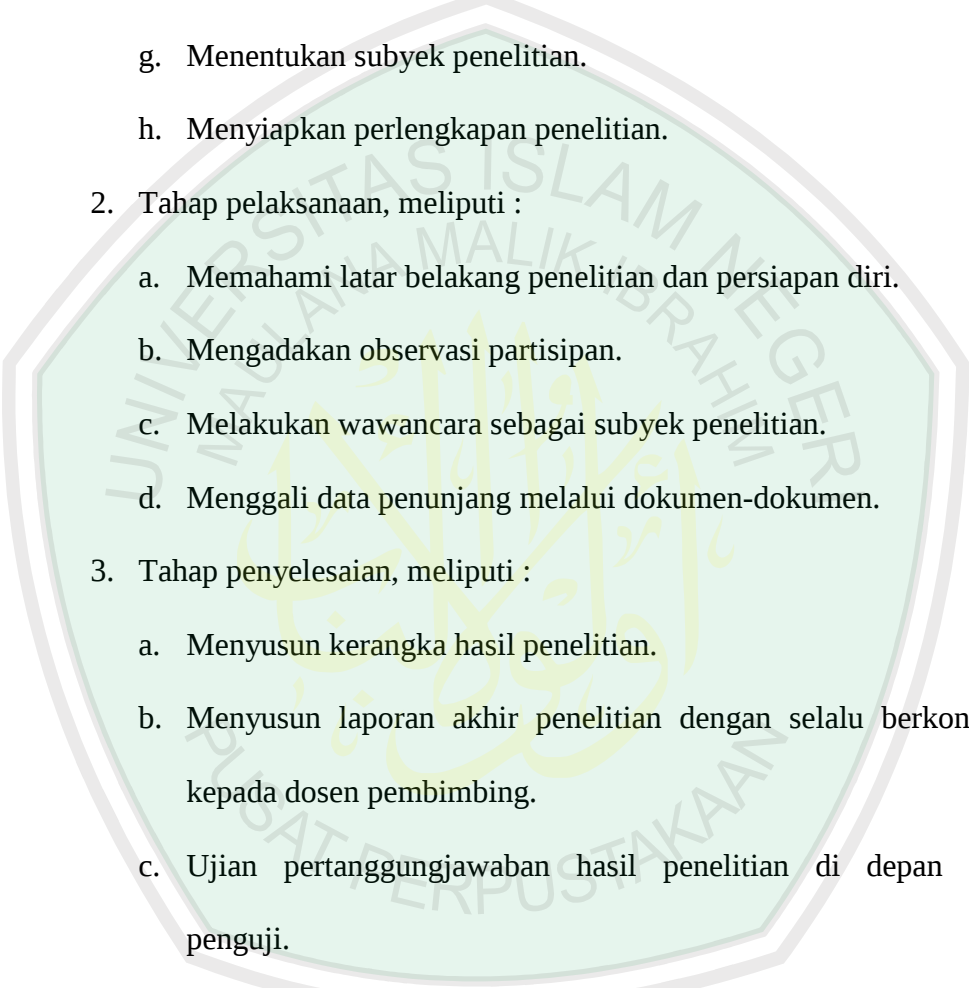
Pada saat itu, peneliti sempat dikritik oleh salah satu teman bahwasannya ramalan itu tidaklah baik, karena tidak ilmiah serta dilarang oleh agama akan tetapi peneliti tidak memperdulikannya dan mencoba mempositifkan kartu tarot dengan cara mencari referensi yang berkaitan dengan tarot dan psikologi. Pada akhirnya peneliti menemukan buku “Psikologi Tarot” karya Leonardo Rimba dan Audivax. Setelah membaca buku “Psikologi Tarot” peneliti mencoba melakukan konseling ke

beberapa klien, sampai pada akhirnya para klien tersebut merasa tertarik dan benar adanya solusi yang bisa menyelesaikan masalah klien-klien tersebut. Semakin dalam peneliti masuk pada komunitas tersebut peneliti semakin mengenal pribadi ataupun latar belakang dari masing-masing anggota dari komunitas tersebut, bahkan peneliti juga makin mengenal banyak orang-orang yang bergerak dibidang yang sama dari komunitas lain di luar Kota Malang.

Untuk itu peneliti memilih komunitas ini sebagai lokasi dari penelitian yang akan dilakukan, komunitas tersebut adalah komunitas orhacles, komunitas *fortune telling* yang mewadahi para pecinta *fortune telling* bukan hanya tarot namun media ramal lainnya. Peneliti masih merasa kurang puas dalam pengumpulan data sehingga peneliti meminta bantuan pada komunitas lain yang berada di luar Kota Malang yang sedianya bisa membantu peneliti untuk melengkapi data dari penelitian yang dilakukan.

Dalam pengambilan data-data tersebut, penulis menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, observasi, Hp untuk merekam dan memotret sebagai dokumentasi. Adapun tahapan peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan, meliputi :
 - a. Pengajuan judul pada dosen mata kuliah BPS (Bimbingan Penulisan Skripsi).
 - b. Observasi lokasi penelitian sebagai modal awal data lapangan.

- 
- c. Pembuatan Proposal Penelitian.
 - d. Konsultasi proposal pada dosen pembimbing.
 - e. Melakukan ujian proposal.
 - f. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti.
 - g. Menentukan subyek penelitian.
 - h. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, meliputi :
- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri.
 - b. Mengadakan observasi partisipan.
 - c. Melakukan wawancara sebagai subyek penelitian.
 - d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.
3. Tahap penyelesaian, meliputi :
- a. Menyusun kerangka hasil penelitian.
 - b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing.
 - c. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di depan dewan penguji.
 - d. Penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang terlibat.

B. Temuan Lapangan

Dalam temuan penelitian ini berupa data-data yang diperoleh dari lapangan yang bersifat deskriptif. Hal ini sangat diperlukan sebagai hasil pertimbangan antara hasil temuan penelitian dilapangan dengan teori yang digunakan berdasarkan pembahasan penelitian.

Peneliti memfokuskan pada identifikasi dari dinamika psikologis seorang tarot reader dimulai dari dia sebelum mengenal tarot sampai responden menjadi seorang tarot reader. Dalam temuan lapangan juga akan diuraikan mengenai latar belakang dari responden sebelum menjadi seorang tarot reader, saat ini secara mendetail dan dapat peneliti sampaikan temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan adalah kedua responden memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dimana Mas R adalah lulusan S1 Manajemen sedangkan Mas Y lulusan S1 Psikologi. Dari wawancara yang dilakukan Mas R mengetahui tarot sebagai *78 kartu yang berfungsi sebagai sarana brainstorming untuk membantu mencari inspirasi dan solusi atas problem kehidupan. Pendekatan yang digunakan bisa menggunakan pendekatan psikologi dan simbol2 yg terdapat di kartu merupakan symbol yang sudah dipakai dari banyak tradisi.(R1.1)* sedangkan Mas Y *Media untuk menggali potensi diri dengan melihat dari sudut pandang psikologi (R2.1a).*

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh kedua responden dapat diketahui bahwa tarot bisa digunakan sebagai media assessment selain dari media psikologi pada umumnya. Assessment yang dilakukan bisa digunakan untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain, yang mana apabila untuk orang lain biasanya dilakukan dalam konseling sedangkan untuk diri sendiri digunakan untuk mengenal diri sendiri lebih dalam atau instropeksi diri seperti yang diungkapkan Mas Y *“Ya potensi yang ada dalam setiap individu kan potensi tiap individu berbeda beda, seperti bagaimana*

seseorang lebih mengenal dirinya sendiri bisa dibilang instropeksi diri (R2.1b)''.

Mas R mengenal tarot *dari buku sulap dimana pada buku itu tarot sebagai hiburan dan pertunjukkan(R1.3)* dan itu pun *pada tahun 2006 dari hobi mengoleksi kartu bergambar(R1.2)* sedangkan Mas Y mengetahui tarot dari salah satu dosen di tempat Mas Y kuliah seperti yang diungkapkannya *“Dari salah satu dosen saya yang menjelaskan tentang assessment kepribadian (R2.2b)”* dan awal Mas Y kenal *pada tahun 2013(R2.2a)* lalu peneliti meminta penjelasan dari Mas Y tentang penjelasan sebelumnya yang berhubungan dengan penjelasan dari dosennya *Beliau menjelaskan bahwa assessment kepribadian selain dengan cara yang umum dilakukan oleh psikolog bisa juga di lihat dari ranah yang lain seperti tarot, dari sebab itu saya tertarik untuk lebih mengenal tarot(R2.2c).*

Berdasarkan fenomena tentang banyaknya tarot reader di dunia konsultasi membuat peneliti antusias dalam mengerjakan penelitian ini dikarenakan peneliti ingin menggali dinamika psikologis yang terjadi pada seorang tarot reader, banyak majalah yang memberikan serta menyajikan pengalaman dari seorang tarot reader salah satunya *Tarot Journey : Other Side of Reading*⁴³ namun hal tersebut belum cukup karena data berupa wawancara dengan praktisi yang berinisial Mas R serta Mas Y sangatlah

⁴³ Tarot Journey adalah sebuah majalah yang di buat oleh Institut Tarot Indonesia, sebagai lembaga pendidikan Tarot, yang dilandasi tujuan memberikan edukasi Tarot secara lebih luas, serta berbagi pengetahuan seputar tarot.

penting. Pada wawancara yang dilakukan peneliti mencoba menggali diri pribadi kedua responden dengan pertanyaan bagaimana anda memandang diri anda sebelum mengenal tarot, Mas R menjawab *Saya adalah orang yang introvert dan kurang bisa bergaul.*(R1.7) dan Mas Y menjawab *orang yang introvert serta pendiam*(R2.6)

Dari jawaban yang diutarakan kedua responden tergambarkan bahwa kepribadian dari kedua responden sama-sama introvert. Lalu peneliti mencoba menggali pribadi responden lebih dalam dengan pertanyaan yang berusaha mencari tahu bagaimana responden menggambarkan dirinya sendiri, Mas R menjawab *memandang diri sendiri agak minder*(R1.11a) dan Mas Y menjawab *Jujur saja aku adalah orang yang minder banget saat kumpul-kumpul sama temen jadi aku lebih banyak diemnya saat kumpul-kumpul*(R2.8b)

Dikarenakan kedua responden memiliki kepribadian introvert membuat kedua responden cenderung minder dalam bergaul dengan sesamanya. Hal tersebut juga diperkuat oleh penjelasan dari Mas R *Sulit atau kurang percaya diri saat berhadapan dengan orang lain apalagi orang tersebut belum saya kenal sebelumnya dan kurang banyak bicara* (R1.11b)

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana kondisi anda sebelum mengenal tarot dengan tujuan kedua responden lebih menjabarkan pribadi kedua responden dengan jelas dan dijawab, Mas R *sering berbicara sesuatu dengan logika saja. Jarang bingung sendiri dan*

cenderung menikmati hidup saja.(R1.12a) dan Mas Y menjawab *Pemalu, suka membaca hal2 yang berkaitan dg sifat orang(R2.9a)*

Jawaban yang diutarakan membuat peneliti bertanya-tanya lebih apa maksud dari jawaban kedua responden tersebut dan Mas R menjelaskan *Ya saya lebih menikmati keseharian saya dengan hobi saya mengoleksi kartu bergambar serta kesibukan saya pada umumnya yang di lakukan orang-orang(R1.12b)* dan Mas Y *Ya sifat orang, itu aku lakukan agar aku bisa terbiasa pada orang tersebut alias berhati-hati kalo mau bicara pada orang yang aku ajak bicara(R2.9b)*

Penjelasan serta jawaban yang diutarakan membuat peneliti yakin bahwa kehidupan serta kepribadian kedua responden sangatlah introvert bahkan pada penjelasan Mas Y mengungkapkan bahwa dalam bergaul keseharian Mas Y sangat tidak luwes atau bebas, Mas Y masih dibatasi oleh pribadinya yang introvert.

Selanjutnya peneliti mencoba menggali pribadi responden dari mengenal tarot sampai mau menjadi tarot reader, Mas Y menjawab *saya cenderung lebih tertutup sih dan lebih memilih pada hal-hal yang bisa saya logika aja(R1.16)* dan Mas Y menjawab *Pendiam, bisa dibilang introvert serta kurang bisa bergaul (R2.13)*

Dari jawaban yang diutarakan oleh kedua responden menunjukkan bahwa belum adanya dinamika psikologis yang terjadi dari pengenalan kedua responden dengan tarot hingga mereka awal menjadi tarot reader.

Selanjutnya peneliti mencoba menggali dimana dinamika psikologi yang berjalan pada tarot reader di karenakan pada pertanyaan di awal belum menunjukkan adanya dinamika yang terjadi. Peneliti memberikan pertanyaan apa yang anda ketahui dari fungsi dan kegunaan tarot itu, Mas R menjawab *Membaca problem dan solusinya termasuk akar masalah, inspirasi menulis cerita, sarana hiburan panggung, alat bantu meditasi(R1.5)* dan Mas Y menjawab *Untuk mengetahui potensi2 yang ada di dalam diri baik kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam diri, untuk meditasi(R2.4)*

Kedua responden memiliki pemahaman yang hampir sama pada pemahaman tentang tarot yakni sebagai media atau sarana untuk menggali potensi ataupun problem yang sedang dialami serta sama-sama memiliki pemahaman bahwa tarot bisa sebagai sarana untuk meditasi, seperti yang diketahui bahwa dunia spiritual meditasi digunakan sebagai upaya untuk introspeksi diri dan dalam dunia psikologi memiliki kesamaan fungsi sebagai relaksasi.

Peneliti mencoba memberikan pertanyaan bagaimana persepsi anda pertama kali ketika mendengar kata tarot sedangkan anda belum mengenal lebih dalam tentang tarot, Mas R menjawab *kartu yang menarik untuk dikoleksi.(R1.6a)* sedangkan Mas Y *Kartu yang penuh dengan symbol(R2.5)*

Dari jawaban kedua responden tergambar bahwa kedua responden memiliki perbedaan dalam penafsiran mengartikan tarot pada awalnya

akan tetapi pada saat saya menanyakan lebih lanjut pada Mas R, responden tersebut menjawab *Karena terdapat symbol-simbol yang menarik bagi saya (R1.6b)*

Dari penjelasan Mas R menjelaskan bahwa kedua responden tertarik pada kartu tarot disebabkan oleh gambar dari kartu tersebut yang sangat unik serta adanya symbol pada kartu tersebut.

Dalam dunia tarot reader dikenal dengan self reading yakni pembacaan kartu tarot yang ditujukan untuk diri sendiri sebagai cerminan diri sendiri. Peneliti mencoba untuk bertanya hal tersebut yang akan dijawab oleh kedua responden dengan pertanyaan waktu serta fungsinya bagi kedua responden, Mas R menjawab *tidak terlalu sering atau kadang2 saja, Pada saat senggang dan kondisi saya dalam kondisi tenang dan kondisi tenang itu bisa dicapai melalui banyak cara salah satunya dengan meditasi ataupun do'a kalo dalam agama saya. Hanya sebagai mawas diri saja dan melihat perubahan dalam diri saya(R1.8a)* dan Mas Y menjawab *kadang2 saja, Saat saya senggang ataupun saat mau meditasi. Ya untuk instropeksi diri aja (R2.7a)*

Kedua responden menjawab bahwa kedua responden tidak terlalu sering melakukan self reading akan tetapi memiliki kesamaan dalam fungsi dari self reading itu sendiri yakni sebagai bahan instropeksi diri atau untuk dinamika kepribadian kedua responden .

Dari jawaban yang diungkapkan peneliti mencoba menggali lebih dari jawaban yang diutarakan tersebut, Mas R menjawab *Perubahan*

dalam perilaku yang lebih positif seperti pada awalnya saya merasa agak minder jika berhadapan di depan umum atau dalam pergaulan sehari-hari namun setelah mengenal tarot saya jauh lebih bisa bergaul serta cara berbicara saya lebih tertata(R1.8c) dan Mas Y menjawab Untuk melihat apa yang kurang pada diri saya sendiri serta mengetahui apa kelebihan yang sepatutnya saya pertahankan bahkan kalau bisa saya kembangkan (R2.7b)

Penjelasan yang lebih lanjut mengungkapkan bahwa self reading yang dilakukan oleh kedua responden merupakan gambaran awal kedua responden dalam dinamika psikologis yang akan dijalani selanjutnya, pada penjelasan tersebut terungkap bahwa self reading merupakan salah satu cara untuk evaluasi terhadap dinamika yang akan dijalani apakah berhasil atau tidak.

Ada hal yang menarik dari penggalian data ini yakni Mas R mengungkapkan *Agar saya lebih waspada dalam melangkah sebab penyesalan selalu berada di akhir jadi saya selalu berusaha agar tidak mengalami penyesalan nantinya sehingga saya lebih pada perencanaan selanjutnya biar Tuhan yang menentukan (R1.8b)* dari ungkapan yang diutarakan Mas R memperkuat bahwa self reading bisa dijadikan evaluasi dari dinamika yang akan dilakukan nantinya.

Peneliti mencoba bertanya apakah ada perubahan setelah kedua responden mengenal tarot, Mas R menjawab *secara keseluruhan tetap introvert; hanya saja sekarang jauh lebih bisa bergaul, public speaking*

meningkat pesat, sudah tidak canggung lagi berbicara didepan umum, dan jadi terbiasa memperhatikan dinamika kehidupan sekitar.(R1.10a) dan Mas Y Tidak berbeda jauh hanya saja sekarang sudah bisa berbicara didepan orang dan bisa menjadi orang pada umumnya yang bergaul dengan orang lain (R2.8a)

Dari jawaban yang diutarakan sedikit ada gambaran bahwa awal kedua responden mengalami dinamika psikologis berawal dari kedua responden mengenal tarot lebih jauh akan tetapi kedua responden belum menjadi seorang tarot reader. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Mas R pada penjelasannya *Dalam arti setiap saya bergaul dengan orang disekitar saya mampu menyelami pribadi dari masing2 karakter orang2 sekitar saya ya bisa dibilang mulai bisa berempati serta gaya berbicara saya mulai luwes dari pada sebelumnya yang kaku(R1.10b)*

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan, pada pembacaan kartu tarot apa bisa berlaku sebaliknya dalam artian memiliki pesan yang sama juga untuk tarot readernya dengan maksud untuk menggali data lebih jauh lagi dan kedua responden memiliki jawaban yang sama yaitu *sangat bisa*

Selanjutnya peneliti mencoba menggali penjelasan dari jawaban yang diutarakan oleh kedua responden dan Mas R menjawab *Karena setiap pembacaan yang dilakukan pada klien sering juga tanpa disadari pernah atau sedang dialami oleh tarot reader itu sendiri sehingga bisa saling koreksi satu sama lain sebab juga adanya ikatan emosional dengan*

klien (R1.13) dan Mas Y menjawab Kan dalam pembacaan tarot nantinya muncul nasehat atau arah kemana permasalahan ini seharusnya diselesaikan nah disitu terkadang bisa menjadi nasehat untuk diri kita juga sebab semua orang pasti mengalami hal atau permasalahan hidup yang sama satu dengan yang lainnya meski gak begitu nampak (R2.11)

Dari penjelasan yang diutarakan dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan pada pembacaan atau konsultasi yang dilakukan terkadang tidak hanya bisa di tujukan pada klien akan tetapi bisa berlaku sebaliknya sehingga dari sini bisa dijadikan sebagai factor atau pendorong bagi dinamika psikologis yang berjalan.

Dari jawaban yang diutarakan peneliti ingin mencoba menggali mengapa kedua responden sangat tertarik untuk mengenal tarot bahkan menjadi tarot reader, Mas R menjawab *ilustrasi di kartu, maknanya, dan berbagai buku belajar yang sangat banyak(R1.17a)* dan Mas Y menjawab *Symbol yang tergambar pada kartunya serta gambar-gambarnya yang menarik (R2.14a)* kedua responden sama-sama tertarik lebih pada tarot dikarenakan gambar ataupun ilustrasi yang menarik serta berbeda dari kartu kebanyakan yang ada.

Peneliti berusaha menggali lagi dari pernyataan yang di ungkapkan oleh kedua responden dan Mas R menjawab *Gambarnya yang menarik karena banyak menggambarkan kebudayaan dari seluruh dunia, lebih banyak hal yang saya pelajari dari makna yang tergambar dari kartu itu sebab setiap kartu memiliki ceritanya sendiri(R1.17b)* dan Mas Y

menjawab *Kan setiap gambar dari kartu tarot memiliki simbolnya sendiri baik itu sama dengan ceritanya atau hanya sekedar penggambaran aja yang di ambil inti dari cerita tersebut (R2.14b)*

Selanjutnya peneliti mencoba mencari motivasi kedua responden dalam mengenal tarot dan Mas R menjawab *belajar dan mengerti makna symbol dalam kartu.(R1.18a)* dan Mas Y menjawab *Ingin mempelajari serta mengerti makna symbol dalam kartu.(R2.15a)* kedua responden sama-sama tertarik pada symbol yang ada pada kartu tarot untuk itu peneliti menggali lebih jauh penjelasan tersebut dan Mas R menjawab *Simbol yang memiliki cerita tersendiri dari penggambarannya sebab tiap kartu memiliki simbol tersendiri.(R1.18b)* dan Mas Y menjawab *Kita hidup itu sebenarnya penuh dengan symbol akan tetapi tidak banyak yang mengerti maknanya jadi bagi sebagian orang itu adalah sambil lalu dan tidak begitu diperhatikan padahal dalam symbol itu mengandung arti yang bisa kita jadikan solusi ataupun warning dalam kehidupan kita(R2.15b)*

Penjelasan yang diungkapkan kedua responden menjelaskan kenapa kedua responden begitu tertarik pada tarot, dan yang lebih menarik adalah penjelasan Mas Y yang menganggap bahwa segala sesuatu itu pasti ada jalannya jadi bisa diartikan bahwa symbol yang ada pada kartu tarot bisa menjadi sarana dinamika psikologis baik untuk tarot reader sendiri ataupun klien yang melakukan konsultasi

Pada pertanyaan selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan apakah anda merasakan adanya perubahan perilaku pada diri anda setelah mengenal tarot lebih jauh dan Mas R menjawab *Saya lebih bisa beradaptasi dengan orang lain meski masih tetap introvert trus gaya bicara jauh lebih baik dan luwes bahkan bisa menghargai pendapat orang lain(R1.20)* sedangkan Mas Y menjawab *Saya jauh lebih berani untuk berbicara di depan umum tidak seperti saya yang dulu cenderung pendiam serta bisa menghargai orang lain bahkan sekarang saya memiliki banyak teman (R2.17)*

Jawaban yang diberikan oleh kedua responden menggambarkan bahwa adanya dinamika psikologis yang terjadi pada kedua responden setelah mengenal tarot lebih jauh dalam arti suatu proses menjadi tarot reader.

Peneliti mencoba memberikan pertanyaan setelah menjadi tarot reader apakah anda merasa ada perubahan dalam diri anda baik perubahan sikap maupun pribadi, Mas R menjawab *sudah ada perubahan sikap. Berbicara semuanya lebih objektif (meskipun tidak nyaman didengar); cenderung mengumpulkan berbagai pola dinamika kehidupan masyarakat sekitar (melalui klien2), dan membagikannya pola dinamika tersebut ke orang lain melalui tulisan di web saya sendiri. Tentu saja semua identitas dirahasiakan. (R1.14a)* dan Mas Y menjawab *sudah ada perubahan sikap. Berbicara semuanya lebih objektif meskipun tidak nyaman didengar dalam artian tata bahasa yang kurang enak didengar alias ceplas ceplos;*

untuk pribadi saya merasa lebih dewasa dari sebelumnya dikarenakan saya mengumpulkan berbagai pola dinamika kehidupan masyarakat sekitar melalui klien2(R2.12a)

Dari jawaban yang diutarakan peneliti mencoba menggali dari jawaban yang diutarakan dan Mas R menjawab *Sebagai bahan pembelajaran saya sendiri sebagai tarot reader agar dalam pembacaan saya bisa memberikan empati kepada klien (R1.14b) dan Lebih mudah memahami karakter dari klien serta bagaimana menghadapinya dan juga bisa saya gunakan sebagai bahan referensi saya dalam menghadapi hidup (R1.14d)* sedangkan Mas Y menjawab *Pola dinamika kehidupan dari tiap klien saya kan tiap klien selalu membawa pola dinamika kehidupannya sendiri-sendiri lah dari situ saya mendapatkan pembelajarannya (R2.12c)*

Dari penjelasan yang diutarakan oleh kedua responden peneliti menarik kesimpulan bahwa adanya perubahan diri pada kedua responden saat menjadi seorang tarot reader.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan bagaimana anda melihat diri anda setelah menjadi tarot reader, Mas R menjawab *kurang lebih tidak berbeda dengan diri saya yang dulu akan tetapi saya lebih export diri saya sehingga bisa mengeluarkan ide-ide saya saya meski kurang nyaman(R1.15)* dan Mas Y menjawab *Menjadi lebih dewasa aja (R2.12d)*

Dari jawaban kedua responden peneliti merasa data yang Nampak masih kurang sehingga peneliti mencoba menggali lebih jauh dan Mas R menjawab *mampu mengeluarkan skill entertain saya seperti mentalist*

dalam menghibur di panggung (R1.15b) dan Kurang nyamannya ya itu saya harus bisa menempatkan diri pada posisi yang pas saat menghadapi klien(R1.15c) sedangkan Mas Y menjawab Ya dewasa beda dengan diri saya yang dulu kan dulu cenderung kekanak-kanakan meski udah masuk dunia perkuliahan (R2.12b)

Dari jawaban serta penjelasan yang diutarakan kedua responden menjelaskan bahwa ada perubahan setelah kedua responden menjadi tarot reader.

Selanjutnya peneliti mencoba menggali darimana atau saat apa kedua responden mengalami perubahan tersebut dan Mas R menjawab *Pelajaran untuk lebih menghargai orang atau klien sih dan juga ada pembelajaran hidup yang lebih berarti(R1.19)* sedangkan Mas Y menjawab *Selama ini saya banyak banget mendapat pelajaran hidup dari permasalahan yang dihadapi oleh orang dalam hal ini klien saya, jadi itu bisa saya jadikan pembelajaran apabila saya nantinya mengalami hal yang sama dengan klien saya (R2.16)*

Dari jawaban yang diutarakan dapat diketahui bahwa perubahan diri kedua responden terjadi selama kedua responden menjadi atau menjalani profesi tarot reader.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan bagaimana anda memandang tarot setelah mengenal tarot itu sendiri, Mas R menjawab *sarana yang bagus untuk mempelajari banyak hal seputar dinamika masyarakat dan mempelajari banyak tradisi di dunia(R1.24)* sedangkan

Mas Y menjawab *bagus untuk mempelajari banyak hal seputar dinamika di masyarakat dan sarana yang baik juga untuk mempelajari banyak tradisi di dunia*(R2.21a)

Kedua responden menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang sama, dari jawaban tersebut menggambarkan kedua responden memiliki pandangan yang sama setelah kedua responden mengenal tarot lebih jauh serta menjadi seorang tarot reader. Adapun penjelasan Mas Y yang mengartikan jawabannya, *Kan gambar-gambar di kartu tarot itu mengilustrasikan kebudayaan di seluruh dunia ini jadi kita bisa tahu setiap budaya di dunia ini dan tidak hanya tahu budaya di Indonesia saja* (R2.21b)

Selanjutnya peneliti mencoba bertanya kondisi kedua responden untuk sekarang ini dan Mas R menjawab *Ya kalo dirasa sih sama nyamannya akan tetapi sekarang jauh lebih nyaman dari yang dulu sebab dulu saya seperti orang yang hidup sendiri sedangkan sekarang memiliki banyak rekan untuk saling tukar pikiran* (R1.22a) sedangkan Mas Y menjawab *Beda dulu saya seperti hidup dengan diri sendiri berbeda dengan sekarang yang memiliki banyak teman* (R2.19)

Jawaban kedua responden menggambarkan bahwa kondisi kedua responden untuk saat ini sangat nyaman dan sedikit berbeda dari kondisi mereka di masa lalu. Adapun penjelasan dari Mas R yang menjelaskannya tentang perbedaannya di masa sekarang, *Saling memberikan pengalaman untuk kemajuan skill yang saya pelajari*(R1.22b)

Selanjutnya peneliti mencoba menggali pencapaian yang sudah didapat oleh kedua responden, Mas R menjawab *kenalan, jaringan, teman, peluang kerjaan yang lain.*(R1.21) sedangkan Mas Y menjawab *Kenalan baru, teman, peluang kerjaan yang lain.*(R2.18)

Dari jawaban yang diutarakan peneliti mencoba menggali lebih jauh pencapaian yang telah kedua responden raih, Mas R menjawab *nulis 3 buku soal tarot, nulis bersama teman 1 buku tarot, self-published 12 majalah digital seputar tarot dengan teman2, masuk ke berbagai liputan, dll.*(R1.23) sedangkan Mas Y menjawab *Lebih banyak relasi*(R2.20)

Dari kedua jawaban yang diutarakan maupun penggambaran dari pencapaian yang diperoleh kedua responden nampak berbeda akan tetapi menggambarkan dari perubahan diri kedua responden yang baik selama menjadi tarot reader, dari hal ini dapat disimpulkan bahwa perubahan ataupun dinamika psikologis terjadi selama kedua responden menjadi tarot reader. Adapun pencapaian yang berbeda dari kedua responden disebabkan karena pengalaman kedua responden yang berbeda, dimana Mas R sudah 10 tahun menjalani menjadi tarot reader sedangkan Mas Y masih 3 tahun menjadi tarot reader. Mas R pun menganggap tarot reader sebagai profesi pendamping profesi dia sebagai mentalist sedangkan Mas Y menganggap tarot reader sebagai hobi yang akan terus dikembangkan oleh Mas Y.

C. Pembahasan

Pada bab ini peneliti mencoba untuk mengupas pada temuan lapangan dengan teori yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Adapun beberapa aspek besar yang nantinya akan dibahas pada bab ini dan aspek besar tersebut memiliki beberapa aspek kecil yang akan dikaji sebagai data yang akan dibahas.

1. Self

Jung mengembangkan sebuah tipologi kepribadian dengan pembagian antara introvert & ekstrovert. Introvert adalah orang yang lebih mementingkan dunia internal pikiran, perasaan, fantasi, dan mimpi mereka, sementara orang yang ekstrovert lebih mementingkan dunia eksternal yang terdiri dari segala benda, orang lain dan aktivitas-aktivitas luar. Orang yang introvert biasanya penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan batinnya sendiri baik. Seperti pada temuan yang terdapat pada kedua responden dimana kedua responden sama-sama memiliki kepribadian yang introvert hal tersebut tergambar pada temuan dilapangan, Mas R menjawab *Saya adalah orang yang introvert dan kurang bisa bergaul.(R1.7)* dan Mas Y menjawab *orang yang introvert serta pendiam(R2.6)*

Pengungkapan yang dilakukan oleh kedua responden menggambarkan tentang kesadaran diri yang dijelaskan dalam teorinya eksistensial yakni kesadaran diri, dimana manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari

dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Hal itu juga didapat pada temuan dimana kedua responden mengungkapkan serta menggariskan kepribadian introvert kedua responden yang tergambar pada kedua responden cenderung minder dalam bergaul dengan sesamanya.

Jung menjelaskan kesadaran diri seorang individu tergambar oleh ego, ego adalah jiwa sadar yang terdiri dari persepsi-persepsi, ingatan-ingatan, pikiran-pikiran sadar. Ego melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang, dan berada pada kesadaran. Jung juga menjelaskan bahwa kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya.

Fungsi jiwa adalah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tiada berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membagi fungsi jiwa kedalam 4 fungsi pokok, fungsi pikiran, bersifat rasional.. Tujuan berpikir untuk memahami hakikat dunia dan dirinya sendiri. Berpikir itu mencari kebenaran atau kesalahan sesuatu. Fungsi Perasaan, adalah fungsi evaluasi, menilai. Perasaan adalah nilai benda – benda, baik positif maupun negatif bagi subjek. Fungsi Pendirian, adalah fungsi perseptual atau fungsi kenyataan. Pendirian itu menghasilkan fakta – fakta konkret, atau bentuk – bentuk representasi dunia ini, macam benda dengan segala kualitasnya. Fungsi Intuisi, adalah persepsi melalui proses – proses tidak sadarkan isi dibawah ambang kesadaran. Misalnya orang yang intuitif

melampaui fakta – fakta, perasaan – perasaan, dan ide – ide dalam mencari hakikat kenyataan.

Sikap jiwa adalah arah dari pada energy psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Jung membagi sikap atau orientasi kepribadian menjadi dua macam, yakni sikap kepribadian ekstravers, orientasinya kearah dunia luar, ke dunia objektif sedangkan sikap kepribadian introvers, mengarahkan sang pribadi kedalam, dunia subjektif. Sikap jiwa yang tergambar pada kedua responden adalah sikap introvers sehingga pada temuan yang ada kedua responden mengungkapkan bahwa diri kedua responden sangat introvert seperti tergambar pada *saya cenderung lebih tertutup sih dan lebih memilih pada hal-hal yang bisa saya logika aja(R1.16)* dan *Pendiam, bisa dibilang introvert serta kurang bisa bergaul (R2.13).*

Temuan pada lapangan juga menjelaskan tentang persona dimana persona tersebut dipakai oleh salah satu responden yang nampak pada *Ya sifat orang, itu aku lakukan agar aku bisa terbiasa pada orang tersebut alias berhati-hati kalo mau bicara pada orang yang aku ajak bicara(R2.9b).* Persona adalah bagian dari kepribadian yang diperlihatkan seseorang kepada dunia. Persona adalah peran yang kita mainkan selaras dengan harapan lingkungan, tujuannya adalah untuk menciptakan kesan tertentu pada orang lain dan seringkali ia melupakan hakikat kepribadian sesungguhnya. Menurut Jung kalau kita terlalu tergantung pada persona,

kita tidak akan menyadari individualitas kita dan terhambat untuk mencapai Self Realization.

Hal ini sejalan dengan teori eksistensial tentang kebutuhan akan cinta dan memiliki atau Kebutuhan Psikologis (Dicintai, Diterima, Memiliki), suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Orang ingin, berteman, berada dalam suatu keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat atau bahkan Negara. Cinta dan memiliki juga menyangkut aspek akan berhubungan antara lawan jenis dimana ingin saling memberi cinta. Dalam temuan yang ada konsep kebutuhan akan cinta dan memiliki cenderung mengarah pada kebutuhan individu dalam berteman ataupun diterima dalam lingkungan di masyarakat.

Dari beberapa aspek yang dibahas pertama ini dapat dijadikan satu pemahaman tentang *Self* yaitu konsep menyeluruh yang *ajeg* dan terorganisir tersusun mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. *Self* menggambarkan konsepsi orang mengenai dirinya sendiri, ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya, pandangan diri dalam berbagai perannya dalam kehidupan dan dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal.

Menurut Roger *Self* adalah aspek pengalaman fenomenologis⁴⁴. Pengalaman fenomenologis adalah salah satu aspek dari pengalaman kita yang ada di dunia ini, yaitu salah satu yang memenuhi pengalaman sadar kita adalah pengalaman tentang diri kita sendiri "*Self*". Rogers mengenali 2 aspek yang berbeda dari *self* yaitu :

- a. Actual *Self* (real *self*) adalah keadaan diri individu saat ini.
- b. Ideal *Self* adalah keadaan diri individu yang ingin dilihat oleh individu itu sendiri atau apa yang ingin dicapai oleh individu tersebut⁴⁵.

Perhatian Rogers yang utama adalah bagaimana organisme dan *self* dapat dibuat lebih kongruen atau sebidang. Bila seseorang, antara *self* nya dengan organisme mengalami keterpaduan, maka hubungan itu disebut kongruen (cocok) tapi bila sebaliknya maka disebut Inkongruen (tidak cocok) yang bisa menyebabkan orang mengalami sakit mental, seperti merasa terancam, cemas, defensive dan berpikir kaku serta picik. Sedangkan ciri-ciri orang yang mengalami sehat secara psikologis (kongruen).

Maslow memang tidak begitu menjelaskan tentang *Self* akan tetapi ada penjelasan yang Maslow sampaikan yang bisa dikaitkan dengan *self*. Maslow menjelaskan bahwa manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas dan terorganisasi. Sehingga memunculkan suatu pembagian pada pendekatan eksistensial, pendekatan

⁴⁴ Cervone. Daniel, A. Lawrence & Pervin. 2011. *Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal. 210.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 211.

ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada suatu pemahaman atas manusia. Ada beberapa konsep utama dari pendekatan eksistensial, yaitu *Kesadaran diri*, Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. *Kebebasan, tanggung jawab, dan kecemasan*, Kesadaran atas kebebasan dan tanggung jawab bisa menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar bagi manusia. *Penciptaan makna*, Manusia itu unik, dalam arti bahwa dia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya dalam suatu cara yang bermakna, sebab manusia adalah makhluk yang rasional.

Penjelasan Maslow tersebut bila dikaitkan dengan *Need Hierarki* yang Maslow kemukakan, maka *self* itu sendiri bisa dikaitkan pada kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Bagi individu-individu, keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan, dan mereka bisa menderita kesepian, terasing dan tak berdaya apabila keluarga, pasangan hidup, atau teman-teman meninggalkannya.

Sedangkan menurut Jung self dikatakannya sebagai archetype dari semua archetypes karena ia menyatukan semua archetypes untuk berproses menuju self realization.

Diri adalah tujuan hidup, suatu tujuan yang terus menerus diperjuangkan orang tetapi yang jarang tercapai. Ia memotivasikan tingkah laku manusia dan mencari kebulatan, khususnya melalui cara-cara yang disediakan oleh agama. Pengalaman religius sejati merupakan bentuk pengalaman yang paling dekat dengan ke diri (self-hood) yang mampu dicapai oleh kebanyakan manusia. Jung menemukan diri dalam penelitian-penelitian dan observasinya tentang agama Timur, dimana perjuangan kearah kesatuan dan persatuan dunia melalui praktik ritual keagamaan seperti Yoga yang jauh lebih maju daripada agama di kalangan Barat. Pada temuan dilapangan tergambar pada jawaban yang diberikan oleh kedua responden tentang fungsi dari tarot bagi kedua responden dan jawaban kedua responden sama-sama mengarah pada media meditasi yang sama dengan yoga seperti yang dijelaskan oleh Jung.

2. Perkembangan Kepribadian

Pada temuan yang menjelaskan tujuan kedua responden melakukan self reading bisa kita kaitkan dengan teori Kausalitas dan Teleologi, Kausalitas meyakini bahwa peristiwa-peristiwa masa kini, memiliki asal-usul di dalam pengalaman-pengalaman sebelumnya. Freud sangat meyakini sudut pandang kausal dalam penjelasannya dalam perilaku orang dewasa berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Sebaliknya,

teleologi meyakini bahwa peristiwa-peristiwa masa kini dimotivasikan oleh tujuan dan aspirasi-aspirasi kedepan yang mengarahkan tujuan seseorang. Penekanan Jung terhadap keseimbangan bisa dilihat dalam konsepnya tentang mimpi. Masa sekarang tidak hanya ditentukan oleh masa lampau (kausalitas) tetapi ditentukan juga oleh masa depan (teleologi). Hal tersebut tergambar pada temuan *Untuk melihat apa yang kurang pada diri saya sendiri serta mengetahui apa kelebihan yang sepatutnya saya pertahankan bahkan kalau bisa saya kembangkan (R2.7b)* dan *Agar saya lebih waspada dalam melangkah sebab penyesalan selalu berada di akhir jadi saya selalu berusaha agar tidak mengalami penyesalan nantinya sehingga saya lebih pada perencanaan selanjutnya biar Tuhan yang menentukan (R1.8b)*

Konsep perkembangan bagi Maslow adalah erat kaitannya dengan gagasan-gagasannya tentang kemampuan. Maslow beranggapan bahwa individu adalah penentu bagi tingkah laku dan pengalamannya sendiri. Manusia adalah agen yang sadar, bebas memilih atau menentukan setiap tindakannya. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab. Manusia tidak pernah diam, tetapi selalu dalam proses untuk menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya (*becoming*). Namun demikian perubahan tersebut membutuhkan persyaratan, yaitu adanya lingkungan yang bersifat mendukung.

Perkembangan diartikan oleh Maslow sebagai mekarnya bakat-bakat, kapasitas-kekapasitas, kreativitas, kebijaksanaan, dan karakter secara terus

menerus. Sedangkan pertumbuhan diartikan sebagai pemuasan secara progresif atas kebutuhan-kebutuhan psikologis yang makin meningkat. Manusia memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang, tapi kecil prosentase orang yang mampu mendekati realitas penuh atas kemampuan-kemampuan mereka.

Pada perkembangan kepribadian yang dikembangkan Jung selain adanya kausalitas dan teleology terdapat juga Progresi dan Regresi, progresi adalah adaptasi individu pada dunia luar melibatkan aliran maju energy psikis, sedangkan regresi adalah adaptasi individu dengan dunia batin mengandalkan arus mundur energy psikis. Pada temuan lapangan ini tergambar pada *secara keseluruhan tetap introvert; hanya saja sekarang jauh lebih bisa bergaul, public speaking meningkat pesat, sudah tidak canggung lagi berbicara didepan umum, dan jadi terbiasa memperhatikan dinamika kehidupan sekitar.*(R1.10a) dan *Tidak berbeda jauh hanya saja sekarang sudah bisa berbicara didepan orang dan bisa menjadi orang pada umumnya yang bergaul dengan orang lain* (R2.8a)

Progresi oleh Jung dimaksudkan bahwa ego sadar menyesuaikan diri sendiri secara memuaskan baik terhadap tuntutan-tuntutan lingkungan luar maupun terhadap kebutuhan-kebutuhan ketidaksadaran. Dalam progresi yang normal, daya-daya yang berlawanan dipersatukan dalam suatu arus proses psikis yang terkoordinasi dan harmonis. Dalam temuan di lapangan hal tersebut tergambar pada pertanyaan yang telah dijawab oleh kedua responden di sini bisa ditarik benang merah bahwa tanpa disadari kedua

responden telah melakukan progresi sebagai awal dari perkembangan diri atau dinamika psikologis. Progresi mencakup seseorang yang bereaksi secara konsisten berdasarkan seperangkat kondisi lingkungan, sedangkan regresi adalah langkah mundur yang dibutuhkan demi tercapainya suatu tujuan sampai berhasil.

Efek Sinkronisitas tidak pernah lepas dari setiap individu tidak lepas juga dialami oleh para tarot reader, sering kali para tarot reader mendapatkan atau mengalami sinkronisasi. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa sinkronisasi adalah salah satu bagian dari perkembangan kepribadian yang dibuat atau dicetuskan oleh Jung. Seperti pada temuan *Karena setiap pembacaan yang dilakukan pada klien sering juga tanpa disadari pernah atau sedang dialami oleh tarot reader itu sendiri sehingga bisa saling koreksi satu sama lain sebab juga adanya ikatan emosional dengan klien (R1.13) dan Kan dalam pembacaan tarot nantinya muncul nasehat atau arah kemana permasalahan ini seharusnya diselesaikan nah disitu terkadang bisa menjadi nasehat untuk diri kita juga sebab semua orang pasti mengalami hal atau permasalahan hidup yang sama satu dengan yang lainnya meski gak begitu nampak (R2.11)*

Jawaban dari kedua responden diatas dapat digambarkan bahwa kedua responden mengalami atau menjalani sinkronisitas. Sinkronisitas adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat yang sama, tetapi peristiwa itu tidak disebabkan oleh peristiwa yang lain.

Gejala-gejala sinkronistik bisa dijelaskan berdasarkan hakikat arkhetype-arkhetipe. Arkhetipe dikatakan bersifat psychoid yakni bersifat psikologis dan fisik sekaligus. Akibatnya, arkhetype dapat membawa ke dalam kesadaran suatu gambaran jiwa tentang peristiwa fisik meskipun tidak ada persepsi langsung terhadap peristiwa fisik tersebut. Arkhetipe tidak menyebabkan dua peristiwa, tetapi ia memiliki suatu kualitas yang memungkinkan sinkronisitas itu terjadi. Prinsip sinkronisitas kiranya akan memperbaiki pandangan bahwa pikiran menyebabkan materialisasi atau terjadinya hal-hal yang dipikirkan.

Hal tersebut sejalan dengan dinamika kepribadian yang dijelaskan oleh Jung. Jung menyatakan bahwa kepribadian atau psyche bersifat dinamis dengan gerak yang terus-menerus. Dinamika psyche tersebut disebabkan oleh energi psikis yang oleh Jung disebut libido. Dalam dinamika psyche terdapat prinsip-prinsip sebagai berikut⁴⁶, Prinsip oposisi (saling bertentangan) prinsip oposisi paling sering terjadi karena kepribadian berisi berbagai kecenderungan konflik. Oposisi juga terjadi antar tipe kepribadian, ekstrasversi lawan introversi, pikiran lawan perasaan, dan penginderaan lawan intuisi. Prinsip kompensasi (saling mendukung), prinsip ini berfungsi untuk menjaga agar kepribadian tidak mengalami gangguan. Misalnya bila sikap sadar mengalami frustrasi, sikap tak sadar akan mengambil alih. Prinsip penggabungan, menurut Jung, kepribadian

⁴⁶ Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press Hlm 65

terus-menerus berusaha menyatukan pertentangan-pertentangan yang ada agar tercapai kepribadian yang seimbang dan integral.

Temuan lapangan pada perubahan diri setelah mengenal tarot. *Saya lebih bisa beradaptasi dengan orang lain meski masih tetap introvert trus gaya bicara jauh lebih baik dan luwes bahkan bisa menghargai pendapat orang lain(R1.20) dan Saya jauh lebih berani untuk berbicara di depan umum tidak seperti saya yang dulu cenderung pendiam serta bisa menghargai orang lain bahkan sekarang saya memiliki banyak teman (R2.17),* jawaban kedua responden menggambarkan bahwa kedua responden mengalami perkembangan dari yang sebelumnya menjadi diri pribadi yang lebih baik hal ini bisa dikaitkan dengan perkembangan menurut Jung, Perkembangan adalah mekarnya kebulatan asli yang tidak berdiferensiasi yang dimiliki manusia pada saat dilahirkan. Tujuan terakhir pemekaran ini adalah realisasi diri. Untuk memiliki kepribadian yang sehat dan terintegrasi, setiap sistem harus dibiarkan mencapai tingkat diferensiasi, perkembangan, dan pengungkapan yang paling penuh. Proses untuk mencapai ini disebut proses individuasi.

Jadi kedua responden telah melalui proses individuasi dimana tergambar pada perubahan yang dialami oleh kedua responden meski memiliki dampak ataupun efek berbeda tiap individu. Nanti setelah individu melalui proses individuasi individu akan memasuki Sublimasi dan represi, sublimasi bersifat progresif, represi bersifat regresif. Sublimasi menyebabkan psikhe bergerak maju, sedangkan represi menyebabkan

psikhe bergerak mundur. Sublimasi menghasilkan rasionalitas, sedangkan represi menghasilkan irasionalitas. Sublimasi bersifat integratif sedangkan represi bersifat disintegratif. Dimana kedua hal ini nanti yang menjadi penentu pada realisasi ataupun aktualisasi diri.

Penjelasan yang telah di paparkan diatas dapat juga di kaitkan dengan teori dari Roger. Roger menjelaskan tentang kepribadian yang lebih mementingkan dinamika dari pada struktur kepribadian. Namun demikian ada tiga komponen yang dibahas bila bicara tentang struktur kepribadian menurut Rogers, yaitu : organisme, medan fenomena, dan self. Sebagai makhluk hidup manusia merupakan organisme, yaitu makhluk fisik (*physical creature*) dengan semua fungsi-fungsinya, baik secara fisik maupun psikis.

Organisme ini juga merupakan *locus* (tempat) semua pengalaman, dan pengalaman ini meliputi segala sesuatu yang secara potensial terdapat dalam kesadaran organism pada setiap saat serta persepsi seseorang tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam diri sendiri dan juga di dunia luar⁴⁷. Dalam organism ada 3 komponen yaitu, Makhluk hidup, Organisme adalah makhluk lengkap dengan fungsi fisik dan psikologisnya, tempat semua pengalaman dan segala sesuatu yang secara potensial terdapat dalam kesadar setiap saat.

Realitas subjektif, Organisme menanggapi dunia seperti yang diamati atau dialaminya. Realita adalah medan persepsi yang sifatnya subjektif,

⁴⁷ Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 2005. *Intoduction to Theories Personality*. New York: John Wiley and Sons Inc. Hal. 132.

bukan benar-salah. Holisme, Organisme adalah kesatuan sistem, sehingga perubahan pada satu bagian akan mempengaruhi bagian lain. Setiap perubahan memiliki makna pribadi atau bertujuan, yakni tujuan mengaktualisasi, mempertahankan, dan mengembangkan diri.

Medan fenomena, Rogers mengartikan medan fenomena sebagai keseluruhan pengalaman, baik yang internal maupun eksternal, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Medan fenomena merupakan seluruh pengalaman pribadi seseorang sepanjang hidupnya. Selanjutnya Roger menjelaskan tentang self, self merupakan konsep pokok dari teori kepribadian Rogers, yang intinya adalah terbentuk melalui medan fenomena dan melalui introjeksi nilai-nilai orang tertentu, bersifat integral dan konsisten, menganggap pengalaman yang tak sesuai dengan struktur self sebagai ancaman, dapat berubah karena kematangan dan belajar.

Teori yang dijelaskan oleh Roger sejalan dengan temuan yang ada di lapangan yakni *sudah ada perubahan sikap. Berbicara semuanya lebih objektif (meskipun tidak nyaman didengar); cenderung mengumpulkan berbagai pola dinamika kehidupan masyarakat sekitar (melalui klien2), dan membagikannya pola dinamika tersebut ke orang lain melalui tulisan di web saya sendiri. Tentu saja semua identitas dirahasiakan. (R1.14a)* dan *sudah ada perubahan sikap. Berbicara semuanya lebih objektif meskipun tidak nyaman didengar dalam artian tata bahasa yang kurang enak didengar alias ceplas ceplos; untuk pribadi saya merasa lebih*

dewasa dari sebelumnya dikarenakan saya mengumpulkan berbagai pola dinamika kehidupan masyarakat sekitar melalui klien2(R2.12a)

Pada temuan diatas bisa dikaitkan dengan medan fenomena yang telah dijelaskan oleh Roger sebagai keseluruhan pengalaman, baik yang internal maupun eksternal, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Medan fenomena merupakan seluruh pengalaman pribadi seseorang sepanjang hidupnya. Sehingga pada temuan diatas menggambarkan medan fenomena pada kedua responden yang berkembang berdasarkan pengalaman kedua responden menjadi tarot reader.

3. Realisasi dan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri berlangsung mengikuti apa yang digariskan oleh keturunan. Ketika organisme itu sudah matang, dia akan menjadi semakin berbeda dengan orang lain, semakin luas wawasan, otonom, dan tersosialisasi⁴⁸. Secara alami kecenderungan aktualisasi itu akan menunjukkan diri melalui rentangan luas tingkahlaku, yakni, Tingkah laku yang berakar pada proses fisiologik, termasuk kebutuhan dasar seperti (air, makan, udara) kebutuhan mengembangkan diri dan fungsi tubuh serta regenerasi.

Tingkah laku yang berkaitan dengan motivasi psikologik untuk menjadi diri sendiri; proses aktif untuk menjadi sesuatu; bermain, mencipta, memulai, mengeksplorasi, dan menghasilkan perubahan lingkungan; menggerakkan organism kearah perluasan otonomi dan self-

⁴⁸ Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press. hal. 274

sufficiency. Tingkah laku yang tidak meredakan tegangan tetapi justru meningkatkan tegangan, yakni tingkah laku yang motivasinya untuk berkembang menjadi lebih baik; tingkah laku yang dikendalikan oleh proses pertumbuhan merealisasi semua potensi dan kapasitas yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan temuan dilapangan *kurang lebih tidak berbeda dengan diri saya yang dulu akan tetapi saya lebih export diri saya sehingga bisa mengeluarkan ide-ide saya saya meski kurang nyaman*(R1.15) dan *Ya dewasa beda dengan diri saya yang dulu kan dulu cenderung kekanak-kanakan meski udah masuk dunia perkuliahan* (R2.12b). Hal ini bisa dikaitkan dengan tingkah laku yang tidak meredakan tegangan tetapi justru meningkatkan tegangan, yakni tingkah laku yang motivasinya untuk berkembang menjadi lebih baik dalam hal ini tergambar bagaimana perubahan yang terjadi pada kedua responden dikarenakan adanya motivasi selama menjadi tarot reader yang juga dibuktikan dengan temuan *Selama ini saya banyak banget mendapat pelajaran hidup dari permasalahan yang dihadapi oleh orang dalam hal ini klien saya, jadi itu bisa saya jadikan pembelajaran apabila saya nantinya mengalami hal yang sama dengan klien saya* (R2.16).

Realisasi diri, Adalah puncak dari proses – proses psike yang di ungkapkan Jung. Dan dapat melihat kepribadian secara utuh. Orang yang telah mencapai tahap ini adalah orang yang mampu meminimkan persona, mengenalai anima dan animus, mencapai keseimbangan introversi dan ekstraversi dan sudah mengembangkan empat fungsi psikologi sampai ke

tingkat superior. Penjelasan Jung bisa dikaitkan dengan temuan lapangan *Ya kalo dirasa sih sama nyamannya akan tetapi sekarang jauh lebih nyaman dari yang dulu sebab dulu saya seperti orang yang hidup sendiri sedangkan sekarang memiliki banyak rekan untuk saling tukar pikiran (R1.22a) dan Beda dulu saya seperti hidup dengan diri sendiri berbeda dengan sekarang yang memiliki banyak teman (R2.19).*

Pada temuan lapangan menjelaskan serta menggambarkan pencapaian yang dicapai oleh seorang tarot reader selama menjalani profesi ataupun kegiatan tarot reading. Hal ini menggambarkan suatu dinamika psikologis pada seorang tarot reader, perubahan pada diri individu tarot reader berbeda tiap individu.

Rogers megasumsikan bahwa pada dasarnya ada peluang jika semua tingkah laku manusia diarahkan dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensinya atau mengaktualisasikan dirinya. Aktualisasi diri, merupakan tujuan yang ideal, dimana tidak seorangpun mampu mencapai aktualisasi potensinya secara tuntas. Rogers mempercayai bahwa, tidak ada seorangpun yang dapat mencapai aktualisasi diri sepenuhnya sehingga tidak membutuhkan motivasi lagi. Menurutnya akan selalu ada bakat yang harus dikembangkan, keterampilan yang harus dikuasai dan diasah, atau dorongan biologis yang dapat lebih dipuaskan secara lebih tepat (efisien)⁴⁹.

⁴⁹ *Ibid.* hal.274.

Pada temuan lapangan kedua responden mengungkapkan jawaban mereka *kenalan, jaringan, teman, peluang kerja yang lain.*(R1.21) dan *Kenalan baru, teman, peluang kerja yang lain.*(R2.18) serta pencapaian yang telah kedua responden raih, *nulis 3 buku soal tarot, nulis bersama teman 1 buku tarot, self-published 12 majalah digital seputar tarot dengan teman2, masuk ke berbagai liputan, dll.*(R1.23) dan *Lebih banyak relasi*(R2.20)

Temuan lapangan yang dipaparkan menjelaskan adanya dinamika psikologis mulai dari awal suatu individu sampai mencapai apa yang dia capai sekarang. Hal tersebut tidak lepas dari pencapaian aktualisasi diri, Aktualisasi diri dapat dipandang sebagai kebutuhan tertinggi dari suatu hirarki kebutuhan, namun juga dapat di pandang sebagai tujuan final, tujuan ideal dari kehidupan manusia. Konsep tujuan hidup motivator ini mirip dengan konsep arsetif-self dari jung, kekuatan-kreatif-self dari adler, ataupun realisasi dari horney. Menurut Maslow, tujuan aktualisasi diri itu bersifat alami, yang dibawa sejak lahir.

Orang gagal mencapai aktualisasi diri karena mereka takut menyadari kelemahan dirinya sendiri. Maslow mengemukakan dua jalur untuk mencapai aktualisasi diri, yang pertama yaitu jalur pengembangan diri (mengembangkan diri secara optimal pada semua tingkat kebutuhan hirarkis), dan yang kedua Jalur pengalaman puncak. Dalam pengembangan diri ada beberapa model tingkah laku untuk pengembangan diri, salah satu yang sesuai dengan temuan di lapangan ialah buatlah pengalaman puncak

(*peak experience*) seperti terjadi, buang ilusi, dan pandangan salah, pelajari apa yang kamu tidak bagus dan kamu tidak potensial dan temukan siapa dirimu, apa pekerjaanmu, apa yang kamu senangi dan apa yang tidak kamu senangi, apa yang baik dan buruk bagimu, kemana kamu pergi, apa misimu.

Pengalaman Puncak (*Peak Experience*), Maslow menemukan dalam penelitiannya bahwa banyak orang yang mencapai aktualisasi diri ternyata mengalami pengalaman puncak. Pengalaman puncak adalah suatu pengalaman mistik mengenai perasaan dan sensasi yang mendalam, psikologik dan fisiologik. Suatu keadaan dimana seseorang mengalami ekstasi-keajaiban-terpesona-kebahagiaan yang luar biasa, seperti pengalaman keilahian yang mendalam, dimana saat itu diri seperti hilang atau mengalami transendensi.

Pada mulanya Maslow berpendapat bahwa pengalaman puncak ini hanya dapat dialami oleh orang-orang tertentu saja, khususnya mereka yang sudah mencapai aktualisasi diri akan mengalaminya secara teratur berkali-kali. Pengaruh pengalaman puncak berjangka lama-tidak mudah hilang(*lasting*).

Aktualisasi diri yang dicapai melalui pengalaman puncak membuat orang lebih religius, mistikal, sholeh, dan indah (*poetical*) dibandingkan dengan aktualisasi yang diperoleh melalui pengembangan diri (yang lebih praktis, membumi, terikat dengan urusan keduniaan). Namun secara umum orang mencapai aktualisasi diri mempunyai karakteristik,

diantaranya, persepsi yang lebih efisien dalam kenyataan, penerimaan akan diri dan orang lain, penghargaan yang selalu baru, Maslow menulis bahwa “orang-orang yang mengaktualisasikan diri mempunyai kapasitas yang luar biasa untuk menghargai hal-hal baik dari kehidupan, lagi dan lagi, secara baru dan polos, dengan kekaguman, kesenangan, keterkejutan, dan bahkan kebahagiaan yang berlebih”. Ketertarikan sosial, Menurut Maslow, orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya mereka selalu simpatik pada orang lain walaupun bagaimana bodohnya seseorang itu. Walaupun orang-orang yang mengaktualisasikan diri kadang merasa terganggu, sedih, marah oleh kecacatan sesamanya. Maslow mencontohkan hal ini seperti hubungan saudara; meski saudaranya lemah, bodoh atau jahat mereka memiliki hasrat yang tulus untuk membantu memperbaiki sesamanya.

Hubungan interpersonal yang kuat, Menurut Maslow, orang-orang yang mengaktualisasikan diri cenderung memiliki hubungan interpersonal yang kuat dibanding kebanyakan orang. Mereka cenderung membangun hubungan yang dekat dengan orang-orang yang memiliki kesamaan karakter, kesanggupan dan bakat yang biasanya dianggap persahabatan yang relatif kecil.

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan tersebut peneliti berkesimpulan bahwa dinamika psikologis bisa saja terjadi pada semua orang tidak terkecuali seorang tarot reader, dinamika psikologis yang terjadi pada seorang tarot reader adalah perubahan diri pribadi seorang

tarot reader dari yang menurut mereka kurang baik menjadi lebih baik serta perubahan yang terjadi membawa dampak yang lebih positif serta membawa pada pencapaian yang belum pernah mereka capai sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas serta rumusan masalah yang telah dijawab dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis yang terjadi pada seorang tarot reader tidaklah berbeda dari individu lain pada umumnya seperti yang tergambar pada pembahasan yang menjelaskan bahwa seorang tarot reader sebelum mereka mengenal tarot sangatlah berbeda dengan diri mereka setelah menjadi tarot reader. Adapun factor yang mendukung dinamika psikologis terjadi adalah factor keturunan dan factor lingkungan.

Factor Keturunan merujuk pada faktor genetika seorang individu. Meliputi tinggi fisik, bentuk wajah, gender, tempramen, komposisi otot dan reflex, tingkat energy, dan irama biologis adalah karakteristik yang pada umumnya dianggap, entah sepenuhnya atau secara substansial. Hal tersebut dipengaruhi oleh siapa orang tua dari individu orang tua tersebut berdasarkan komposisi biologis, psikologis, dan psikologis bawaan dari individu.

Sedangkan faktor lingkungan adalah faktor lain yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter, dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan dalam norma keluarga, teman, dan kelompok sosial, dan pengaruh-pengaruh lain yang seorang manusia

dapat alami. Faktor lingkungan ini memiliki peran dalam membentuk kepribadian seseorang.

Diluar kedua factor tersebut ada juga factor dari dalam diri individu sendiri yang berpengaruh yakni *self*, yang menurut Jung *self* adalah sebuah arketipe yang paling komprehensif dibandingkan arketipe lainnya. Diri bersifat menarik arketipe jenis lain dan menyatukan kesemuanya dalam sebuah realisasi diri. Diri disimbolkan sebagai ide seseorang akan kesempurnaan, keutuhan, dan kelengkapan. Sedangkan menurut Roger *Self* adalah konsep menyeluruh yang *ajeg* dan terorganisir tersusun mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Pada Maslow *self* digambarkan sebagai kesadaran diri, dimana manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Dari penjelasan tokoh dapat disimpulkan dan juga dikaitkan bahwa *self* sangat berperan penting pada dinamika psikologis tiap individu dikarenakan sifatnya yang berubah dan berkembang berdasarkan pengalaman fenomenologis. Pengalaman fenomenologis adalah salah satu aspek dari pengalaman kita yang ada di dunia ini.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa manusia tidak pernah diam, tetapi selalu dalam proses untuk menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya (*becoming*). Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa setiap individu akan selalu berusaha berubah dari yang sebelumnya untuk

menjadikan dirinya lebih baik, sehingga dinamika psikologis individu sangat diperlukan dalam perubahan tersebut.

Adapun hasil lain nampak sebagai pengaktualisasian diri serta realisasi diri individu dalam melakukan atau menjalani dinamika psikologis didapat dari pengembangan diri dan pengalaman puncak, pada pengembangan diri setiap individu akan merasakan jalur atau arah yang berbeda sesuai dengan diri mereka sendiri sehingga tergambar bahwa pengembangan diri terdiri dari hal yang alami sesuatu dengan utuh, gambling, dan tanpa pamrih. Dan hidup adalah perjalanan proses memilih antara keamanan (jauh dari rasa sakit dan kebutuhan bertahan) dengan resiko (demi kemajuan dan pengembangan).

Pada pengalaman puncak setiap individu akan mengalami pengalaman diluar dari diri mereka sendiri seperti pengalaman mistik mengenai perasaan dan sensasi yang mendalam, psikologik dan fisiologik. Suatu keadaan dimana seseorang mengalami ekstasi-keajaiban-terpesona-kebahagiaan yang luar biasa ,seperti pengalaman keilahian yang mendalam, dimana saat itu diri seperti hilang atau mengalami transendesi. Dari itu semua yang dialami oleh diri pribadi individu akan membuat individu menjadi pribadi yang sehat.

Pribadi yang sehat dapat digambarkan dengan Menjadi diri sendiri, seseorang yang sehat haruslah orang yang mampu menjadi dirinya sendiri atau merealisasikan dirinya sendiri. Menjadi diri sendiri artinya bukan hanya mengenali kesadaran, namun mengenali ketidaksadaran diri sendiri

juga. Menyeimbangkan sikap dan fungsi psikologis yang ada dalam diri. Dalam usia tertentu akan terjadi dominasi yang kuat dalam sikap dan fungsi psikologis. Namun pribadi yang sehat mampu menyeimbangkan sikap yang ada dalam diri. Dan merubah *archetype*. Selain itu pribadi yang sehat juga mampu merubah *archetype*.

Seperti ungkapan yang disampaikan responden yang dia kutip dari teman sejawat lain Hidup ini adalah hidup anda. Anda adalah tokoh utama dalam cerita hidup anda. Semua yang terjadi dalam hidup anda adalah tentang diri anda sendiri. Begitu juga kehadiran kartu Tarot dalam kehidupan anda. Kartu-kartu itu hanya datang kepada mereka yang sudah siap dan benar-benar membutuhkan. Jika anda adalah seorang pembaca Tarot, maka kartukartu itu datang untuk memperlihatkan ramburambu kepada anda. Tugas utama anda adalah menolong diri anda sendiri menggunakan kartu Tarot itu. Jika anda membacakan kartu Tarot untuk orang lain, maka pada hakekatnya itu adalah salah satu cara untuk menolong diri anda sendiri. Kebaikan yang anda tabur, anda sendiri yang akan menuai manfaatnya (Boni Binoba)

Artinya, kita tidak perlu menampilkan topeng, supaya orang hanya melihat sisi baik kita saja (persona). Dari kesimpulan yang disampaikan dapat ditarik benang merah pada penelitian ini bahwa seorang tarot reader tidak berbeda dengan manusia atau individu lain yang mengalami dinamika psikologis dalam hidupnya.

B. Saran

Dari uraian diatas, khususnya berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam rangka memenuhi tugas akhir kuliah yaitu skripsi dengan judul dinamika psikologis, maka saran yang peneliti sampaikan adalah perubahan diri untuk menjadi lebih baik akan selalu dilakukan orang tidak dapat dipungkiri juga bahwa seorang tarot reader pun memiliki dinamika psikologisnya sendiri. Oleh karena itu kita tidak boleh menjudge orang dengan semaunya sendiri, kita mengetahui perjalanan hidup orang lain melalui cerita yang disampaikan atau dikabarkan akan tetapi kita tidak tahu apa saja yang dialami oleh orang lain itu. Dan untuk peneliti lain mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini agar dijadikan perhatian, antara lain keterbatasan kemampuan peneliti dalam menyampaikan serta keterbatasan kemampuan dalam mengolah instrument.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Syamsudin. 2002. Psikologi Kepribadian. Bandung : Remaja Rosdikarya.
- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi).
Jakarta : Rineka Cipta
- Audifax, dkk. 2013. *Majalah Institut Tarot Indonesia (Tarot Journey)*, Jakarta
- Bertens, Kees. 1988. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta : Kanisius.
- Boeree, CG. (1997) *.Personality Theories :Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia.* (Alih bahasa : Inyik Ridwan Muzir).
Yogyakarta:Primasophie.
- Cervone. Daniel, A. Lawrence & Pervin. 2011. *Kepribadian Teori dan Penelitian*.
Jakarta: Salemba Humanika.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung : PT Refika Aditama
- Dirgagunarsa, Singgih. (1978) *Pengantar Psikologi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Feist, J.,& Feist, G.J. (2010). *Teori Kepribadian, Edisi 7, Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 2005. *Intoduction to Theories Personality*. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikodinamika (klinis)*.
Yogyakarta: Kanisius, buku asli *theories ofPersonality*.

Jung, Carl. G. 1989. *Memperkenalkan Psikologi Analitis (Pendekatan Terhadap Ketaksadaran)*, saduran G. Cremers, Jakarta : Gramedia

Koeswara, E. (2001) *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

McCrae, R. R. 1989. *Reinterpreting the Myers-Briggs Type Indicator from the Perspective of the Five Factor Models of Personality*, *Journal of Personality*, New York: Wiley

Rimba, Leonardo & Audifax. 2008. *Psikologi Tarot (Tawaran Alternatif Konseling Lewat Kartu Tarot)*, Yogyakarta : Pinus Book Publisher

Rimba, Leonardo & Audifax. 2013. *Tarot dan Psikologi Simbol*, Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.

Sekarningsih, Ani. 2006. *Bunga Rampai Wacana Tarot*, Jakarta : Grasindo.

Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Sumadi Suryabrata. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : CV Rajawali

Tri, Iin Rahayu. 2009. *Hand Out Psikodiagnostik II (Observasi)*. Malang : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang..

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<http://forum.kompas.com/teras/132990-misteri-ramalan-kartu-tarot.html>.

indolightwalker.blogspot.com

Nama/kode	:	Rendy Fudoh / R.1
Tgl/bulan	:	7 Juni 2016

Isi Deskripsi Hasil Wawancara

1.	P	:	Apa yang anda ketahui tentang tarot ?
	R.1	:	<i>78 kartu yang berfungsi sebagai sarana brainstorming untuk membantu mencari inspirasi dan solusi atas problem kehidupan. Pendekatan yang digunakan bisa menggunakan pendekatan psikologi dan simbol2 yg terdapat di kartu merupakan symbol yang sudah dipakai dari banyak tradisi.(R1.1)</i>
2.	P	:	Kapan anda mengenal tarot untuk pertama kalinya ?
	R.1	:	<i>pada tahun 2006 dari hobi mengoleksi kartu bergambar(R1.2)</i>
3.	P	:	Darimana anda tahu tentang tarot ?
	R.1	:	<i>dari buku sulap dimana pada buku itu tarot sebagai hiburan dan pertunjukkan(R1.3)</i>
4.	P	:	Dari siapa anda belajar tarot ?
	R.1	:	<i>saya belajar otodidak dan itupun bersamaan saya belajar menjadi mentalist(R1.4)</i>
5.	P	:	Apa yang anda ketahui dari fungsi dan kegunaan tarot itu?

	R.1	:	<i>Membaca problem dan solusinya termasuk akar masalah, inspirasi menulis cerita, sarana hiburan panggung, alat bantu meditasi(R1.5).</i>
6.	P	:	Apakah anda pernah dibacakan tarot oleh tarot reader sebelum anda mengenal tarot ?
	R.1	:	<i>Belum bahkan tidak pernah</i>
7.	P	:	Bagaimana persepsi anda pertama kali ketika mendengar kata tarot sedangkan anda belum mengenal lebih dalam tentang tarot ?
	R.1	:	<i>kartu yang menarik untuk dikoleksi.(R1.6a)</i>
	P	:	Kenapa menarik ?
	R.1	:	<i>Karena terdapat symbol-simbol yang menarik bagi saya (R1.6b)</i>
8.	P	:	Bagaimana anda memandang diri anda sebelum mengenal tarot ?
	R.1	:	<i>Saya adalah orang yang introvert dan kurang bisa bergaul.(R1.7)</i>
9.	P	:	Apakah anda sering membacakan tarot untuk diri anda sendiri ?
	R.1	:	<i>tidak terlalu sering atau kadang2 saja.</i>
	P	:	Kira-kira saat apa anda membacakan tarot untuk diri anda sendiri ?
	R.1	:	<i>Pada saat senggang dan kondisi saya dalam kondisi</i>

			<i>tenang dan kondisi tenang itu bisa dicapai melalui banyak cara salah satunya dengan meditasi ataupun do'a kalo dalam agama saya.</i>
10.	P		Apa fungsi dari pembacaan tarot yang anda tujukan untuk diri sendiri ?
	R.1		<i>Hanya sebagai mawas diri saja dan melihat perubahan dalam diri saya(R1.8a)</i>
	P		Mawas diri seperti apa yang anda maksud ?
	R.1		<i>Agar saya lebih waspada dalam melangkah sebab penyesalan selalu berada di akhir jadi saya selalu berusaha agar tidak mengalami penyesalan nantinya sehingga saya lebih pada perencanaan selanjutnya biar Tuhan yang menentukan (R1.8b)</i>
	P		Tadi anda menyebutkan perubahan dalam diri anda, perubahan seperti apa yang anda maksudkan tadi ?
	R.1		<i>Perubahan dalam perilaku yang lebih positif seperti pada awalnya saya merasa agak minder jika berhadapan di depan umum atau dalam pergaulan sehari-hari namun setelah mengenal tarot saya jauh lebih bisa bergaul serta cara berbicara saya lebih tertata(R1.8c)</i>

11.	P		Apa cita-cita anda sebelum mengenal tarot ?
	R.1		<i>tidak ada yg khusus, hanya sebatas bekerja kantoran saja dan punya posisi bagus.(R1.9)</i>
12.	P		Setelah mengenal tarot lebih dalam bagaimana perubahan pribadi anda ?
	R.1		<i>secara keseluruhan tetap introvert; hanya saja sekarang jauh lebih bisa bergaul, public speaking meningkat pesat, sudah tidak canggung lagi berbicara didepan umum, dan jadi terbiasa memperhatikan dinamika kehidupan sekitar.(R1.10a)</i>
	P		Bisa anda jelaskan pernyataan yang anda ungkapkan tadi, diantaranya jauh lebih bisa bergaul, public speaking meningkat serta terbiasa memperhatikan dinamika kehidupan sekitar ?
	R.1		<i>Dalam arti setiap saya bergaul dengan orang disekitar saya mampu menyelami pribadi dari masing2 karakter orang2 sekitar saya ya bisa dibilang mulai bisa berempati serta gaya berbicara saya mulai luwes dari pada sebelumnya yang kaku(R1.10b)</i>
13.	P		Bagaimana posisi anda menghadapi klien anda ?
	R.1		<i>netral</i>

	P		Apa maksud dari netral itu ?
	R.1		<i>Ya saya menempatkan diri saya dalam posisi seorang konselor tanpa harus mengiyakan atau tidak dari permasalahan klien jadi saya lebih memilih mengajak klien untuk lebih introspeksi atau mencoba menggali dari permasalahan klien</i>
14.	P		Bagaimana sikap anda terhadap diri anda sebelum mengenal tarot ?
	R.1		<i>memandang diri sendiri agak minder(R1.11a)</i>
	P		Minder yang seperti apa yang anda maksud ?
	R.1		<i>Sulit atau kurang percaya diri saat berhadapan dengan orang lain apalagi orang tersebut belum saya kenal sebelumnya dan kurang banyak bicara (R1.11b)</i>
15.	P		Bagaimana kondisi anda sebelum mengenal tarot ? (sering marah, sering bingung sendiri, dan lain sebagainya)
	R.1		<i>sering berbicara sesuatu dengan logika saja. Jarang bingung sendiri dan cenderung menikmati hidup saja.(R1.12a)</i>
	P		Menikmati hidup seperti apa kalo boleh digambarkan ?
	R.1		<i>Ya saya lebih menikmati keseharian saya dengan</i>

			<i>hobi saya mengoleksi kartu bergambar serta kesibukan saya pada umumnya yang di lakukan orang-orang(R1.12b)</i>
16.	P		Apakah anda memiliki mimpi atau harapan menjadi seorang tarot reader sebelum mengenal tarot ?
	R.1		<i>tidak sama sekali</i>
17.	P		Apa yang membuat anda memilih menjadi seorang tarot reader ?
	R.1		<i>bisa membantu dan networking dengan banyak orang</i>
18.	P		Pada pembacaan kartu tarot apa bisa berlaku sebaliknya ? dalam artian memiliki pesan yang sama juga untuk tarot readernya
	R.1		<i>sangat bisa</i>
	P		Bisa tolong jelaskan ?
	R.1		<i>Karena setiap pembacaan yang dilakukan pada klien sering juga tanpa disadari pernah atau sedang dialami oleh tarot reader itu sendiri sehingga bisa saling koreksi satu sama lain sebab juga adanya ikatan emosional dengan klien (R1.13)</i>
19.	P		Setelah menjadi tarot reader apakah anda merasa ada perubahan dalam diri anda baik perubahan sikap maupun pribadi, jelaskan ?

	R.1		<i>sudah ada perubahan sikap. Berbicara semuanya lebih objektif (meskipun tidak nyaman didengar); cenderung mengumpulkan berbagai pola dinamika kehidupan masyarakat sekitar (melalui klien2), dan membagikannya pola dinamika tersebut ke orang lain melalui tulisan di web saya sendiri. Tentu saja semua identitas dirahasiakan. (R1.14a)</i>
	P		Maksud dari anda mengumpulkan berbagai pola dianamika kehidupan masyarakat ?
	R.1		<i>Sebagai bahan pembelajaran saya sendiri sebagai tarot reader agar dalam pembacaan saya bisa memberikan empati kepada klien (R1.14b)</i>
	P		Tujuan anda men share hal tersebut ke pada orang lain apa ? serta umpan balik apa yang ingin anda peroleh ?
	R.1		<i>Supaya orang lain tahu bahwa bukan dirinya saja yang mengalami pola kehidupan tersebut tetapi banyak juga orang lain yang sama2 mengalami hal tersebut. Untuk umpan balik yang dapat saya rasakan yaitu saya lebih mudah beradaptasi meski saya orang yang introvert(R1.14c)</i>
	P		Apakah ada dampak bagi kehidupan anda dengan

			anda membuat postingan tentang dinamika orang lain?
	R.1		<i>Lebih mudah memahami karakter dari klien serta bagaimana menghadapinya dan juga bisa saya gunakan sebagai bahan referensi saya dalam menghadapi hidup (R1.14d)</i>
20.	P		Bagaimana anda melihat diri anda setelah menjadi tarot reader ?
	R.1		<i>kurang lebih tidak berbeda dengan diri saya yang dulu akan tetapi saya lebih export diri saya sehingga bisa mengeluarkan ide-ide saya saya meski kurang nyaman(R1.15a)</i>
	P		Ide seperti apa yang anda maksud ?
	R.1		<i>mampu mengeluarkan skill entertain saya seperti mentalist dalam menghibur di panggung (R1.15b)</i>
21.	P		Kurang nyaman nya seperti apa kalo boleh tahu ?
	R.1		<i>Kurang nyamannya ya itu saya harus bisa menempatkan diri pada posisi yang pas saat menghadapi klien(R1.15c)</i>
22.	P		Bagaimana pribadi anda sebelum mengenal tarot ?
	R.1		<i>saya cenderung lebih tertutup sih dan lebih memilih pada hal-hal yang bisa saya logika aja(R1.16)</i>

23.	P		Hal apa saja yang membuat anda ingin mengenal lebih dekat tentang tarot ?
	R.1		<i>ilustrasi di kartu, maknanya, dan berbagai buku belajar yang sangat banyak(R1.17a)</i>
	P		Maksud dari ilustrasi kartu ?serta makna seperti apa yang anda maksud ?
	R.1		<i>Gambaranya yang menarik karena banyak menggambarkan kebudayaan dari seluruh dunia, lebih banyak hal yang saya pelajari dari makna yang tergambar dari kartu itu sebab setiap kartu memiliki ceritanya sendiri(R1.17b)</i>
24.	P		Apa motivasi anda untuk mengenal tarot ?
	R.1		<i>belajar dan mengerti makna symbol dalam kartu.(R1.18a)</i>
	P		Makna symbol seperti apa yang membuat anda tertarik dengan tarot ?
	R.1		<i>Simbol yang memiliki cerita tersendiri dari penggambarannya sebab tiap kartu memiliki simbol tersendiri.(R1.18b)</i>
25.	P		Apa anda dapat memetik pelajaran tersendiri selama menjadi tarot reader ?
	R.1		<i>100% yes</i>
	P		Bisa anda jelaskan pernyataan anda tersebut ?

	R.1		<i>Pelajaran untuk lebih menghargai orang atau klien sih dan juga ada pembelajaran hidup yang lebih berarti(R1.19)</i>
26.	P		Apakah anda merasakan adanya perubahan perilaku pada diri anda setelah mengenal tarot lebih jauh?
	R.1		yes
	P		Apa perubahan tersebut ?
	R.1		<i>Saya lebih bisa beradaptasi dengan orang lain meski masih tetap introvert trus gaya bicara jauh lebih baik dan luwes bahkan bisa menghargai pendapat orang lain(R1.20)</i>
27.	P		Apakah anda tidak takut mengenal tarot lebih dalam sedangkan menurut pandangan secara umum orang awam tarot identik dengan hal mistis dan menjurus ke sirik ?
	R.1		santai saja kok.
	P		Bisa anda perjelas pernyataan tersebut ?
	R.1		<i>Ya kan namanya pendapat orang berbeda-beda tergantung dari mana kita memandangnya</i>
28.	P		Bagaimana pendapat anda jika orang lain berpandangan bahwa tarot adalah perbuatan syirik karena melampaui takdir Tuhan ?
	R.1		<i>biarkan saja, itu juga hak mereka berpandangan</i>

			<i>seperti itu.</i>
29.	P		Apa yang anda dapat setelah menjadi tarot reader ?
	R.1		<i>kenalan, jaringan, teman, peluang kerja yang lain.(R1.21)</i>
30.	P		Apa anda merasa nyaman dengan kondisi anda saat ini ?
	R.1		<i>nyaman</i>
31.	P		Lantas bagaimana anda yang dulu bila saat ini anda merasa nyaman ?
	R.1		<i>Ya kalo dirasa sih sama nyamannya akan tetapi sekarang jauh lebih nyaman dari yang dulu sebab dulu saya seperti orang yang hidup sendiri sedangkan sekarang memiliki banyak rekan untuk saling tukar pikiran (R1.22a)</i>
	P		Saling tukar pikiran seperti apa yang anda maksud ?
	R.1		<i>Saling memberikan pengalaman untuk kemajuan skill yang saya pelajari(R1.22b)</i>
32.	P		Pencapaian apa yang telah anda dapatkan selama menjadi tarot reader ?
	R.1		<i>nulis 3 buku soal tarot, nulis bersama teman 1 buku tarot, self-published 12 majalah digital seputar tarot dengan teman2, masuk ke berbagai liputan, dll.(R1.23)</i>

33.	P		Bagaimana anda memandang tarot setelah mengenal tarot itu sendiri ?
	R.1		<i>sarana yang bagus untuk mempelajari banyak hal seputar dinamika masyarakat dan mempelajari banyak tradisi di dunia(R1.24)</i>
34.	P		Untuk sekarang ini tarot bagi anda sebagai profesi atau hanya selingan alias hobi ?
	R.1		<i>profesi</i>

Nama/kode	:	Yudha Permana / R.2
Tgl/bulan	:	8 Juni 2016

Isi Deskripsi Hasil Wawancara

1.	P	:	Apa yang anda ketahui tentang tarot ?
	R.2	:	<i>Media untuk menggali potensi diri dengan melihat dari sudut pandang psikologi (R2.1a)</i>
	P	:	Potensi diri seperti apa yang anda maksud ?
	R.2	:	<i>Ya potensi yang ada dalam setiap individu kan potensi tiap individu berbeda beda, seperti bagaimana seseorang lebih mengenal dirinya sendiri bisa dibidang instropeksi diri (R2.1b)</i>
	P	:	Sudut pandang psikologi seperti apa ?
	R.2	:	<i>Ya bagaimana cara menggali potensi individu dari kacamata psikologi seperti contoh dalam dunia sekolah ada anak yang tidak terlalu baik dalam akademis tetapi non akademisnya bagus maka anak ini akan diarahkan pada non akademis tanpa melupakan akademisnya dari sini berarti kita menggali potensi anak ini pada non akademisnya</i>
2.	P	:	Kapan anda mengenal tarot untuk pertama kalinya ?
	R.2	:	<i>pada tahun 2013(R2.2a)</i>

	P		Darimana anda tahu tentang tarot ?
	R.2		<i>Dari salah satu dosen saya yang menjelaskan tentang assessment kepribadian (R2.2b)</i>
	P		Penjelasan seperti apa kalo boleh tahu? Dan apa hubungannya antara tarot sama assessment kepribadian
	R.2		<i>Beliau menjelaskan bahwa assessment kepribadian selain dengan cara yang umum dilakukan oleh psikolog bisa juga di lihat dari ranah yang lain seperti tarot, dari sebab itu saya tertarik untuk lebih mengenal tarot(R2.2c)</i>
	P		Anda belajar tarot dengan panduan orang atau otodidak ?
	R.2		<i>Saya belajar dengan orang, orang tersebut juga tentor dari komunitas tarot di kota malang(R2.3)</i>
3.	P	:	Apa yang anda ketahui dari fungsi dan kegunaan tarot itu?
	R.2	:	<i>Untuk mengetahui potensi2 yang ada di dalam diri baik kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam diri, untuk meditasi(R2.4)</i>
4.	P	:	Apakah anda pernah dibacakan tarot oleh tarot reader sebelum anda mengenal tarot ?
	R.2	:	<i>Tidak pernah</i>

5.	P	:	Bagaimana persepsi anda pertama kali ketika mendengar kata tarot sedangkan anda belum mengenal lebih dalam tentang tarot ?
	R.2	:	<i>Kartu yang penuh dengan symbol(R2.5)</i>
6.	P		Bagaimana anda memandang diri anda sebelum mengenal tarot ?
	R.2		<i>orang yang introvert serta pendiam(R2.6)</i>
7.	P		Apakah anda sering membacakan tarot untuk diri anda sendiri ?
	R.2		<i>kadang2 saja.</i>
	P		Kira-kira saat apa anda membacakan tarot untuk diri anda sendiri ?
	R.2		<i>Saat saya senggang ataupun saat mau meditasi</i>
	P		Apa fungsi meditasi bagi anda ?
	R.2		<i>Bagi aku sendiri untuk instropeksi diri dan tentunya untuk relaksasi</i>
.	P		Apa fungsi dari pembacaan tarot yang anda tujuhan untuk diri sendiri ?
	R.2		<i>Ya untuk instropeksi diri aja (R2.7a)</i>
	P		Instropeksi seperti apa yang anda maksud ?
	R.2		<i>Untuk melihat apa yang kurang pada diri saya sendiri serta mengetahui apa kelebihan yang sepatutnya saya pertahankan bahkan kalau bisa</i>

			<i>saya kembangkan (R2.7b)</i>
8.	P		Apa cita-cita anda sebelum mengenal tarot ?
	R.2		<i>Ingin bekerja sebagai konselor di sekolah</i>
9.	P		Setelah mengenal tarot lebih dalam bagaimana perubahan pribadi anda ?
	R.2		<i>Tidak berbeda jauh hanya saja sekarang sudah bisa berbicara didepan orang dan bisa menjadi orang pada umumnya yang bergaul dengan orang lain (R2.8a)</i>
10.	P		Bagaimana posisi anda menghadapi klien anda ?
	R.2		<i>Aku cenderung memilih menjadi penengah aja kan di psikologi kita sebagai konselor diajarkan untuk seperti itu</i>
11.	P		Bagaimana sikap anda terhadap diri anda sebelum mengenal tarot ?
	R.2		<i>Jujur saja aku adalah orang yang minder banget saat kumpul-kumpul sama temen jadi aku lebih banyak diemnya saat kumpul-kumpul(R2.8b)</i>
12.	P		Bagaimana kondisi anda sebelum mengenal tarot ? (sering marah, sering bingung sendiri, dan lain sebagainya)
	R.2		<i>Pemalu, suka membaca hal2 yang berkaitan dg sifat orang(R2.9a)</i>

	P		Sifat orang seperti apa yang anda baca itu ?
	R.2		<i>Ya sifat orang, itu aku lakukan agar aku bisa terbiasa pada orang tersebut alias berhati-hati kalo mau bicara pada orang yang aku ajak bicara(R2.9b)</i>
13.	P		Apakah anda memiliki mimpi atau harapan menjadi seorang tarot reader sebelum mengenal tarot ?
	R.2		<i>tidak sama sekali</i>
14.	P		Apa yang membuat anda memilih menjadi seorang tarot reader ?
	R.2		<i>Bisa untuk pembelajar aku aja (R2.10a)</i>
	P		Pembelajaran seperti apa yang anda maksud ?
	R.2		<i>Pembelajaran untuk menghargai orang, menumbuhkan rasa percaya diri serta untuk mengatasi grogi di hadapan orang lain(R2.10b)</i>
15.	P		Pada pembacaan kartu tarot apa bisa berlaku sebaliknya ? dalam artian memiliki pesan yang sama juga untuk tarot readernya
	R.2		<i>sangat bisa</i>
	P		Bisa tolong jelaskan ?
	R.2		<i>Kan dalam pembacaan tarot nantinya muncul nasehat atau arah kemana permasalahan ini seharusnya diselesaikan nah disitu terkadang</i>

			<i>bisa menjadi nasehat untuk diri kita juga sebab semua orang pasti mengalami hal atau permasalahan hidup yang sama satu dengan yang lainnya meski gak begitu nampak (R2.11)</i>
16.	P		Setelah menjadi tarot reader apakah anda merasa ada perubahan dalam diri anda baik perubahan sikap maupun pribadi, jelaskan ?
	R.2		<i>sudah ada perubahan sikap. Berbicara semuanya lebih objektif meskipun tidak nyaman didengar dalam artian tata bahasa yang kurang enak didengar alias ceplas ceplos; untuk pribadi saya merasa lebih dewasa dari sebelumnya dikarenakan saya mengumpulkan berbagai pola dinamika kehidupan masyarakat sekitar melalui klien2(R2.12a)</i>
	P		Maksud dari lebih dewasa ?
	R.2		<i>Ya dewasa beda dengan diri saya yang dulu kan dulu cenderung kekanak-kanakan meski udah masuk dunia perkuliahan (R2.12b)</i>
	P		Pola dinamika kehidupan seperti apa yang anda kumpulkan ?
	R.2		<i>Pola dinamika kehidupan dari tiap klien saya kan tiap klien selalu membawa pola dinamika</i>

			<i>kehidupannya sendiri-sendiri lah dari situ saya mendapatkan pembelajarannya (R2.12c)</i>
17.	P		Bagaimana anda melihat diri anda setelah menjadi tarot reader ?
	R.2		<i>Menjadi lebih dewasa aja (R2.12d)</i>
18.	P		Bagaimana pribadi anda sebelum mengenal tarot ?
	R.2		<i>Pendiam, bisa dibilang introvert serta kurang bisa bergaul (R2.13)</i>
19.	P		Hal apa saja yang membuat anda ingin mengenal lebih dekat tentang tarot ?
	R.2		<i>Symbol yang tergambar pada kartunya serta gambar-gambarnya yang menarik (R2.14a)</i>
	P		Symbol yang tergambar ?
	R.2		<i>Kan setiap gambar dari kartu tarot memiliki simbolnya sendiri baik itu sama dengan ceritanya atau hanya sekedar penggambaran aja yang di ambil inti dari cerita tersebut (R2.14b)</i>
20.	P		Apa motivasi anda untuk mengenal tarot ?
	R.2		<i>Ingin mempelajari serta mengerti makna symbol dalam kartu.(R2.15a)</i>
	P		Kenapa anda tertarik untuk mempelajari symbol ?
	R.2		<i>Kita hidup itu sebenarnya penuh dengan symbol akan tetapi tidak banyak yang mengerti</i>

			<i>maknanya jadi bagi sebagian orang itu adalah sambil lalu dan tidak begitu diperhatikan padahal dalam symbol itu mengandung arti yang bisa kita jadikan solusi ataupun warning dalam kehidupan kita(R2.15b)</i>
21.	P		Apa anda dapat memetik pelajaran tersendiri selama menjadi tarot reader ?
	R.2		<i>Ya</i>
	P		Bisa anda jelaskan ?
	R.2		<i>Selama ini saya banyak banget mendapat pelajaran hidup dari permasalahan yang dihadapi oleh orang dalam hal ini klien saya, jadi itu bisa saya jadikan pembelajaran apabila saya nantinya mengalami hal yang sama dengan klien saya (R2.16)</i>
22.	P		Apakah anda merasakan adanya perubahan perilaku pada diri anda setelah mengenal tarot lebih jauh?
	R.2		<i>ya</i>
	P		Apa perubahan tersebut ?
	R.2		<i>Saya jauh lebih berani untuk berbicara di depan umum tidak seperti saya yang dulu cenderung pendiam serta bisa menghargai orang lain bahkan sekarang saya memiliki banyak teman</i>

			(R2.17)
23.	P		Apakah anda tidak takut mengenal tarot lebih dalam sedangkan menurut pandangan secara umum orang awam tarot identik dengan hal mistis dan menjurus ke sirik ?
	R.2		<i>Enggak toh itu kan hanya persepsi umum yang belum tahu lebih jauh kan kita sebagai akademisi harus bisa melihat secara keseluruhan tidak hanya dari satu sudut pandang saja</i>
24.	P		Bagaimana pendapat anda jika orang lain berpandangan bahwa tarot adalah perbuatan syirik karena melampaui takdir Tuhan ?
	R.2		<i>Namanya juga pandangan orang toh gak ada manusia sempurna di dunia ini</i>
25.	P		Apa yang anda dapat setelah menjadi tarot reader ?
	R.2		<i>Kenalan baru, teman, peluang kerjaan yang lain.(</i> <i>R2.18)</i>
26.	P		Apa anda merasa nyaman dengan kondisi anda saat ini ?
	R.2		<i>Ya seperti ini saya kalo dibilang nyaman atau tidak ya banyak nyamannya</i>
	P		Lantas bagaimana anda yang dulu bila saat ini anda merasa nyaman ?

	R.2		<i>Beda dulu saya seperti hidup dengan diri sendiri berbeda dengan sekarang yang memiliki banyak teman (R2.19)</i>
27.	P		Pencapaian apa yang telah anda dapatkan selama menjadi tarot reader ?
	R.2		<i>Lebih banyak relasi(R2.20)</i>
28.	P		Bagaimana anda memandang tarot setelah mengenal tarot itu sendiri ?
	R.2		<i>bagus untuk mempelajari banyak hal seputar dinamika di masyarakat dan sarana yang baik juga untuk mempelajari banyak tradisi di dunia(R2.21a)</i>
	P		Mempelajari banyak tradisi di dunia ?
	R.2		<i>Kan gambar-gambar di kartu tarot itu mengilustrasikan kebudayaan di seluruh dunia ini jadi kita bisa tahu setiap budaya di dunia ini dan tidak hanya tahu budaya di indonesia saja (R2.21b)</i>
29.	P		Untuk sekarang ini tarot bagi anda sebagai profesi atau hanya selingan alias hobi ?
	R.2		<i>Hobi</i>